

mizan

M. Quraish Shihab

Penulis buku "Membumikan" Al-Quran



Secercah Cahaya Ilahi

Hidup Bersama Al-Quran



SECERCAH CAHAYA ILAHI

HIDUP BERSAMA AL-QURAN

Karya : *M. Quraish Shihab*

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

ISBN 979-433-251-8



TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Quran di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969. Pada 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Quran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di universitas yang sama.

Pengabdianya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama

Indonesia (Pusat), 1985-1998; anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan pada 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Di antaranya yang paling le-gendaris adalah "*Membumikan Al-Quran*" (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Mishbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siram-an ruhani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasaijana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. []

PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas limpahan karunia-Nya serta shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat serta pengikut beliau.

Buku yang berada di tangan pembaca ini adalah kumpulan dan rangkuman dari sekian uraian pada pengajian yang dilaksanakan oleh Departemen Agama, Masjid Istiqlal, dan Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (Fokkus Babinrohis) Tingkat Pusat atau apa yang lebih dikenal dengan Pengajian Eksekutif, ditambah dengan sekian makalah saya dalam beberapa media massa.

Sebenarnya, buku ini pada mulanya direncanakan menjadi buku kedua dari buku saya, *Wawasan Al-Quran*, terbit Maret 1996, yang menghimpun uraian-uraian pada Pengajian Eksekutif itu. Akan tetapi, untuk memenuhi keinginan banyak pihak yang mengharapkan uraian singkat, makalah-makalah panjang, khususnya yang disajikan pada Pengajian Eksekutif itu, dipilah-dipilah sehingga jadilah buku ini sebagaimana adanya.

Selanjutnya, karena sifatnya yang pendek dan yang terkadang tidak menyajikan ayat-ayat Al-Quran secara eksplisit, ia tidak lagi sepenuhnya sama dengan buku *Wawasan Al-Quran* yang mengambil metode tafsir maudhuVematik atas pelbagai persoalan umat.

Mudah-mudahan, secercah dari cahaya Ilahi dapat meman-car melalui buku ini, dan semoga saya dan para pembaca meraih cahaya Ilahi itu sehingga akal, pikiran, dan jiwa, serta kalbu dan perasaan, bahkan seluruh totalitas kita, dibimbing olehNya dengan cahaya-Nya karena ***Barang siapa yang tidak mendapatkan nur dari Allah, maka tidaklah ia memperoleh cahaya sedikit pun*** (QS Al-Nur [24]: 40). *Ya Allah, masukkanlah ke dalam hatiku nur, ke lidahku nur, ke dalam pandanganku nur, ke pendengaranku nur, di arah kanan dan kiriku nur, di arah atas dan bawahku nur, di depan dan di belakangku nur dan anugerahkanlah ke dalam diriku nur. Engkaulah nur al-sama-wati wa al-ardh, Pemberi cahaya langit dan bumi.*

Jakarta, Maret 1999

M. Quraish Shihab

Bagian Pertama :

PERAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

AYAT-AYAT ALLAH

"Alif Lam Mim. Itulah (Al-Quran) kitab yang sempurna tiada keraguan didalamnya, la adalah petunjuk orang-orang bertakwa" (QS Al Baqarah [2]: 1-2).

Al-Quran dan fenomena alam dinamai oleh Al-Quran dengan ayat-ayat Allah. **Ayat** berarti *tanda*, yakni tanda-tanda perjalanan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Quran Al-Karim adalah kitab yang oleh Rasul Saw. dinyatakan sebagai *"Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu, dan kabar tentang situasi masa datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat."* Kitab suci ini juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam Al-Quran. Dari sini kitab suci kita berfungsi sebagai mukjizat (bukti kebenaran), sekaligus kebenaran itu sendiri.

Lima belas abad yang lalu, ayat-ayat Allah itu diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw. Menurut orientalis Gibb, 'Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini, yang telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan yang demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya seperti apa yang dibaca oleh Muhammad Saw., yakni Al-Quran.' Bahasanya yang demikian memesonakan, redaksinya yang demikian teliti, dan mutiara pesan-pesannya yang demikian agung, telah mengantar kalbu masyarakat yang ditemuinya berdecak kagum, walau nalar sebagian mereka menolaknya. Nah, terhadap yang menolak itu. Al-Quran tampil sebagai mukjizat, sedangkan fungsinya sebagai *hudan* ditujukan kepada seluruh umat manusia, sekalipun yang memfungsikannya dengan baik sebagai *hudan* hanyalah orang-orang yang bertakwa. *"Alif Lam Mim. Itulah (Al-Quran) kitab yang sempurna, tiada keraguan di dalamnya, la adalah petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa (QS Al-Baqarah [2]: 1-2).*

Ayat-ayat Allah yang terdapat di alam raya, telah terhampar jauh sebelum turunnya ayat-ayat Al-Quran. Ia juga sangat memesonakan. Sedemikian indah memesonakan sehingga banyak orang yang tepaku dan terpukau, bahkan berusaha menguasai dan meraihnya sebanyak mungkin. Sikap ini mengacu kepada materialisme sehingga ayat-ayat itu tidak lagi dijadikan ayat atau tanda perjalanan, tetapi telah menjadi tujuan.

Anda bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau rambu-rambu lalu lintas

demikian indah memesonakan sehingga yang seharusnya menjadi tanda yang menunjuk ke arah yang dituju tidak lagi menjadi tanda dan petunjuk jalan, tetapi membuat si pejalan malah terpaku dan terpukau di tempatnya.

Kalam Ilahi yang merupakan ayat-ayat Allah, yang juga sangat memesonakan, itu mengakibatkan sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika ia dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

Memang, wahyu pertama adalah ***Iqra' bismi Rabbik***, bahkan kata ***Iqra'*** diulanginya dua kali. Akan tetapi, kata ini bukan sekadar perintah membaca dalam pengertiannya yang sempit, melainkan juga mengandung makna "telitilah, dalamilah" karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih sebanyak mungkin kebahagiaan. ***Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengingat/menarik pelajaran darinya*** (QS Shad [38]: 29).

Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Quran, pemahaman dan penghayatan disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Sungguh aneh jika ada pendengar yang berdecak kagum dengan mendengar bacaan seorang *qari'* berseru dengan kata "Allah,... Allah", bergembira dan senyum simpul menghiasi bibirnya, padahal ayat yang dibaca sang *qari'* adalah ayat ancaman. Itulah salah satu contoh mereka yang terpesona dengan bacaan.

Al-Quran mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati Al-Quran.

Mereka itu dinilainya telah tertutup hatinya. *Apakah mereka tidak memikirkan Al-Qurant, atau hati mereka terkunci?* (QS Muhammad [47]: 24).

Janganlah sikap kita terhadap ayat-ayat Allah mencapai tingkat yang pernah dialami oleh umat-umat sebelum kita, yang antara lain dicatat oleh Allah Swt. dengan firman-Nya, *Di antara mereka ada ummiyyun yang tidak mengetahui al kitab kecuali amaniyy* (QS Al-Baqarah [2]: 78).

Ibn 'Abbas menafsirkan kata ***ummiyyun*** dengan arti tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, walau—boleh jadi—mereka menghafalnya. Mereka

hanya berangan-angan atau "*amaniyy*" dalam istilah ayat di atas, yang ditafsirkan oleh Ibn Abbas dengan "sekadar membacanya". Keadaan yang demikian itulah yang disebutkan oleh Al-Quran dengan *seperti keledai yang memikul buku-buku* (QS Al-Jumu'ah [62]: 5), atau *seperti penggembala yang memanggil binatang yang tak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, (maka sebab itu) mereka tidak mengerti* (QS Al-Baqarah[2]: 171).

Al-Quran menjelaskan bahwa di Hari Kemudian nanti, Rasul Muhammad Saw., penerima Al-Quran itu, akan mengadu kepada Allah. Beliau berkata, "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku (umatku) telah menjadikan Al-Quran ini sesuatu yang tidak diacuhkan*" (QS Al-Furqan [25]: 30).

Menurut Ibn Al-Qayyim, banyak hal yang dicakup oleh kata *mahjura* yang diterjemahkan dengan "sesuatu yang tidak diacuhkan", antara lain:

- 1) Tidak tekun mendengarkannya.
- 2) Tidak mengindahkan halal dan haramnya, walau dipercaya dan dibaca.
- 3) Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *ushul al-din*(prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya.
- 4) Tidak berupaya untuk memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. yang menurunkannya.
- 5) Tidak menjadikannya obat bagi semua penyakit kejiwaan.

Semua yang disebut di atas tercakup dalam pengaduan Nabi Muhammad Saw. Semoga kita tidak hanya memiliki mushaf Al-Quran, tetapi pandai juga membaca, memahami, dan mengamalkan tuntunannya. Karena, pasti kita enggan dipersamakan dengan keledai atau binatang apa pun. Semoga keengganan itu dapat kita buktikan dengan perilaku. Demikian, *wallahu a'lam.* []

MUHAMMAD SAW.

"Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah (Muhammad Saw.) teladan yang baik bagi siapa yang mengharap (anugerah) Allah dan (ganjaran di) Hari Kemudian, serta banyak menyebut nama Allah" (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Nabi Muhammad Saw. berulang kali mengaku diperintahkan untuk menyatakan, *"Aku tidak lain dari manusia seperti kamu juga, hanya saja aku mendapat wahyu."* Mendapat wahyu itulah yang membedakan manusia ini dengan manusia lain. Akan tetapi, perlu diingat bahwa beliau mendapat wahyu karena beliau adalah manusia agung, seperti yang terdapat dalam firman Allah kepadanya, *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.* Demikian konsiderans pengangkatan beliau sebagaimana diabadikan oleh QS Al-Qalam (68): 4.

Sebagai manusia, beliau dapat dilukiskan, bahkan dilukis, karena informasi tentang fisik, penampilan, dan perawakan beliau amat kaya. Bukankah banyak ahli yang dapat melukis melalui informasi? Kalau bukan karena penghormatan, atau kekhawatiran tentang dampak negatifnya, niscaya tidak ada larangan untuk melukis beliau, atau memerankan perannya dalam layar kaca dan layar lebar, sehingga lukisan yang menampilkan diri beliau akan mudah dilihat di mana-mana.

Tingginya sedang-sedang saja, tidak gemuk tidak pula kurus. Bahunya lebar, dadanya bidang, ototnya kekar, dan kepalanya sedikit besar. Rambutnya hitam gelap, sedikit ikal, terurai sampai ke pundaknya dan selalu tersisir rapi. *"Siapa yang memiliki rambut, hendaklah dia 'menghormatinya' yakni menyisirnya dengan rapi,"* begitu pesannya Dalam usianya yang lanjut, hanya terdapat sekitar dua puluh lembar ubannya. Uban itu, menurut beliau, akibat ketegangannya saat menerima Surah Hud yang mengandung ancaman.

Mukanya bulat, menarik bagai purnama. Matanya hitam cemerlang dan bersinar, tetapi putih matanya sangat jernih. Bulu matanya hitam, panjang dan tebal sehingga terlihat bagaikan memakai celak. Hidungnya mancung sedikit besar, giginya tersusun rapi dan diurusnya tidak kurang dari sepuluh kali sehari dengan menggunakan *siwdk* (semacam sikat gigi terbuat dari dahan kayu). Kulitnya bersih dan lembut. Warnanya campuran "putih kemerah-merahan".

Tangannya laksana sutra, bagai kelembutan tangan wanita. Langkahnya cepat dan luwes, seperti seorang yang turun dari ketinggian. Bahasanya jelas dan

indah terdengar. Sering kali, ketika berbicara, beliau menggelengkan kepala atau menepuk telapak tangannya dengan jari telunjuk serta menggigit-gigit bibirnya. Kalimat-kalimatnya yang penting sering kali diulangi hingga tiga kali, agar dapat dipahami dan dicerna dengan baik oleh pendengarnya.

Bila menoleh, beliau menoleh dengan seluruh badannya; dan bila menunjuk, beliau menunjuk dengan seluruh jarinya. Begitulah kebiasaan beliau. Beliau tidak makan kecuali lapar, dan jika makan tidak kenyang, dan selalu memulainya dengan *basmalah*. Madu dan susu adalah makanan mewah yang beliau sukai. Sayang, kedua jenis minuman itu tidak dapat sering disuguhkan, walaupun ketika beliau telah menguasai Jazirah Arabia. Bahkan, tidak jarang pada pagi hari, ketika hendak sarapan, beliau tidak menemukan sesuatu yang dapat disantap sehingga beliau berpuasa.

Perawakannya gagah, penuh wibawa, tetapi simpatik. Selalu tersenyum, walau tawanya jarang dan gelaknya tidak terdengar. Hartanya yang berharga adalah sepasang alas kaki berwarna kuning hadiah Negus dari Abisinia. Beliau sangat menyukai wewangian, sehingga tanpa melihat beliau pun seseorang dapat menyatakan bahwa beliau hadir di tempat itu karena keharumannya.

Hidupnya sangat sederhana. Beliau tinggal di sebuah pondok kecil beratap jerami. Kamar-kamarnya disekat dengan batang pohon palem dan direkat dengan lumpur. Beliau sendiri yang menyalakan api, memerah susu, dan menjahit pakaiannya yang robek.

Beliau tidak pernah memukul siapa pun. Makiannya yang paling buruk adalah, "*Apayang terjadi padanya? Semoga dahinya berlumuran lumpur.*" Pembantunya, Anas bin Malik, berkata, "Sepuluh tahun aku bekerja padanya, tapi tidak sekali pun beliau berkata 'cis' kepadaku."

Ketika ada yang memintanya mengutuk seseorang, beliau menjawab, "*Aku diutus bukan untuk mengutuk, tetapi untuk mengajar*"

Kemenangan pasukannya tidak membuatnya angkuh. Beliau memasuki Kota Makkah—yang penduduknya pernah mengusirnya—dengan menundukkan kepala sambil menamai bekas orang yang memusuhinya dengan "*Saudara yang mulia, atau Putra saudara yang mulia*".

Teladan yang Baik

Muhammad Saw. adalah *uswah* (teladan) dalam sifatnya yang luhur. Adalah Al-Quran Al-Karim sendiri yang menegaskan, *Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah (Muhammad Saw.) teladan yang baik bagi siapa yang mengharap (anugerah) Allah dan (ganjaran di) Hari Kemudian, serta banyak menyebut nama Allah* (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Bagaimanakah peneladanan itu harus dilakukan? Mengapa dan sampai di mana batas-batasnya? Kesemuanya merupakan bahan perbincangan para pakar dan ulama.

Ada yang memulai uraiannya dari masa kelahiran pribadi agung tersebut lima belas abad yang lalu. Ada yang melihat jauh sebelum itu, bahkan sebelum penciptaan manusia pertama, Adam, atau bahkan dikaitkan dengan tujuan penciptaan alam raya ini.

Allah Swt. mempunyai tujuan-tujuan tertentu pada penciptaan alam raya ini. Allah Swt. berfirman, ***Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main*** (QS Al-Anbiya' [21]: 16). Banyak hal dilakukan Allah berkaitan dengan tujuan penciptaan tersebut, salah satu di antaranya adalah mengutus para nabi dan rasul untuk memberi petunjuk dan contoh pelaksanaan bagi masyarakat tertentu, atau umat manusia secara keseluruhan.

Dalam konteks uraian tentang tujuan penciptaan, ada beberapa hadis Nabi Saw. yang nilai kesahihannya menjadi bahan pembicaraan.

Al-Imam Al-Subki, dalam bukunya, *Ta'zhim Al-Minnah*, mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dan yang dinilainya sahih bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, *"Kuntu Nabiyyan waAdam baina ar-ruh wa al-jasad"* (Aku telah menjadi Nabi saat Adam masih dalam proses antara ruh dan jasad).

Al-Subki sendiri mengakui bahwa sulit memahami makna hadis ini. Sebab, ia menyangkut satu persoalan metafisika yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh nalar. Akan tetapi, yang jelas, bahwa rencana Hihan menyangkut pribadi agung itu sudah ada sejak semula. Salah satu rencana tersebut adalah menjadikan beliau sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Sementara pakar melihat sekian banyak bukti tentang rencana Allah itu dalam

perjalanan hidup Nabi sejak lahirnya.

Sejumlah ahli pendidikan, misalnya, berpendapat bahwa pada umumnya kepribadian seseorang dibentuk oleh ibu, bapak, sekolah, dan lingkungannya. Rupanya Allah mempersiapkan manusia agung ini untuk dididik sendiri sehingga beliau terbebaskan dari seluruh faktor itu. Beliau terhindar dari acuan ayah yang wafat sebelum beliau lahir. Dari acuan ibu pun demikian. Bukankah beliau dibesarkan di pedesaan jauh dari sang ibu? Benar, bahwa beliau kembali kepada ibunya ketika berusia sekitar lima tahun, tetapi itu hanya untuk beberapa bulan saja. Sebab, beberapa saat kemudian ibunya wafat, setelah sempat membawa putra satu-satunya ini menziarahi makam ayahandanya. Bukankah ini merupakan rencana Tuhan untuk menjauhkan sang anak dari acuan pendidikan bapak dan ibu, yang merupakan dua faktor utama dalam pembentukan pribadi seseorang?

Di sisi lain, beliau tidak mengenal baca-tulis, dan tidak pula pernah duduk di bangku sekolah. Yang ini pun bertujuan agar sekolah dan bacaan apa pun tidak menyentuh dan mempe-ngaruhinya. Terakhir, beliau bermukim dan diutus dari satu tempat yang relatif jauh dari peradaban, agar beliau terhindar dari segala macam polusi yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya.

Demikian, terbukti keterbebasan Muhammad Saw. dari segala macam acuan yang dapat membentuk kepribadiaannya. Itu semua dimaksudkan agar pribadi ini mendapat didikan langsung dari Allah Swt. sesuai dengan sabdanya, "*Addabani Rabbi, fa ahsana ta'dibi*" (Hihanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku).

'Abbas Mahmud Al-'Aqqad, dalam bukunya, *tAbqariyah Muhammad*, menjelaskan, "Ada empat tipe manusia: pemikir, pekerja, seniman, dan orang yang jiwanya larut di dalam ibadah." Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya, dalam tingkat yang tinggi, dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut. Juga mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Akan tetapi, orang yang mempelajari pribadi Muhammad Saw pasti akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada diri beliau. Padahal banyak faktor negatif yang menyertai perkembangan dan pertumbuhannya. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia tersebut dalam kepribadian Rasul, dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Mengharapkan Anugerah Ilahi

Muhammad Saw. lahir di Makkah dalam keadaan yatim, dan dibesarkan dalam keadaan miskin. Tidak belajar pada satu satuan pendidikan, tidak "pandai", bahkan tidak dapat membaca dan menulis. Hidup dalam lingkungan yang terkebela-kang. Namun, semua faktor itu tidak membawa dampak negatif sedikit pun pada keutuhan pribadi manusia agung itu. Bahkan sebaliknya. Sejumlah ahli—dari berbagai agama dan disiplin ilmu, tempat dan waktu yang berbeda, serta dengan aneka ragam tolok ukur—bersepakat bahwa Muhammad Saw. adalah satu di antara manusia agung, jika enggan menyebutnya sebagai manusia teragung yang pernah dikenal oleh sejarah kemanusiaan.

Sebagai Muslim, kita menghormati dan mengagumi beliau dengan penghormatan dan kekaguman berganda. Sekali ketika kita memandang beliau dengan kacamata kemanusiaan, logika dan ilmu pengetahuan, dan yang kedua ketika kita memandang beliau dengan kacamata agama dan akidah kita.

Dari sini, wajarlah jika ayat yang berbicara tentang keteladanan beliau lebih banyak ditekankan kepada orang-orang yang beriman yang mengharapkan anugerah Ilahi dan ganjaran-Nya di Hari Kemudian. Atau, dalam istilah Al-Quran "*liman kanayarju Allah wa al-yaum al-akhir*". Al-Zamakhshari, ketika menafsirkan ayat Al-Ahzab 21 di atas, mengemukakan dua kemungkinan arti *uswah* (keteladan). *Pertama*, kepribadian beliau secara total adalah teladan, dan *kedua*, dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani.

Apakah jika pendapat pertama dipilih, maka hal itu berarti bahwa segala sesuatu yang bersumber dari pribadi ini, yang diucapkan atau yang diperagakan, adalah baik, benar, dan harus diteladani, termasuk dalam rincian-rinciannya?

Jawaban menyangkut pertanyaan di atas berkaitan dengan pandangan tentang batas-batas '*ishmah* (pemeliharaan) Allah terhadap Nabi-Nya, suatu pemeliharaan yang menjadikan beliau tidak terjerumus ke dalam kesalahan. Bagi yang menjawab bahwa Nabi Saw. mendapat '*ishmah* (pemeliharaan) dalam segala sesuatu, maka ini berarti bahwa segala apa yang bersumber dari Nabi Saw. pasti benar. Akan tetapi, bagi yang membatasi '*ishmah* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka

keteladanan dimaksud hanyalah pada soal soal agama.

Al-Qurthubi, dalam tafsirnya, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan, ia merupakan anjuran.

Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara pakar agama menetapkan bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul Saw. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing sehingga keteladanan terhadap beliau tidak dimaksud pada hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu "dikawinkan" untuk membuahkan, dan ternyata informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Nabi Saw. menyampaikan,

"Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedangkan kamu lebih tahu persoalan keduniaanmu."

Sementara itu, ada pakar agama lain yang menolak pendapat di atas. Al-Biqá'i, misalnya, dalam tafsirnya, *Nazhm Al-Durar*, ketika menafsirkan ayat 24-25 Surah Al-Anfal, mengutip pendapat Al-Harálí yang berbicara tentang hadis di atas bahwa pernyataan Rasul Saw. itu ditujukan kepada mereka yang tidak bersabar. Akan tetapi, sahabat yang bersabar mengikuti petunjuk itu membuktikan—setelah berlalu tiga tahun—bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk Nabi itu) justru berbuah, dan buahnya jauh lebih baik dibanding buah pohon kurma yang dikawinkan.

Terlepas dari benar-tidaknya riwayat yang dikutip Al-Biq'a'i ini, pada hakikatnya terdapat hadis-hadis lain yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri telah memilah-milah ucapan dan perbuatan Nabi saw. Ada yang mereka rasakan wajib diikuti, dan ada pula yang tidak. Ada yang mereka anggap sesuai dan benar, dan ada pula yang tidak. Kasus pemilihan lokasi dalam Perang Badar, merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan. Yakni, ketika sahabat Nabi, Al-Khubbab ibn Al-Mundzir, mengusulkan kepada Nabi agar memilih lokasi selain yang beliau tetapkan, sesudah sahabat tadi mengetahui dari Nabi sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan nalar dan strategi perang beliau. Usul tersebut diterima baik oleh Nabi Saw. karena memang ternyata lebih baik.

Imam Al-Qaraft dinilai sebagai ulama pertama yang menegaskan

pemilahan-pemilahan terperinci terhadap ucapan/sikap Nabi Saw. Menurutny, junjungan kita, Muhammad Saw., dapat berperan sebagai rasul, mufti, hakim agung, atau pemimpin masyarakat, dan dapat juga sebagai seorang manusia, yang memiliki kekhususan-kekhususan yang membedakan beliau dari manusia-manusia lain, sebagaimana perbedaan seseorang dengan yang lainnya.

Dalam kedudukan beliau sebagai:

- 1) *Rasul*, maka ucapan dan sikapnya pasti benar karena semuanya bersumber langsung dari Allah Swt. atau penjelasan tentang maksud Allah.
- 2) *Mufti*, maka hal ini sama dengan butir pertama di atas karena fatwa beliau berdasarkan pada pemahaman teks-teks keagamaan, yang beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (QS An-Nahl [16]: 44). Apalagi dalam hal ini disepakati bahwa beliau memperoleh *lishmah*. Fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia.
- 3) *Hakim*, maka ketetapan hukumnya secara formal pasti benar. Akan tetapi, secara material adakalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau karena kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu.
- 4) *Pemimpin masyarakat tertentu*, maka kepemimpinan dan petunjuk-petunjuk beliau dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat tersebut. Akan tetapi, bagi masyarakat lainnya, petunjuk-petunjuk tadi dapat berbeda. Rasul Saw. sendiri tidak jarang memberikan petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda, menyesuaikan keadaan masing-masing mereka. Tidak jarang pula ada ketetapan yang beliau ubah akibat perkembangan masyarakatnya, misalnya dalam sabda beliau,

"Saya pernah melarang kalian menziarahi kubur, (tetapi) kini silakan menziarahinya" Izin ini diberikan karena kondisi masyarakat telah berbeda dengan kondisi mereka pada saat larangan itu ditetapkan.

Termasuk dalam kategori ini adalah hal-hal yang beliau peragakan dalam kaitannya dengan budaya masyarakat saat beliau hidup, seperti model pakaian, rambut, cara makan dan lainnya.

- 5) *Pribadi*, maka dalam hal ini ada dua macam: (a) Kekhususan-kekhususan

beliau yang tidak boleh dan/atau tidak harus diteladani. Sebab kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai rasul, misalnya kebolehan menghimpun lebih dari empat orang istri dalam saat yang sama, kewajiban shalat malam, larangan menerima zakat, dan lain-lain. Dan (b) Sebagai manusia (terlepas dari ke-rasulannya), misalnya dalam soal selera.

Apa Saja yang Harus Diteladani?

Kembali kepada soal *uswah* (keteladanan). Apakah hal-hal yang bersifat pribadi atau yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, juga merupakan bagian dari yang harus diteladani?

Salah satu jawaban yang dikemukakan para pakar adalah memilah-milah keteladanan itu sesuai dengan sikap Nabi, seperti yang dijelaskan di atas, yakni dengan menyatakan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh pribadi agung itu, selama bukan merupakan kekhususan yang berkaitan dengan kerasulan (butir 5 a), dan bukan juga merupakan penjelasan ajaran agama (butir 1 dan 2), maka hal tersebut harus diteliti, apakah ia diperagakan dalam kaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah atau tidak? Jika dinilai berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah—misalnya, membuka alas kaki ketika shalat—maka ia termasuk bagian yang diteladani.

Akan tetapi, jika tidak tampak adanya indikator bahwa hal tersebut dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.—misalnya, menggunakan pakaian tertentu, seperti memakai jubah, sandal berwarna kuning, rambut gondrong dan sebagainya—maka hal ini hanya menunjukkan bahwa yang demikian dapat diikuti dengan status mubah. Akan tetapi, bila ada yang mengikutinya dengan niat meneladani Nabi Saw., maka *niat keteladanan* itu mendapat ganjaran dari Allah Swt.

Sebelum mengakhiri uraian ini, perlu digarisbawahi bahwa dalam ayat yang berbicara tentang *uswah* tampak dirangkaikan dengan kata "*Rasulillah*" (*Laqad kdna lakumfi Rasulillah*). Namun, tidak mudah memisahkan atau memilah mana pekeijaan atau ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai rasul, dan mana pula yang dalam kedudukan lainnya. Bukankah Allah Swt. juga berfirman, *Wa ma Muhammadun illa rasul* (*Muhammad itu tidak lain kecuali seorang rasul*) (QS Ali-'Imran [3]: 144).

Demikian sedikit tentang Nabi yang selalu diperingati kelahirannya, dan disebut-sebut namanya setiap hari oleh ratus-an juta manusia. Namun, sebanyak apa pun uraian tentang beliau, ia tetap sedikit. Yang sedikit ini semoga dapat menjadi bagai isyarat jari telunjuk. Jari telunjuk lebih memuaskan jika menunjuk ke gunung yang tinggi ketimbang lengan jika bermaksud merangkulnya. Di sisi lain, perlu disadari bahwa membicarakan seseorang sering kali menambah agungnya tokoh tersebut, dan sering kali pula pembicara tidak memperoleh sesuatu dari hasil pembicaraannya.

Berbeda dengan itu adalah membicarakan Nabi Muhammad Saw. Pembicaraan tentang beliau tidak menambah ke-agungannya karena sifat-sifat terpuji beliau telah memenuhi wadah keagungan sehingga meluap, dan luapan itu, pada akhirnya, diraih oleh orang yang membicarakan beliau. Yang membicarakan beliau juga memperoleh ganjaran yang tidak sedikit dari Allah Swt. Sebab, memuji dan memohonkan shalawat dan rahmat untuk beliau adalah sesuatu yang dianjurkan, bahkan dilakukan oleh Allah Swt. bersama para malaikat-Nya.

Allahumma shalli wa sallim 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. []

AL - MASIH A.S.

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Alkitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku di bangkitkan kembali (QS Maryam [19]: 22-23).

Sakit perut menjelang persalinan memaksa dia (Maryam) bersandar ke pohon kurma. Dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan." Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." Maryam lalu membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Haruni, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang pezina." Maka Maryam menunjukkan anaknya kepada mereka. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Alkitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." Itulah cuplikan kisah kelahiran Al-Masih dari Al-Quran Surah Maryam (19): 23-33.

Kata *Al-Masih* dengan arti utusan Hihan, pertama kali dikenal dalam kitab Perjanjian Lama. Mengurapi sesuatu dengan minyak suci merupakan salah

satu bentuk pensucian dan penghormatan. Dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 28:18, dinyatakan bahwa, "*Pagi-pagi Ya'qub mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala dan mendirikan batu itu menjadi tugu dan menuangkan minyak ke atasnya. Dia menamai tempat itu Betel, dahulu nama kota itu Lus.*" Para pendeta dan nabi dinamai "orang-orang yang diurapi" (*al-musaha'*, jamak dari *Al-Masih*), bahkan semua yang dihormati demikian itu keadaannya. Karena itu, raja-raja pun diurapi saat pengangkatan mereka sebagaimana yang dilakukan terhadap Nabi dan Raja David (Daud). Selanjutnya, kata *Al-Masih* digunakan dalam arti yang terpilih, siapa pun yang dipilih, baik manusia seperti Yusuf dan Musa maupun bangsa.

Al-Masih Isa a.s. adalah tokoh yang sangat menarik. Abbas Al-Aqqad dalam bukunya, *Hayah AL-Masih*, mengemukakan riwayat yang populer sejak abad ke-empat Masehi, yang merupakan laporan kepada Senat Imperium Romawi. Riwayat itu, antara lain melukiskan bahwa *Al-Masih* adalah seorang yang berpenampilan sangat terhormat, perawakannya sedang, dari wajahnya terpancar kasih sayang bercampur wibawa, sehingga yang melihatnya simpati kepadanya sekaligus takut. Rambutnya lurus rapi, tetapi di bagian telinganya keriting lagi mengkilat. Tidak terdapat di wajahnya sedikit keburukan pun, bahkan dia tampak berseri. Seluruh penampilannya adalah kebenaran dan kasih sayang. Tidak sedikit pun terlihat aib atau kekurangan pada mulut dan hidungnya. Matanya biru bercahaya. Menakutkan kalau mengecam, tetapi menyenangkan bila mengajak dan mengajar. Tidak seorang pun pernah melihatnya tertawa, tetapi banyak yang melihatnya menangis. Orangya tinggi, memiliki tangan yang panjang, indah dan lurus. Uraianya seimbang, penuh hikmah, tidak berpanjang-panjang. Penampilannya mengatasi apa yang dikenal pada kebanyakan orang.

Demikian Al-Aqqad. Selanjutnya dia menyatakan bahwa riwayat ini, walaupun dipertanyakan kebenarannya, tetapi pastilah beliau (*Al-Masih*) bukan seorang yang berpenampilan buruk—sebagaimana dituduhkan oleh musuh-musuhnya. Pasti beliau tidak demikian, karena, seorang penganjur—dalam tradisi syariat Musa—haruslah yang berpenampilan menarik dan terhindar dari segala kekurangan.

Al-Masih dalam Al-Quran

Dalam Al-Quran, kata *Al-Masih* ditemukan sebanyak sebelas kali, semua menunjuk kepada Isa a.s. Para penafsir Al-Quran mengemukakan dua kemungkinan arti dari kata tersebut.

Pertama, bila ia terambil dari kata *masaha'* maka artinya adalah *yang diurapi*. Dalam kitab Perjanjian Baru ditemukan, antara lain, penjelasan bahwa ada seorang perempuan berdosa yang berdiri dekat kaki Nabi Suci itu sambil menangis dan memba-sahi kaki beliau dengan air matanya, serta menyekanya dengan rambutnya, lalu mencium kaki beliau dan mengurapinya dengan minyak wangi (Lukas VII-36). Kemungkinan arti kedua, adalah dengan memahami bahwa kata *Al-Masih* terambil dari kata *Saha-Yasihu* yang berarti *berwisata* karena Isa a.s. dikenal banyak berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk mengajak manusia ke jalan yang benar.

Dalam perjalanan itu, banyak sekali pesan-pesan moral beliau serta sikap dan tindakannya yang sangat wajar untuk dicamkan oleh semua yang mendambakan tegaknya budi yang luhur. Dari uraian-uraiannya, juga dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau sangat simpatik, berbicara dengan penuh percaya diri serta meyakinkan pendengarnya. Keindahan terlihat dengan jelas pada ucapan-ucapan beliau yang tercermin pada bentuk perumpamaan-perumpamaan yang sering kali beliau tampilkan. Rasa keindahan itu juga tercermin pada kebiasaan beliau mengunjungi taman-taman bunga, bahkan keindahan penampilan beliau begitu memesonakan, khususnya bagi para wanita—tetapi bukan pesona syahwat atau jasmani, melainkan pesona yang melahirkan ketenangan batin yang muncul sebagai dampak kesucian dan keterhindaran dari segala macam gejolak nafsu.

Beliau melukiskan dirinya sebagai seorang yang lemah lembut dan penuh kasih. Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa beliau mengalah sehingga mengakibatkan terabaikannya prinsip ajaran. "*Siapa ibuku dan siapa saudara-saudaraku? Sebabsiapa yang melakukan kehendak Tuhan, dialah saudara lelakiku, dan saudara perempuanmu, dialah ibuku,*" begitu ucapan beliau.

Isa a.s. datang membawa kasih. "*Kasihlanilah seterumu dan doakanlah yang menganiayamu,*" demikian ucapan beliau. Sedangkan Muhammad Saw. datang membawa rahmat. "*Rahmatilah yang di dunia, niscaya yang*

di langit merahmatimu," demikian sabda beliau.

Fokus pada Manusia

Manusia adalah pusat perhatian ajaran keduanya. Karena itu, mereka bangga dengan kemanusiaan. Isa a.s. menunjuk dirinya sebagai "anak manusia", sedangkan Muhammad Saw. diperintah Allah untuk berkata, *"Aku manusia seperti kamu."* Karena itu pula, kedua beliau menolak segala macam pujian yang bukan pada tempatnya, seakan-akan keduanya bertanya,

"Adakah makhluk yang lebih mulia dari manusia, sehingga kami harus dipuji dan ditempatkan di atas manusia?"

Keduanya datang membebaskan manusia, khususnya orang kebanyakan, dari kemiskinan ruhani, kebodohan, dan belenggu perbudakan. Ketika ada yang mengira bahwa anak Jairus yang sakit telah mati, Al-Masih—yang menyembuhkannya—meluruskan kekeliruan mereka dengan berkata, *"Dia tidak mati, tetapi tidur."* Ketika terjadi gerhana pada hari wa-fatnya putra Muhammad, orang-orang berkata, "Matahari gerhana karena kematiannya." Lalu Muhammad Saw. membetulkan kesalahan mereka dengan bersabda, *"Matahari dan bulan adalah dua tanda dari sekian tanda-tanda kebesaran/kekuasaan Allah, keduanya tidak gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang"* Demikian kedua Nabi agung itu.

Peraturan, perundangan, bahkan peradaban umat manusia, diukur dengan apa yang dapat dipersembahkannya kepada manusia, khususnya kaum lemah. Dengan ukuran itu, kita dapat melihat betapa besar jasa kedua nabi mulia ini. Di hadapan khalayak ramai, berdiri Al-Masih, tanpa senjata, harta, atau kelompok, mengumandangkan pembelaannya, *"Aku diutus untuk mengobati mereka yang patah hatinya menyeru mereka yang tertawan agar dapat bebas bergerak, yang buta agar dapat melihat...."*

Ketika orang-orang terpandang dalam masyarakat menyatakan kesediaan mereka mendengar ajaran Islam, asal kaum lemah tidak ikut duduk bersama mereka, Muhammad Saw.

secara tegas menolak usul mereka, berdasar perintah Allah, *Janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu yang menyebabkan kamu berhak mengusir mereka,*

sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim (QS Al-An'am [6]: 52).

Di lain kesempatan beliau mengingatkan mereka yang terpandang atau berpunya dengan, *"Kalian memperoleh rezeki dan kemenangan berkat orang-orang lemah di antara kalian."*

Pesan Moral Al-Masih

Betapapun umat Islam berbeda akidah dengan umat Kristiani, menyangkut kedudukan Al-Masih, banyak ajaran moral beliau yang sejalan dengan ajaran moral Islam, khususnya bila dipahami konteksnya. Karena itu, seperti tulis Syaikh Muhammad Abduh, "Seorang Muslim tidak menjadi Muslim sebelum dia menjadi Masehi, dalam arti mengakui bahwa Al-Masih adalah seorang Nabi Suci, yang diutus Allah sebagaimana nabi-nabi lainnya." Memang ini wajar, karena "*Para nabi bersaudara, hanya ibunya yang berbeda* demikian sabda Nabi Muhammad Saw.

Dalam literatur Islam, ditemukan sebagian pesan moral Al-Masih, walaupun sementara orang yang tidak memahami latar belakang dan konteks ucapan-ucapan beliau, tidak jarang menyalahi pahamnya.

Abu Hayyan dalam bukunya, *Al-Basha'ir wa Al-Zawahir*, meriwayatkan bahwa suatu ketika Al-Masih bersabda, "*Telah dihamparkan untuk kalian dunia ini, telah didudukkan kalian di punggungnya, sedangkan aku sendiri tidak beristri, tidak beranak. Kasurku tanah, bantalku batu, pelitaku bulan. Tiada yang menyaingi kalian dalam merebut dunia kecuali setan dan para raja. Hadapilah setan dengan shalat dan ketabahan, dan serahkan kepada para raja dunianya, niscaya akan diserahkan kepada kalian agama kalian. Para raja telah mengabaikan hikmah agar kalian ambil, maka abaikanlah dunia untuk mereka ambil.*"

Ajaran moral itu disampaikan beliau di tengah masyarakat yang sedang bergelimang di dalam kemegahan hidup, foya: foya, dan bermuka dua. Pemuka-pemuka agama hanya terkait dengan bentuk formalitas acara ritual, namun gersang dan kering jiwanya. Kala itu korban kemegahan telah jatuh bergelim-pangan, sehingga dibutuhkan penyelamatan dari keganasan pengaruh dan dampak materialisme.

Dalam kondisi sosial dan psikologis masyarakat yang demikian, beliau datang membawa ajaran moral, "*Celakalah orang-orang yang kenyang yang tidak menyadari bahwa mereka pada hakikatnya lapar, yang kaya tetapi lupa bahwa mereka butuh. Cintailah musuhmu. Berbuat baiklah kepada yang membencimu. Berkatilah mereka yang mengutukmu. Siapa yang menampar pipi kananmu, serahkan kepadanya pipi kirimu.*"

Demikian sebagian ajaran moral Nabi Suci itu yang sulit dipahami oleh

mereka yang bergelimang di dalam kemegahan dan keangkuhan. Akan tetapi, itulah ajaran yang sesuai ketika itu bagi masyarakat yang demikian itu halnya, sehingga menjadi sulit pula dipahami oleh sementara orang yang tidak memahami kondisi sosial yang dijumpai oleh Al-Masih. Semoga shalawat dan rahmat tercurah kepada para nabi dan rasul Allah.

Wallahu a'lam. []

SYAHID DAN SYUHADA

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka) itu mati. Sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (QS Al-Baqarah [2]: 154).

Kata *syahid* dan *syuhada'*, dalam istilah keagamaan, populer dipahami dengan arti "orang yang gugur di medan juang mempertahankan nilai-nilai agama". Sementara ulama berpendapat bahwa Al-Quran tidak menggunakan kata *syahid* untuk menunjuk orang yang gugur.

Pendapat itu tidak didukung oleh seluruh ulama. Al-Dami-ghani, misalnya, dalam *Kamus Al-Quran*-nya menyebut tujuh makna dari kata *syahid* dan kata-kata yang seakar dengannya. Yaitu para nabi, malaikat, pemelihara, umat Nabi Muhammad Saw., yang gugur di jalan Allah, yang menyaksikan kebenaran atas makhluk Allah, dan sekutu.

Dalam Al-Quran, kata *syahid* secara berdiri sendiri ditemukan sebanyak 35 kali, sedangkan *syuhada'* sebanyak delapan kali. Kata-kata tersebut terambil dari akar kata *syahida*; sedangkan kata yang terangkai dari huruf-huruf *syin*, *ha'*, dan *dai* menurut pakar bahasa Arab, Ibn Faris, tidak keluar maknanya dari "kehadiran/keberadaan, pengetahuan, dan pemberitahuan".

Yang gugur dalam peperangan di jalan Allah dinamai *syahid* karena para malaikat menghadiri kematiannya, atau karena dia gugur di bumi, dan bumi juga dinamai *syahidah* sehingga yang gugur dinamai *syahid*.

Patron kata *syahid* dapat berarti objek dan dapat juga berarti subjek. Sehingga, *syahid* dapat berarti yang disaksikan atau yang menyaksikan. Dia disaksikan oleh pihak lain sebagai pejuang, serta dijadikan saksi dalam arti teladan. Pada saat yang sama, dia pun menyaksikan kebenaran melalui kegugurannya, serta menyaksikan pula ganjaran Ilahi yang dijanjikan baginya.

Nabi Muhammad Saw. adalah *syahid* dan kita, umatnya, adalah *syuhada'* begitu penegasan QS Al-Baqarah (2): 143 dan Al-Hajj (22): 78. Kedua kata tersebut berarti teladan, dalam arti umat Islam harus menjadi *syuhada'* (teladan-teladan kebajikan) bagi umat lain, dan Nabi Muhammad Saw. adalah teladan bagi umatnya.

Para *syahid*, bahkan semua yang telah wafat, menurut banyak ulama, kini sedang berada di satu alam yang dinamai alam barzakh. Al-Quran melukiskan kehidupan di sana dengan firman-Nya, *...sehingga apabila datang kematian kepada seorang di antara mereka (yang kafir), dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amalsaleh terhadap yang telah aku tinggalkan' (Allah berfirman), "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu hanyalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding pemisah sampai hari mereka dibangkitkan"*(QS Al-Mu'minun [23]: 99-100).

Dari segi bahasa, "barzakh" berarti "pemisah", maksudnya adalah "periode antara kehidupan dunia dan akhirat". Keberadaan di sana memungkinkan seseorang untuk melihat kehidupan di dunia dan akhirat karena ia diibaratkan suatu ruangan terpisah yang transparan atau, katakanlah, terbuat dari kaca.

Di depan, mereka melihat kehidupan ukhrawi serta apa yang akan mereka peroleh, sedangkan di belakangnya mereka dapat melihat kita yang sedang hidup di planet ini.

... Fir'aun beserta kaum (pengikut)-nya dikepung oleh siksa yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan (nanti) pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras' (QS Al-Mu'min [40]: 45-46).

Adapun para *syahid*, mereka dilukiskan sebagai orang-orang yang hidup dan mendapatkan rezeki. *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka) itu mati. Sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya* (QS Al-Baqarah [2]: 154).

Dalam ayat lain, ditegaskan hal serupa, *Janganlah kamu sekali-kali menduga yang gugur di jalan Allah adalah orang-orang mati. Sebenarnya mereka hidup di sisi Tuhan mereka, dan mereka memperoleh rezeki* (QS Ali 'Imr&n [3]: 169).

Sementara orang memahami "ketidakmatian (kehidupan) mereka" dengan arti keharuman dan kelanggengan nama mereka di dunia ini. Kalau demikian, mengapa QS Al-Baqarah (2): 154 di atas menyatakan, *... tetapi kamu tidak menyadarinya?* Bukankah keharuman nama itu kita sadari? Kemudian,

bukankah ada yang gugur dan dikenal namanya secara harum, padahal hakikatnya dia tidak dinilai Allah sebagai *syahid* karena kegugurannya bukan karena Allah? Apakah dengan demikian dipersamakan antara yang baik dan yang buruk? Di sisi lain, bagaimana pula halnya dengan para *syahid* yang tidak dikenal, padahal jumlah mereka alangkah banyaknya. Apakah mereka tidak mendapat ganjaran? Bukankah Allah menyatakan bahwa mereka hidup dan mendapat rezeki ?

Cukup banyak ayat yang dapat dijadikan titik pijak bagi adanya apa yang dinamai kehidupan di alam barzakh. Bacalah, misalnya, QS Al-Baqarah (2): 28, Al-Mu'min (40): 11, dan lain sebagainya. Hadis-hadis Nabi pun—dengan kualitas yang beraneka ragam—amat banyak yang berbicara tentang alam barzakh, sehingga amat riskan untuk menolak keberadaan alam itu hanya dengan menggunakan satu atau dua ayat yang sepintas terlihat berbeda dengan keterangan tersebut.

Ketika putra Nabi yang bernama Ibrahim meninggal dunia, Nabi Saw. bersabda, "*Inna lahu murdhVfial-jannah* (Sesungguhnya ada yang menyusukannya di surga)," demikian diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ibn Hisyam, dalam *Sirah-*nya, menuturkan sebuah riwayat bahwa Nabi Saw., setelah selesai Perang Badar, menuju ke tempat pemakaman pemuka-pemuka kaum musyrik yang tewas ketika itu, dan memanggil nama-nama mereka satu per satu,

"Apakah kalian telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kalian benar? Sesungguhnya aku telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhanku benar." Kaum Muslim yang ada di sekitar Nabi bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Engkau memanggil (berbicara dengan) kaum yang telah mati?" Beliau menjawab,

"Kamu tidak lebih mendengar dari mereka (tentang) apa yang saya ucapkan, hanya saja mereka tidak dapat menjawabku."

Boleh jadi, Anda bertanya bagaimana kehidupan tersebut? Kita tidak dapat menjelaskan. Memang, ada saja yang berusaha mengilmiahkan kehidupan di sana, tetapi agaknya hal tersebut lebih banyak merupakan kemungkinan, walaupun ada sekian riwayat yang mereka jadikan pegangan.

Musthafa Al-Kiek, misalnya, berpendapat bahwa, manusia memiliki "jasad berganda". *Pertama*, jasad duniawi. *Kedua*, jasad barzakhi. Musthafa,

dalam bukunya, *Baina Al-'Alamain*, setelah mengutip sekian banyak pendapat ulama yang mendukung pendapatnya, berusaha menjelaskan hal tersebut dengan teori frekuensi dan gelombang-gelombang suara. Contoh konkret yang dikemukakannya adalah radio yang dapat menangkap sekian banyak suara yang berbeda-beda, melalui gelombang yang juga berbeda-beda. Ini pula yang menjadikan kita tidak dapat melihat sesuatu yang sebenarnya "ada", namun kita tidak melihat akibat perbedaan frekuensi dan gelombang-gelombang itu.

Apa yang dikemukakan ini, menurutnya, sejalan dengan informasi Al-Quran yang antara lain berbicara tentang keadaan seseorang yang sekarat. *Maka, mengapa ketika nyawa telah sampai ke kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat(orangyang sekarat), dan (malaikat) Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat* (QS Al-Waqi'ah [56]: 83-85). Atau, firman-Nya, *Aku (Allah) tidak bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan yang kamu tidak lihat* (QS Al-Haqqah [69]: 38-39).

Kedua ayat di atas, tulis Musthafa Al-Kiek, berbicara atas dasar teori gelombang dan getaran, dengan redaksi yang sangat jelas dan gamblang. Keduanya telah membagi materi menjadi dua macam. *Pertama*, yang gelombangnya sejalan dengan tingkat bumi sehingga dapat dilihat oleh mata. *Kedua*, yang tidak sejalan karena terlalu tinggi gelombangnya, sehingga tersembunyi dari pandangan dan tidak terlihat oleh mata.

Dengan demikian, kedua ayat tersebut mengisyaratkan tentang alam materi yang terasa oleh kita semua, dan alam lain yang tinggi dan tersembunyi dari mata kita. Teori ini juga menafsirkan kepada kita jawaban Nabi Saw. ketika kaum Muslim mempertanyakan pembicaraan beliau dengan tokoh-tokoh kaum musyrik yang gugur dalam Perang Badar. Demikian Musthafa Al-kiek dalam *Baina Al-'Alamain*, halaman 51.

Akhirnya, betapapun demikian, masih terdapat sekian banyak ayat dengan penafsiran-penafsiran di atas, serta ada pula riwayat-riwayat dari berbagai sumber dan kualitas. Namun, kita tidak dapat mencap mereka yang mengingkari kehidupan barzakh sebagai orang-orang yang keluar dari keimanan atau ajaran Islam, selama mereka tetap mengucapkan dua kalimat syahadat. Ini disebabkan karena akidah harus diangkat dari sesuatu nas (argumen keagamaan yang pasti), yaitu Al-Quran, dan maknanya pun harus pasti. Sedangkan penafsiran-penafsiran yang dikemukakan di atas, belum mencapai tingkat kepastian yang dapat dijadikan akidah.

Kita tidak dapat memastikan di mana dan bagaimana kehidupan para *syahiddewasa* ini. Kita juga tidak dapat memastikan bagaimana penilaian mereka terhadap kita yang hidup.

Semoga arwah mereka tetap damai dan tenang ketika mene-ngok ke jendela dunia dan melihat kita. *Amin*. Demikian, *wallahu a'lam*. []

ULAMA

"Sesungguhnya yang takut (bercampur kagum) kepada Allah dari hamba-hambanya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (QS Fathir [35]: 28)

Kata '*ulama*' adalah bentuk jamak dari kata '*alim*' yang terambil dari akar kata '*alima*' yang berarti *mengetahui secara jelas*. Oleh karena itu, semua kata yang terbentuk dari huruf-huruf 'ain, Mm, dan mim, selalu menunjuk pada makna kejelasan, seperti '*alam*' (bendera), '*atom*' (alam raya, makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan), '*alamah*' (alamat).

Kata '*ulama*' ditemukan dua kali dalam Al-Quran. *Pertama*, dalam QS Al-Syu'ara' (26): 197, *Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka (yang meragukan Al-Quran) bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya (Al-Quran) ?*

Ayat ini didahului oleh firman-Nya, *Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan Pemelihara semesta alam. Ia dibawa turun oleh Al-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas* (QS Al-Syu'ara' [26]: 192-195).

Berdasarkan konteks ini, ayat 197 diatas, diterjemahkan sebagaimana yang Anda baca, dan atas dasar itu pula, kita dapat berkata bahwa kata '*ulama*', digunakan Al-Quran bukan hanya terhadap orang-orang Muslim, tetapi disandangkan juga kepada siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang Al-Quran.

Bukan di sini tempatnya menguraikan penafsiran ayat di atas. Namun, yang jelas, sejarah menginformasikan bahwa kaum musyrik Makkah, sering kali bertanya kepada orang-orang Yahudi tentang nabi yang akan datang dan sifat-sifatnya, karena jauh sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus, orang Yahudi sering kali menyebut tentang akan datangnya seorang nabi. Ketika itu mereka menduga bahwa nabi yang mereka tunggu kedatangannya itu adalah dari keturunan mereka, yakni Bani Israil. Di dalam QS Al-Baqarah (2): 89 Allah menyatakan, *Setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya*

mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apayang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu.

Kata '*ulama*' yang kedua ditemukan dalam QS Fathir (35):
28, *Sesungguhnya yang takut (bercampur kagum) kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.*

Ayat tersebut didahului oleh ajakan Al-Quran untuk memperhatikan bagaimana Allah menurunkan air dari langit, kemudian melalui hujan yang menyirami bumi itu, Allah menum-buhkan buah-buahan yang beraneka ragam. Demikian juga gunung-gunung, ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat; demikian (pula) manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak bermacam-macam warna (dan jenisnya).

Ada dua catatan kecil yang amat penting digarisbawahi H dari ayat ini. *Pertama*, adalah penekanannya pada keanekaragaman serta perbedaan-perbedaan yang terhampar di bumi.

Penekanan ini, diingatkan oleh Allah Swt. sehubungan dengan keanekaragaman tanggapan manusia terhadap para nabi dan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah, sebagaimana dikemukakan pada ayat sebelumnya, *Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telahmendustakan (rasul-rasul mereka); kepada mereka telah datang rasul-rasul mereka dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna* (QS Fathir [35]: 25).

Ini mengandung arti bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya. Di tempat lain Allah bersumpah—menyangkut keanekaragaman usaha manusia—dengan malam dan siang, lelaki dan wanita (baca QS Al-Lail [92]: 1-4). Lihatlah betapa berbedanya tingkat kegelapan malam dan terangnya siang. Camkanlah betapa berbeda panjang dan pendeknya waktu sepanjang tahun, dan amati pula betapa manusia berbeda-beda. Bukankah betapapun kedekatan dan miripnya

manusia, tidak seorang pun yang persis sama? Bukankah tidak seorang pun yang sama sidik jarinya?

Padahal, kalau Allah menghendaki, bisa saja Dia mempersamakannya, *Sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna* (QS Al-Qiyamah [75]: 4). Demikian, dan yang pertama harus menyadari hal ini adalah ilmuwan, dan mereka pula yang harus tampil paling depan menjelaskannya.

Kedua, mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial, dinamai oleh Al-Quran dengan '*ulama*'.

Hanya saja, seperti pernyataannya di atas, pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyyah*. *Khasyyah*, menurut pakar bahasa Al-Quran, Al-Raghib Al-Asfahani, adalah "rasa takut yang disertai penghormatan, yang lahir akibat pengetahuan tentang objek." Pernyataan Al-Quran bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama, mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama.

Di atas terbaca bahwa ayat ini berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Ini berarti, para ilmuwan sosial dan alam dituntut agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spiritual, dan agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut. Bahkan, tidak meleset jika dikatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kesatuan apa yang dinamai dengan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab, puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah, sedangkan ilmuwan sosial dan alam, seperti terbaca di atas, memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah yang lahir dari pengetahuan mereka tentang fenomena alam dan sosial, serta pengetahuan mereka tentang Allah. Kesatuan itu, dapat lebih dipetjelas lagi dengan lanjutan ayat yang berbicara tentang pernyataan-Nya mengenai ulama, dan yang oleh sebagian pakar tafsir—seperti Al-Biqā'i dan Al-Razi—dianggap sebagai penjelasan tentang siapa ulama, yaitu, *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri* (QS Fathir [35]: 29-30).

Seandainya ayat di atas dikemukakan tanpa diawali dengan kata "sesungguhnya", maka pendapat yang memahaminya sebagai penjelasan

tentang siapa ulama, sungguh kuat. Akan tetapi, menurut hemat saya, ayat tersebut tidak mutlak dipahami sebagai penjelasan tentang siapa ulama. Namun, paling tidak, ia mengisyaratkan perlunya keterkaitan yang erat antara ilmu-ilmu alam dan sosial dengan ayat-ayat Al-Quran. Yang *pertama* adalah ayat-ayat Allah yang terhampar dan dibaca oleh mata kepala, serta dipikirkan oleh nalar, dan yang *kedua* adalah ayat-ayat-Nya yang terbentang dan dibaca oleh lidah dan dicamkan oleh hati. Karena itu, kalau seorang ilmuwan alam dan sosial tidak mampu meng-gabung dalam dirinya apa yang dinamai "ilmu agama" dan "ilmu umum", paling tidak dia harus dapat memberikan warna spiritual pada ilmunya, antara lain, melalui motivasi dan penerapan ilmu tersebut sehingga pada akhirnya dia pun dapat menyandang gelar ulama yang takut dan kagum kepada Allah.

Dari gabungan kedua ayat yang menggunakan kata '*ulama*' di atas, dapat dirumuskan bahwa siapa pun yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fenomena sosial dan alam, dan/atau kandungan kitab suci, asal memiliki *khasyyah* (rasa takut dan kagum kepada Allah), dia layak dimasukkan dalam kelompok yang dinamai Al-Quran dengan ulama.

Rasul Saw. menjelaskan bahwa, "*Para Ulama adalah ahli waris para nabi* Dalam konteks ini, QS Fathir (35): 32 menegaskan bahwa *Kemudian Kami wariskan kitab suci kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami.*

Maka ada di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan ada juga yang pertengahan, dan ada juga yang ber-gegas melakukan kebajikan (QS Fathir [35]: 32).

Kitab suci Al-Quran yang diwarisi oleh ulama umat Muhammad berbicara tentang berbagai persoalan yang mencakup materi bahasan berbagai disiplin ilmu agama. Oleh karena itu, di situ bertemu cakupan makna kata '*ulama*' seperti yang dikemukakan di atas dengan cakupan kandungan kitab suci.

Secara garis besar, ada empat tugas yang harus dilaksanakan oleh ulama dalam kedudukan mereka sebagai ahli waris para nabi. *Pertama*, menyampaikan ajaran kitab suci (*tabligh*) karena Rasul diperintahkan, *Wahai Rasul sampaikanlah apayang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak engkau lakukan, maka engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memeliharamu dari gangguan manusia* (QS Al-Ma'idah [5]: 67). Ini menuntut dari ahli waris Nabi untuk

menyampaikan ajaran secara baik dan bijaksana, tidak merasa takut atau rikuh, tetapi selalu siap menanggung risiko.

Kedua, menjelaskan kandungan kitab suci, sejalan dengan firman-Nya, *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran agar ka-mu jelaskan kepada manusia* (QS Al-Nahl [16]: 44). Ini menuntut ulama untuk terus-menerus mengajarkan kandungan kitab suci, sekaligus terus-menerus mempelajarinya (baca QS Fathir [35]: 29) atau, dalam istilah Al-Quran menjadi *Rabbaniyin* (baca QS Ali 'Imran [3]: 79).

Ulama/ilmuwan dituntut untuk memberi nilai *rabbani* pada ilmu mereka. Ini dimulai sejak motivasi menuntut ilmu sampai dengan penerapan ilmunya dalam kehidupan nyata.

Perlu juga ditegaskan bahwa dalam menyampaikan ajaran, ayat ketiga dari wahyu kedua yang diterima oleh Nabi Saw. (QS Al-Muddatstsir [74]: 6) menggarisbawahi *La tamnun tas-taktsir (Janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh imbalan yang lebih banyak)*. Motivasi untuk memperoleh imbalan yang berlebih, dapat mengantar ulama/ilmuwan tidak memiliki niat suci, baik dalam penelitian dan penerapan ilmunya, maupun dalam pengabdianya.

Dari upaya mengajar dan mempelajari kitab suci, lahir fungsi *ketiga*, yaitu memberi putusan dan solusi bagi problem dan perselisihan masyarakat, sejalan dengan firman-Nya, *Dan Dia (Allah) menurunkan kepada mereka (para nabi) kitab sucidengan benar agar mereka memutuskan antara manusia apa yang mereka perselisihkan* (QS Al-Baqarah [2]: 213).

Solusi yang diberikan tidak boleh mengawang-awang di angkasa, dalam arti hanya indah terdengar, tetapi harus mem-bumi, dalam arti dapat dipahami dan diterapkan. Dari sini lahir fungsi *keempat*, yaitu memberi contoh sosialisasi dan keteladanan. Itu sebabnya Nabi Saw. dijadikan Allah sebagai teladan (lihat QS Al-Ahzab [33]: 21), dan sebagaimana keterangan istri beliau, 'A'isyah r.a., "Sikap dan tingkah laku Rasul Saw.

adalah Al-Quran." Dalam konteks ini, para ahli waris para nabi dituntut bukan sekadar menampilkan yang baik, tetapi yang terbaik, karena "Jika guru kencing berdiri, pastilah murid kencing berlari". Dari sini pula ditemukan sekian banyak teguran kepada Nabi Muhammad Saw., menyangkut hal-hal yang menurut ukuran manusia biasa adalah wajar, bahkan terpuji, tetapi tidak demikian dalam timbangan orang-orang mulia. Dalam literatur agama,

dikenal istilah *Hasanat al-abrar, sayyi'at al-muqarrabin*. Maksudnya, "Yang dinilai baik di kalangan orang-orang baik, dapat dinilai dosa di kalangan mereka yang dekat kepada Allah". Akan tetapi, tidak semua yang mewarisi kitab suci atau dianugerahi ayat-ayat Allah, mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sebagaimana diisyaratkan oleh QS Fathir (35): 32 di atas.

Banyak ayat yang menjelaskan sifat-sifat dan tingkat-tingkat mereka. Walaupun ayat-ayat itu tidak secara langsung menggunakan kata '*ulama*', namun dapat dipahami bahwa me-rekalah yang dimaksud. Bacalah misalnya QS Al-Zumar (39): 9, "*Apakah kamu (haiyang tidak memiliki pengetahuan) yang lebih baik atau orang yang beribadat di waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan dia takut kepada (siksa) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*" Ayat ini menggambarkan bagaimana keadaan orang yang mengetahui serta sifat-sifat mereka.

Di sisi lain ditemukan ayat-ayat yang membicarakan dan mengecam mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi ucapan dan tindakannya tidak sejalan dengan pengetahuannya, *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan hal-hal yang tidak (akan) kamu kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bila kamu mengucapkan hal-hal yang tidak (akan) kamu lakukan* (QS Al-Shaff [61]: 2-3). Mengucapkan sesuatu yang tidak akan dilakukan saja, sudah sedemikian halnya, apalagi melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ucapan.

Puncak kecaman Al-Quran dapat terbaca pada ayat 175 dan 176 Surah Al-A'raf, *Bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang kitab suci), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (kedudukannya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mempuertutur hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, diulurkan-nya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, dia (juga) mengulurkan lidahnya. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kepadamereka kisah-kisah itu agar mereka berpikir.*

Konon, orang yang dimaksud oleh ayat ini adalah Bal'am, seorang ulama Bani Israil. Dia memiliki pengetahuan yang sangat mendalam, sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Akan tetapi, dia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Dia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengah-engah adalah anjing yang letih atau yang kehausan dan membutuhkan air. Akan tetapi, anjing tidak hanya terengah-engah ketika letih atau kehausan. Hidupnya memang selalu demikian, sama dengan orang yang memperoleh pengetahuan, tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya. Seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk. Akan tetapi, apa hendak dikata, dia—butuh atau tidak, telah memiliki gemerlapan duniawi atau belum—terus-menerus mengejar dan berusaha mendapatkannya. Sebab, yang demikian itu telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut.

Mereka yang sifatnya demikian, harus dihindari, bahkan masyarakat harus diperingatkan agar tidak terperdaya, sekaligus dapat memikirkan dampak buruknya. Demikian, Allah Swt.

menutup ayat tersebut. *Wallahu a'lam.* []

HAKIM

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan" (QS Al-Nisa' [4]: 135)

Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS Al-Nisa' [4]: 58).

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka kitab (suci) bersama neraca keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) (QS Al-Hadid 57: 25).

Rasul Saw. bersabda, *"Hakim ada tiga macam, satu di surga dan dua di neraka. Yang di surga adalah hakim yang memiliki pengetahuan tentang kebenaran dan memutuskan dengannya. Sedangkan yang mengetahui kebenaran dan menyimpang darinya dalam menetapkan hukum, dia di neraka, dan yang menetapkan hukum dengan didasari oleh kebodohan, juga di neraka"* (HR Abu Da-m wiid melalui sahabat Nabi, Buraidah).

Ayat-ayat dan sabda Nabi di atas menggarisbawahi dua hal pokok yang harus dimiliki oleh para hakim: pengetahuan dan kehendak berbuat adil. Keadilan yang didambakan oleh naluri manusia menuntut adanya penegak hukum. Karena itu pula, Al-Quran tidak membatasi dirinya hanya dengan memberi tuntunan dan nasihat moral, tetapi juga menjadikan dirinya sebagai sumber hukum serta memerintahkan umatnya agar menjadi penegak-penegak hukum.

Ya ayyuhal ladzina amanu kunu qaw-wamina bi al-qisth (Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan) (QS Al-Nisa' [4]: 135), bukan sekadar penonton pasif, pengkritik-pengkritik terhadap kejahatan dan atau pelaku kejahatan.

Qawwamina bi al-qisthi syuhada'alillah walau 'ala anfusikum au al-walidain wa al-agrabin (berdiri tegak demi keadilan, menjadi saksi karena

Allah walau atas diri sendiri, kedua orangtua dan para kerabat) (QS Al-Nisa' [4]: 135) adalah standar pokok yang ditekankannya. Karena itu, diperingatkannya, *Janganlah kebencianmu terhadap satu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil* demikian pesan QS Al-Ma'idah (5): 8. *Dan janganlah kamu menjadi penentang orang yang tidak bersalah karena membela orang yang khianat* (QS Al-Nisa' [4]: 105). Peringatan ini turun ketika ada kecenderungan Nabi Saw. untuk memper-salahkan seorang Yahudi karena bersangka-baik terhadap seseorang yang mengaku Muslim, tetapi khianat.

Perincian penerapan keadilan harus dicari setelah memahami teks ajaran, kondisi, dan kasus-kasus yang ditangani. Sebelum mengharuskan pengetahuan tentang hukum, ditekankannya bahwa kehendak berlaku adil harus menghiasi jiwa penegak hukum. Bahkan, hal ini mendahului pengetahuan tentang hukum. Ketika Al-Quran memberi tuntunan kepada para penulis (notaris), didahulukannya perintah, *Hendaklah seorang penulis di antara kamu menulis dengan adil benar*, baru setelah itu diperintahkan, *Janganlah penulis enggan menulisnya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya* (QS Al-Baqarah [2]: 282).

Kehendak berlaku adil mengantar manusia untuk tekun mempelajari kasus yang dihadapinya sehingga mengantarnya mengetahui standar yang ditetapkan Allah. Sebaliknya, pengetahuan hukum yang dimiliki, bila tidak dibarengi dengan tekad berbuat adil, dapat dijadikan dalih untuk menyimpang dari keadilan.

Ketika Allah menetapkan bahwa hukum yang ditetapkan Rasul harus diterima sepenuh hati dan tanpa sedikit rasa keberatan pun (QS Al-Nisa' [4]: 65), maka dalam ketetapan Allah itu tersirat kewajiban Rasul Saw. (dan para hakim) untuk memperhatikan rasa keadilan sehingga ketetapan mereka dapat diterima dengan sikap tersebut.

Di sisi lain, disadari penuh bahwa hukum adalah inti peradaban suatu bangsa, yang mencerminkan jiwa bangsa tersebut. Karena itu pula, pemahaman tentang budaya bangsa amat diperlukan dalam memahami dan menetapkan hukum. Sebab, hanya dengan cara demikian keadilan hukum dapat dirasakan masyarakat. Bahkan, sedemikian pentingnya rasa keadilan bagi masyarakat, sampai-sampai adat kebiasaan masyarakat dapat menjadi tolok ukur dalam penetapan hukum "Al-'adatu muhak-kimah" atau "muhak-kamah", begitu bunyi rumusnya.

Dua orang hakim yang menghadapi kasus yang sama, bisa memberikan putusan yang berbeda karena perbedaan tingkat pemahaman, sebagaimana yang pernah dialami oleh Nabi Daud dan Sulaiman. Yang terpuji adalah yang lebih dalam pe-mahamannya terhadap kasus, petunjuk teks, jiwa ajaran, dan kondisi sosial budaya yang dihadapi. *Kami telah memberi pemahaman kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat, dan kepada keduanya (Sulaiman dan Daud) Kami telah beri pengetahuan dan hikmah*, begitu penegasan QS Al-Anbiya' (21): 79.

Karena itu, sekadar keinginan berlaku adil dan pengetahuan hukum saja, belumlah cukup. Semua itu harus disertai dengan apa yang diistilahkan oleh Al-Quran dengan hikmah, yaitu kemampuan dalam penerapan sehingga kemaslahatan dapat diraih dan atau kemudharatan dapat ditampik.

Memang, boleh jadi seorang hakim terjerumus di dalam kesalahan, tetapi selama hatinya tidak menyimpang dari kehendak berbuat seadil mungkin, maka kesalahan yang dilakukan dapat ditoleransi Hihan. *"Apabila seorang hakim menetapkan hukum dan dia telah berijtihad (mencurahkan segala ke-sungguhannya untuk mencapai kebenaran), kemudian ternyata putusannya benar, maka dia memperoleh dua ganjaran, dan dia berijtihad dan keliru, maka dia memperoleh satu ganjaran"* (HR Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud, dari Amr bin Al-Ash).

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa berlarut dalam kesalahan yang telah diketahui adalah penganiayaan. "Janganlah ketetapan yang engkau tetapkan hari ini menghalangi engkau me-luruskannya jika akalmu menemukan kesalahannya. Sesungguhnya kebenaran itu telah mewujud sejak dahulu, dan kembali kepada kebenaran adalah lebih baik daripada berlarut di dalam kesalahan," demikian antara lain pesan yang konon ditulis oleh 'Umar Ibn Al-Khaththab kepada Abu Musa Al-Asy-'ari, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Da-ruquthni, dan Al-Baihaqi.

Ketika Hihan Yang Maha Esa, melalui Al-Quran, mengharuskan adanya kepastian hukum, maka hal itu bukan saja merupakan kewajiban hukum, tetapi juga moral dan kewajiban spiritual. Ini merupakan salah satu perbedaan yang sangat asasi antara hukum yang berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa dengan hukum sekular.

Hakim kenamaan Italia, G. de Santillana, menegaskan, "Tidak dapat diragukan bahwa tingkat etik yang tinggi dari hukum Islam sangat besar peranannya dalam konsep-konsep modern kita, dan di situlah terletak

keunggulannya yang tidak pernah berakhir."

Hakikat hukum, menurut pandangan Al-Quran dan Sunnah, adalah bahwa nilai-nilai yang diamanatkannya harus di-pertahankan dan diterapkan, jika perlu dengan menggunakan tangan besi. Oleh karena itu, seperti terbaca pada QS Al-Hadid (57): 25 yang dikutip di atas, kitab suci dan Neraca Keadilan disebut berdampingan dengan diciptakannya besi yang merupakan kekuatan yang hebat. Namun, harus diingat bahwa tujuan akhir dari segala hukuman yang ditetapkan adalah penyucian spiritual bagi pelaku kejahatan melalui ketulusan menerima hukuman, serta penyucian masyarakat melalui penciptaan rasa takut berbuat jahat karena enggan menerima konsekuensi hukumannya.

Oleh karena itu, hakikat hukum, bahkan hukuman, mengandung nilai-nilai etik dan spiritual yang harus terus di-tegakkan. Dari sini pula para penegak hukum harus pula benar-benar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai etik dan spiritual. *Faqidu al-syai' la yu'thi* (Seorang yang tidak memiliki sesuatu, tidak mungkin sanggup memberi).

Jika pikiran dan jiwa Anda kosong dari nilai-nilai moral dan spiritual, mana mungkin hukum yang Anda tetapkan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan keadilan. Pada saat seorang hakim menanggalkan etika dan moral, maka pada saat itu pula hukum yang ditetapkannya ditinggalkan oleh keadilan.

Dan pada saat hukum ditinggalkan oleh keadilan, saat itu pula hakim yang menetapkannya telah melangkahkan kaki menuju murka Ilahi.

Demikian, *wallahu a'lam.* []

KEPEMIMPINAN

"Kami jadikan mereka pemimpin ketika mereka tabah/sabar" (QS Al-Sajdah [32]: 24).

Kepemimpinan bukan keistimewaan, tetapi tanggung jawab. Ia bukan fasilitas, tetapi pengorbanan ia juga bukan leha-leha, tetapi kerja keras. Ia juga bukan kesewenang-wenangan bertindak, tetapi kewenangan melayani. Selanjutnya, kepemimpinan adalah keteladanan berbuat dan kepeloporan bertindak.

Imam dan *khalifah* adalah dua istilah yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk "pemimpin". Kata *imam* terambil dari kata *amma-ya'ummu*, yang berarti *menuju*, *menumpu*, dan *meneladani*. Kata *khalifah* berakar dari kata *khalafa* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini kata *khalifah* sering kali diartikan dengan "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah, yang digantikannya).

Al-Tabrasi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata *imam* mempunyai makna yang sama dengan *khalifah*. Hanya saja, katanya lebih lanjut, kata *imam* digunakan untuk keteladanan, karena ia terambil dari kata yang mengandung arti depan, berbeda dengan *khalifah* yang terambil dari kata "belakang".

Kita dapat berkata bahwa Al-Quran menggunakan kedua istilah ini, untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin, sekali di depan menjadi panutan, *ing ngarso sung tulodo*, dan di kali lain di belakang untuk mendorong, sekaligus mengikuti, kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinya, atau *tut wuri handayani*.

Para pakar, setelah menelusuri Al-Quran dan hadis, menetapkan empat sifat yang harus dipenuhi oleh para nabi, yang pada hakikatnya adalah pemimpin umatnya, yaitu (1) *Al-Shidq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang melaksanakan tugasnya. (2) *Al-Amanah*, atau kepercayaan, yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Hihan maupun dari orang-orang yang dipimpinya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. (3) *Al-Fathanah*, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan

menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun. (4) *At-Tabligh*, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan "keterbukaan".

Dalam QS Al-Baqarah (2)124, diuraikan tentang pengangkatan Nabi Ibrahim sebagai imam/pemimpin: *"Aku (Allah) akan mengangkat engkau sebagai pemimpin."* Mendengar hal tersebut, Nabi Ibrahim a.s. bermohon agar kehormatan ini diperoleh pula oleh anak cucunya. Akan tetapi, Allah Swt. menggariskan suatu syarat, yaitu, *"Perjanjian-Ku ini tidak diperoleh orang-orang yang berlaku aniaya."* Ini mengisyaratkan, walaupun anak cucu dapat dibenarkan mewarisi kekuasaan orangtuanya, pembenaran itu harus berdasar sifat-sifat terpuji yang intinya adalah keadilan.

Ada dua hal yang wajar digarisbawahi menyangkut ayat di atas. *Pertama*, kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekadar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi juga merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah Swt., atau, dengan kata lain, amanat dari Allah. Karena itu pula, ketika sahabat Nabi, Abu Dzarr, meminta suatu jabatan, Nabi Saw. Bersabda, *"Kamu lemah, dan ini adalah amanah sekaligus dapat menjadi sebab kenistaan dan penyesalan di Hari Kemudian (bila disia-siakan)"* *Kedua*, kepemimpinan menuntut keadilan, karena keadilan adalah lawan dari penganiayaan yang dijadikan syarat oleh ayat di atas.

Keadilan tersebut harus dirasakan oleh semua pihak, baik kawan maupun lawan. Nabi Ibrahim a.s. pernah berdoa, *"Ya Tuhan-Ku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan anugerahkanlah rezeki dari buah-buahan untuk penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian."* Allah berfirman (menjawab doanya), *"Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara (di dunia), kemudian di akhirat) Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"* (QS Al-Baqarah [2]: 126).

Demikian jelas keadilan dituntut untuk diterapkan, bukan hanya kepada kaum Mukmin (golongan sendiri), tetapi juga kepada pihak lain. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad Saw. bersabda, *"Hati-hatilah terhadap doa orang yang teraniaya, karena tiada tabir antara doanya dengan Tuhan Yang Mahakuasa."* Yang dikemukakan di atas terbaca sekali lagi dalam uraian Al-Quran menyangkut kekhalifahan.

Nabi Daud a.s., yang diangkat sebagai khalifah, diingatkan oleh dua orang

yang berselisih dan datang mengadu kepada beliau, "...berilah keputusan antara kami dengan hak (adil), janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus..." (QS Shad [38]: 22).

Dari ucapan kedua orang itu—yang pada hakikatnya bukan bertikai, tetapi merupakan cara yang dilakukan Tuhan untuk memperingatkan Nabi Daud a.s. —terlihat betapa pentingnya keadilan, sampai-sampai permintaan untuk memberi putusan yang hak diikuti lagi dengan peringatan agar tidak menyimpang dari kebenaran yang, pada dasarnya, mengandung makna yang sama dengan permintaan pertama.

Peringatan serupa datang dari Allah dan dikemukakan dalam QS Shad [38]: 26, *Wahai Daud, Kami telah menjadikan kamu khalifah di bumi, maka berilah putusan antara manusia dengan hak dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu.*

Memberi putusan yang adil saja dan tidak mengikuti hawa nafsu, belum memadai bagi seorang pemimpin. Dia harus mampu pula merealisasikan kandungan permintaan kedua orang yang berselisih itu, yang dilukiskan dalam ucapan mereka, "*Tunjukilah (antarlah) kami menuju jalan yang benar.*" Dalam ayat lain yang berbicara tentang kepemimpinan yang baik, ditemukan lima sifat pokok yang hendaknya dimiliki oleh sang pemimpin/imam. Kelima sifat tersebut terungkap dalam dua ayat, yaitu Surah Al-Sajdah (32): 24 dan Al-Anbiya' (21): 73.

Sifat-sifat dimaksud adalah:

1. Kesabaran dan ketabahan, *Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin ketika mereka tabah/sabar.*
2. "*Yahduna bi amrinany* mengantar (masyarakatnya) ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk Kami (Allah).
3. "*Wa auhaina ilaihim fi'la al-khairatn* (telah membudaya pada diri mereka kebajikan).
4. "*'Abidin*" (beribadah, termasuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat).
5. "*Yuqinun*" (penuh keyakinan).

Dari kelima sifat tersebut, *al-shabr* (ketekunan dan ketabahan) dijadikan Allah sebagai konsiderans pengangkatan, sebagaimana firman-Nya, *Kami jadikan mereka pemimpin ketika mereka tabah/sabar* (QS Al-Sajdah [32]: 24), untuk menegaskan bahwa inilah sifat yang amat pokok bagi seorang pemimpin. Sedangkan sifat-sifat lainnya menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri mereka, dan sifat-sifat yang mereka peragakan dalam kenyataan.

Sifat kedua mengandung arti bahwa seorang pemimpin minimal harus mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada umatnya, dan yang lebih terpuji adalah pemimpin yang dapat mengantarkan mereka ke pintu gerbang kebahagiaan. Atau, dengan kata lain, seorang pemimpin tidak sekadar menunjukkan, tetapi hendaknya mampu pula memberi contoh sosialisasinya, sama halnya dengan imam dalam shalat yang memberi contoh agar diteladani oleh makmumnya. Hal ini dapat mereka capai bila kebajikan telah mendarah daging dalam diri mereka, atau, dengan kata lain, mereka memiliki akhlak luhur sebagaimana dipahami dari sifat ketiga dan keempat yang disebut di atas. Itu semua dapat terlaksana karena adanya keyakinan penuh, yang menghiasi dada mereka.

Dari sekian banyak ayat Al-Quran dan hadis, ditemukan teks-teks yang mendukung ide perlunya pemimpin yang diangkat oleh masyarakatnya sehingga kepemimpinan terikat oleh kontrak sosial atau apa yang diistilahkan dengan *bai'at*, di samping kontrak (perjanjian) dengan Allah. Menarik untuk diperbandingkan bahwa pengangkatan Adam sebagai khalifah dijelaskan Allah dalam bentuk tunggal, "*Inni ja'ilun fi al ardhi Khalifah*" (*Sesungguhnya Aku akan mengangkat khalifah didunia*) (QS Al-Baqarah [2]: 30). Sedangkan pengangkatan Daud dijelaskan dengan menggunakan kata yang berbentuk jamak, "*Inna ja'alnaka khalifatan fi al ardh*" (*Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi*)(QS Shad [38]: 26).

Bentuk plural yang menunjuk kepada Allah, sering kali mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam aktivitas yang ditunjuknya. Ini berarti bahwa dalam pengangkatan Daud sebagai *khalifah* terdapat keterlibatan pihak selain Allah, yakni masyarakatnya (pengikut-pengikutnya).

Adapun Adam, maka pengangkatnya dilukiskan dalam bentuk tunggal, bukan saja dikarenakan ketika itu kekhalifahan yang dimaksud baru berupa rencana (*Aku akan mengangkat*), tetapi juga karena, ketika peristiwa ini

terjadi, tidak ada pihak lain bersama Allah yang terlibat dalam pengangkatan tersebut.

Untuk diangkat dalam satu jabatan yang berkaitan dengan masyarakat, Daud a.s.—demikian juga semua *khalifah* (pemimpin)—harus melibatkan masyarakatnya. Dengan demikian, sang pemimpin dituntut untuk memahami dan memperhatikan kehendak mereka. Bukankah masyarakat terlibat bersama Allah dalam pengangkatannya? Jangankan manusia biasa, para rasul sekalipun tidak diutus kecuali yang mampu memahami bahasa (lisan dan pikiran umatnya), *Kami tidak pernah mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya* (QS Ibrahim [14]: 4). Dari sini dapat dipahami pula sabda Nabi Muhammad Saw., "*Sebagaimana keadaan kalian, demikian pula terangkat pimpinan kalian,*" dalam arti pemimpin adalah cermin masyarakatnya. Pemimpin yang baik adalah yang memahami aspirasi masyarakatnya. Di sisi lain, pemimpin adalah hasil kehendak (pilihan) mereka. Dia seharusnya disenangi, atau, sekurang-kurangnya, tidak dibenci karena, "*Siapa yang mengimami (memimpin) sekelompok manusia (walau) dalam shalat, sedangkan mereka tidak menyenangnya, maka shalatnya tidak melampaui kedua telinganya (tidak diterima Allah),*" demikian sabda Nabi Saw. []

PERANAN AGAMA DALAM NEGARA

"Wahai Bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja(kepada kita) karena sesungguhnya orang yang paling baik bekerja (kepada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" (QS Al-Qashash [28]: 26).

Para pakar bahasa Indonesia berbeda pendapat tentang kata "agama". Apakah ia terambil dari gabungan *a* yang berarti "tidak" dan *gama* yang berarti "kacau", atau konon ia terambil dari bahasa Indo-Germania yang katanya melahirkan, antara lain kata, *go*, *gein*, *gang*, sehingga "agama" berarti "jalan menuju surga".

Al-Quran menamai apa yang kita terjemahkan dengan "agama" dengan *din*. Ia terdiri dari tiga huruf, *dai*, *ya'*, dan *nun*. Menurut pakar bahasa Arab, semua kata yang terdiri dari ketiga huruf itu menggambarkan hubungan antara dua pihak, yang satu kedudukannya lebih tinggi dari yang lain. Kata *dain* (utang) atau *din* (sanksi dan agama), semuanya terdiri dari tiga huruf di atas, dan semuanya menceminkan hubungan antara dua pihak dengan posisi yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain. Bukankah orang yang memberi utang dan balasan, lebih tinggi kedudukannya daripada orang yang berutang dan yang diberi sanksi? Demikian juga agama, ia adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan. Pengertian seperti ini, merupakan hasil dari tinjauan kebahasaan.

Bukanlah suatu hal yang mudah, khususnya bagi para pakar, untuk merumuskan definisi "agama". Hal ini, bukan saja karena suatu definisi yang baik dan benar harus mencakup segala unsur sesuatu yang didefinisikan dan mengeluarkan yang bukan unsurnya, tetapi juga karena agama sering kali dipahami sebagai hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan yang diyakininya, sehingga, dengan demikian, pasti timbul subjektivitas pada diri masing-masing agama dan penganutnya. Demikian gabungan kesimpulan dua pakar agama Islam, Prof. Badran dalam bukunya, *Al-Madkhal ila AL-Adyan*, dan Prof. Abd Al-Karim Al-Khathib dalam bukunya, *Qadhiyyah Al-Uluhiyyah bayna Al-Din wa AL-Falsafah*.

Di sisi lain, perlu digarisbawahi bahwa sumber ajaran agama telah melahirkan rincian ajaran agama, baik kebaktian, kewajiban, anjuran, atau larangan, melalui penafsiran (interpretasi) ulama dan pakarnya. Rincian tersebut juga dinamai agama, walaupun harus diakui bahwa penafsiran dan

rincian itu, pada hakikatnya, merupakan hasil renungan mereka tentang sumber tersebut. Tentu saja, hasil renungan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain, budaya sang ulama (pemikir), kondisi sosial dan politik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa mereka.

Dari sinilah agaknya, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kata "agama" diartikan sebagai, "kepercayaan kepada Tlihan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu".

Seperti itulah halnya semua agama, termasuk agama Islam, dengan kedua sumber utamanya, Al-Quran dan Sunnah. Kalau memang demikian itu halnya, maka agaknya tidaklah keliru jika dikatakan bahwa agama Islam mencakup *Syari'ah* (ketentuan-ketentuan pasti yang bersumber dari Allah yang tidak dapat berubah dan diubah), dan *fiqh* (pemahaman dan interpretasi para pakar). *SyarVah* sumbernya adalah Allah, sedangkan *fiqh* adalah hasil budidaya manusia yang lahir dari pemahaman terhadap *SyarVah*, sehingga di dalam *fiqh* dapat ditemukan perbedaan antara seseorang, masyarakat atau generasi, dengan orang, masyarakat, dan generasi yang lain.

Syaikh Mahmud Syaltfit menyatakan bahwa agama merupakan "ketentuan Ilahi yang menetapkan prinsip-prinsip umum untuk menata urusan manusia guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, memberi petunjuk kepada kebaikan, kebenaran dan keindahan, serta memantapkan kedamaian dan ketenteraman bagi manusia seluruhnya".

Dengan "prinsip-prinsip umum" itu agama Islam mampu menyesuaikan ajaran-ajarannya—melalui *fiqh*—dalam segala tempat, waktu serta kondisi, atau dalam istilah para pakar hukum *Al-Islam shalih li kulli zaman wa makan*. Apalagi, seperti tulis mantan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar itu, bahwa agama (Islam) bertujuan "menata urusan manusia guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat".

Bangsa Indonesia yang berbhineka ini, patut bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt., karena telah dapat menyelesaikan suatu problem yang amat serius menyangkut hubungan agama dan negara. Banyak negara mencoba menyelesaikan problem tersebut dengan mengorbankan agama ketika mereka memilih sekularisme (paham yang memisahkan agama dengan negara), atau mengorbankan kepentingan sebagian anggota masyarakatnya yang majemuk ketika memilih salah satu agama atau paham keagamaan

dalam menata kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Banyak contoh yang dapat diangkat dalam konteks ini, antara lain Aljazair yang sebagian masyarakatnya bermaksud menerapkan ajaran Islam yang ketat dengan mengabaikan pandangan anggota masyarakat yang lain, sehingga sampai kini mereka masih dilanda oleh kerusuhan berkepanjangan. Contoh kedua adalah Hirki yang kesadaran beragama masyarakatnya muncul, tetapi "terbendung" oleh paham sekular yang dianut oleh negara sejak Kemal Ataturk.

Indonesia yang menganut falsafah Pancasila, memberikan posisi yang amat penting bagi semua agama yang dianut masyarakatnya, dan menuntut dari agama dan agamawan peranan yang besar dalam membangun bangsa dan negara, sesuai dengan fungsi agama yang disebut di atas, yaitu "menata urusan manusia guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat".

Berbicara mengenai agama dan pemerintahan, terlebih dahulu perlu digarisbawahi bahwa agama sangat menekankan perlunya kehadiran pemerintahan demi menata kehidupan masyarakat, bahkan demi terlaksananya ajaran agama itu sendiri. Sedemikian penting soal ini dalam pandangan agama, sampai-sampai Ibn Taimiyah, dalam bukunya, *Al-Siyasah Al-Syar'iyah*" (halaman 173) menulis satu riwayat yang berbunyi, "Enam puluh tahun di bawah pemerintahan yang zalim lebih baik dari semalam tanpa pemerintahan." Ini dikarenakan, tanpa kehadiran pemerintahan akan terjadi *chaos* (kekacauan) dalam masyarakat. Sedangkan Nabi Saw. bersabda, *"Pemerintah yang aniaya lebih baik dari kekacauan. Memang keduanya tidak baik, tetapi dalam sekian banyak keburukan, harus ada pilihan."*

Jangankan dalam satu masyarakat yang permanen, tiga orang dalam perjalanan pun dituntut oleh Nabi Saw. untuk menunjuk salah seorang di antara mereka untuk dibebani tugas menata perjalanan mereka. Abu Dawud meriwayatkan, melalui Abu Sa'id dan Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw. bersabda, *"Apabila ada tiga orang yang bepergian, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi amir."* Yakni, pemimpin yang "memerintah" dan mengatur urusan bersama mereka. Di kali lain Nabi Saw. bersabda, *"Tidak halal bagi tiga orang (walau) di padang pasir, kecuali mengangkat seseorang di antara mereka sebagai amir mereka"* (HR Ahmad melalui Abdullah bin Amr).

Hadis-hadis yang dikemukakan di atas merupakan sebagian dari prinsip

umum yang diletakkan agama Islam berkaitan dengan pemerintahan. Sedangkan penjabaran dan cara pelaksanaannya, diserahkan kepada masing-masing masyarakat untuk melaksanakan sesuai dengan kondisi dan perkembangan sosial budaya mereka. Bagi banyak bangsa di dunia, pemilihan merupakan cara yang disepakati, bukan saja untuk menetapkan pimpinan tertinggi negara (presiden/pemerintah), tetapi juga untuk menetapkan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang harus dilaksanakan oleh pemerintah. Dalam konteks memilih, agama memberikan petunjuk-petunjuk, bukan saja bagi calon yang akan dipilih, tetapi juga bagi yang memilih, di samping memberi isyarat-isyarat tentang sifat-sifat yang hendaknya disandang oleh orang yang akan dipilih, misalnya:

Bagi yang akan dipilih, kepadanya diperingatkan bahwa, *"Sesungguhnya ia (jabatan) adalah amanah dan sesungguhnya ia pada hari kiamat menjadi (penyebab) kehinaan dan penyesalan, kecuali yang (bagi orang yang) menerimanya dengan hak dan menunaikan kewajibannya dalam amanah itu."*

Sedangkan bagi yang memilih diingatkan bahwa, *"Siapa yang menugaskan seseorang dalam suatu kelompok dan dia menemukan dalam kelompok itu orang yang lebih disukai (lebih baik) dari yang ditugaskannya, maka dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan mengkhianati kaum Mukmin."*

Menurut Ibn Taimiyah (661-728 H), Al-Quran dan hadis juga mengisyaratkan bahwa seorang yang ditugasi hendaknya memiliki dua sifat utama, yaitu kekuatan dan kepercayaan, karena kedua sifat inilah yang disebut oleh Allah Swt. dalam memilih Malaikat Jibril menjadi pembawa wahyu (baca QS Al-Takwir [81]: 20), dan dijadikan alasan oleh Penguasa Mesir saat mengangkat Nabi Yusuf a.s. sebagai Kepala "Bulog" (baca QS Yusuf [12]: 54), sebagaimana halnya pula dengan alasan putri Nabi Syu'aib ketika mengusulkan kepada ayahnya agar mengangkat Musa a.s. menjadi pekerja, (baca QS Al-Qashash [28]: 26).

Kedua sifat itu memang tidak mudah berhimpun pada diri seseorang. Oleh karena itu, bila sulit ditemukan, maka alter-natifnya adalah memilih yang lebih kuat walau keberagama-annya kurang. Sebab, kekuatannya akan memperkuat masyarakatnya, sedangkan kelemahannya di bidang agama tidak merugikan kecuali dirinya sendiri. Itu sebabnya, tulis Ibn Taimiyah lebih jauh, Rasul Saw. sering kali mengangkat Khalid bin Al-Walid sebagai panglima, walau terkadang dia melakukan hal-hal yang tidak direstui Nabi Saw. Dan ini berbeda dengan Abu Dzarr yang dinilai Nabi Saw. sebagai,

" *Tidak ada (makhluk) yang ditampung oleh bumi atau (yang) dinaungi oleh langit lebih jujur ucapannya daripada Abu Dzarr.* " Namun, Nabi Muhammad Saw. tidak memberinya jabatan, bahkan me-nasihatinya agar jangan memimpin walau hanya dua orang, dan jangan pula mengurus harta anak yatim, karena sahabat itu dinilai oleh Nabi Saw. memiliki kelemahan (Baca *M-Siydsah Al-Syar'iyah* halaman 15).

Melalui mereka yang ditugaskan itulah nilai-nilai agama H diterapkan oleh pemerintah yang tugasnya adalah "menata kehidupan masyarakat". Demikianlah, bertemulah tugas pemerintah dan fungsi yang diharapkan dari agama. Ini berarti upaya melakukan spiritualisasi, dan bukan sekularisasi, bukan pula teokratisasi. Akan tetapi, harus diingat bahwa spiritualisasi bukanlah menjadikan lembaga-lembaga agama mengambil alih peranan pemerintah, seperti halnya dalam negara teo-krasi, tetapi menjadikan nilai-nilai agama reseptif dalam penerapan kebijaksanaan pemerintahan. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pemerintah diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif sehingga dapat lahir dari dirinya dan dari masyarakat beragama, kreasi-kreasi positif guna meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh anggota masyarakat, *Wallahu alam.* []

PERANAN AGAMA DALAM MASYARAKAT

Dialah yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu memakmurkan (membangun)-nya (QS Hud [11]: 61)

Masyarakat adalah "sejumlah manusia dalam arti seluas-hiasnya dan terikat oleh satu kebudayaan yang mereka anggap sama". Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa masyarakat terdiri dari-manusia-manusia, yang telah dianugerahi Allah Swt. aneka potensi, antara lain potensi melakukan kebaikan dan keburukan. *Demi Jiwa serta penyem-purnaannya, Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (QS Al-Syams [91]: 7-8)*. Tidak ada satu pun masyarakat manusia yang seluruh anggotanya berbuat kebajikan tanpa kesalahan dan dosa, demikian pula sebaliknya. *Sesungguhnya usaha kamu beraneka ragam (berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang buruk)*, demikian QS Al-Lail (92): 4.

Jika demikian, maka bumi yang luas ini adalah arena per-tarungan antara kebenaran dan kebatilan. Sesekali kebenaran yang menang, dan pada kali lain kebatilan. Pertarungan ini akan berlanjut terus hingga Tuhan mewariskan bumi kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Di sinilah peranan agama sangat diharapkan untuk menunjang kebaikan dan menekan kejahatan seminimal mungkin, bukan menghapuskannya. Peranan itu dilaksanakan dengan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, atau kontrol sosial. Sekali lagi, harus diingat bahwa agama tidak berfungsi menghapus. Kalaupun para agamawan berkehendak untuk itu, mereka pasti tidak akan mampu karena menghapus kejahatan berada di luar kemampuan makhluk apa pun setelah Allah Swt. menjanjikan kepada setan untuk hidup terus hingga hari kiamat. *Iblis berkata, "Beri tangguhlah aku sampai waktu mereka (manusia) dibangkitkan. " Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis berkata (lagi), "Karena Engkau telah menghukum aku ter-sesat, maka aku benar-benar akan menghalangi mereka darijalan-Muyang lurus, kemudian aku akan menghalangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kiri dan kanan mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)" (QS Al-A'raf [7]: 14-17)*.

Masyarakat yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. pun tidak luput dari fenomena tersebut. "Mengingkari hal ini berarti memperkecil arti perjuangan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya," demikian tulis Prof. Dr. Abd

Al-'Aziz Kamil, mantan Menteri Waqaf Mesir dalam bukunya, *Al-Islam WaAl-Mustaqbal* Nah, kini kita bertanya, "Apa peranan agama atau apa yang terpenting yang dapat disumbangkan oleh agama kepada masyarakat?" Berkaitan dengan pertanyaan ini, sebagai tujuan, muncul pertanyaan lain, sebagai cara, yaitu, "Bagaimana me-ngaitkan agama dengan problem kehidupan kontemporer, atau bagaimana mewujudkan satu jembatan antara substansi agama dengan kehidupan modern?"

Tentu saja persoalan ini mempunyai kaitan dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Agama, dalam hal-hal tersebut, memiliki nilai-nilainya yang dapat memberi sum-bangan dalam segala aspek tersebut. Untuk itu, paling sedikit, ada tiga hal pokok yang dapat ditonjolkan di sini.

1. Agama hendaknya dapat menjadi pendorong bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.
2. Agama hendaknya memberikan kepada individu dan masyarakat suatu kekuatan pendorong untuk meningkatkan partisipasi dalam karya dan kreasi mereka.
3. Agama dengan nilai-nilainya harus dapat berperan sebagai isolator yang merintangai seseorang dari segala macam penyimpangan.

Ketiga hal tersebut kait-berkait. Kalau ia dapat diibaratkan listrik, maka yang *pertama* adalah penambahan daya, yang *kedua* kesinambungan cahaya dan daya, sedang yang *ketiga* adalah pemeliharaan. Gabungan ketiganya merupakan hakikat pembangunan.

Sejak dini, sebelum manusia diciptakan dan diperintahkan "turun" ke bumi, Allah Swt. telah menyampaikan rencana-Nya untuk menugaskan manusia menjadi khalifah di bumi. Tugas ini kemudian diingatkan oleh para nabi dari saat ke saat. *Dialah yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu memakmurkan (membangun)-nya* (QS Hud [11]: 61).

Higas tersebut tidak ringan, apalagi dari hari ke hari tantangan-tantangan yang dihadapi semakin besar dan kebutuhan manusia pun semakin banyak. Agama, melalui para agamawan dan dengan tuntunan kitab suci, harus mampu memberi jalan keluar yang realistis terhadap problem-problem masyarakat, dan perselisihan (perbedaan) mereka. Karena, memang demikian itulah tujuan kehadiran para nabi dengan kitab suci mereka masing-masing (baca QS Al-Baqarah [2]: 213). Agama atau agamawan,

tidak boleh menjadi sumber perselisihan yang mengakibatkan perpecahan, dan tidak boleh pula menjadi penghambat pembangunan.

Oleh karena itu, agamawan harus mampu mematahkan secara bijaksana rintangan-rintangan yang dapat mengganggu kesinambungan dan kemajuan pembangunan, khususnya yang bersifat ide dan pemikiran, seperti takhayul, khurafat, dan semacamnya.

Agama akan dapat lebih berperan dalam pembangunan apabila agamawan dapat menemukan—dari kitab suci—ajaran-ajaran sosial dan menyesuaikan interpretasinya dengan kebutuhan pembangunan, tanpa menyimpang dari teks dan jiwa ajaran agama. Karena itu, agamawan harus dapat menggali nilai-nilai agama untuk menjadi landasan, pendorong, dan pengarah pembangunan nasional.

Agama, dengan nilai-nilai universal yang dikandungnya, harus dapat memajukan dan memperkuat integritas, persatu-an dan kesatuan masyarakat Indonesia, yang berbhinneka ini.

Demikian, *wallahu a'lam*. []

TUHAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang lelaki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat dan saling berselisih (buruk perangai mereka), dengan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang saja. Adakah keduanya (budak-budak itu) sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (QS Al-Zumar [39]: 29).

Kalau kita membuka lembaran Al-Quran, hampir tid kita temukan ayat yang membicarakan wujud Tuh Bahkan, Pemimpin Tertinggi Al-Azhar, Almarhu Syaikh Abd Al-Halim Mahmud, dalam bukunya, *Al-Islam wa AL-'Aql* menegaskan bahwa, tangankan Al-Quran, Kitab Taurat dan Injil dalam bentuknya yang sekarang pun (Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama) tidak menguraikan tentang wujud Tuhan." Ini disebabkan wujud-Nya sedemikian jelas dan "terasa" sehingga tidak perlu dijelas-kan.

Al-Quran mengisyaratkan bahwa kehadiran TUhan ada dalam diri setiap insan, dan merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurutfitrah itu. Tiada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Al-Rum [30]: 30).*

(yaitu) Apabila Anda duduk termenung seorang diri, pikiran mulai tenang, kesibukan hidup atau haru hati telah dapat teratasi, akan "terdengar" suara nurani yang mengantar Anda menyadari betapa lemah manusia di hadapan-Nya, dan betapa kuasa serta perkasa Dia Yang Mahaagung itu. Setiap orang memiliki fitrah itu, walaupun sering kali—karena kesibukan dan dosa-dosa—suaranya begitu lemah atau tidak terdengar lagi.

Dari Al-Quran diperoleh kesan bahwa mereka yang tidak mempercayai wujud Tuhan adalah orang-orang yang kehabisan akal dan keras kepala ketika dihadapkan/berhadapan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan "nafsu kotornya". Ini dipahami dari QS Al-Baqarah (2): 258 yang menguraikan diskusi yang terjadi antara Nabi Ibrahim a.s. dan penguasa masanya (Namrud), atau Fir'aun ketika berhadapan dengan Musa a.s., "*Siapa Tuhan semesta alam?*" (QS Al-Syu'ara'[26]: 23). Salah satu bukti bahwa pertanyaan ini lahir dari sikap keras kepala adalah pengakuan

Fir'aun sendiri ketika ruhnyanya sudah akan meninggalkan jasadnya, sebagaimana diuraikan QS Yunus (10): 90, *hingga saat Fir'aun telah hampir tenggelam, berkatalah dia, "Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*

Ayat ini sekaligus membuktikan bahwa kehadiran Tuhan merupakan fitrah manusia yang merupakan kebutuhan hidupnya. Kalau ada orang yang mengingkari wujud itu, maka pengingkaran tersebut bersifat sementara, dalam arti bahwa, pada akhirnya—sebelum ruhnyanya berpisah dengan jasadnya—dia akan mengakui-Nya. Memang, kebutuhan manusia dan pemenuhannya bertingkat-tingkat. Ada yang harus dipenuhi segera, seperti kebutuhan kepada udara, ada pula yang dapat ditangguhkan beberapa saat, seperti kebutuhan minum, makan, dan seks. Kebutuhan yang paling lama dapat ditangguhkan adalah kebutuhan tentang keyakinan akan adanya Allah Swt., Hihan Yang Maha Esa.

Nabi Ibrahim a.s. digelar "Bapak monoteisme". Beliau menemukan Allah Yang Maha Esa melalui pencarian dan pengalaman ruhani. "Penemuan" beliau merupakan penemuan manusia yang terbesar dan yang tidak dapat dibandingkan dengan penemuan roda, api, listrik, atau rahasia-rahasia atom, betapapun besarnya pengaruh yang ada pada penemuan-penemuan tersebut. Yang disebut terkemudian ini dikuasai oleh manusia, sedangkan penemuan Ibrahim menguasai jiwa dan raga manusia, dan menjadikan manusia yang semula tunduk kepada alam, menjadi mampu menguasai alam, serta menilai baik-buruknya. Penemuan Nabi mulia itu dapat menjadikan manusia berlaku sewenang-wenang, tetapi kesewenang-wenangan ini tidak mungkin terjadi selama penemuan Ibrahim a.s. menghiiasi jiwa manusia. Penemuan Nabi Ibrahim a.s. berkaitan dengan apa yang diketahui dan tidak diketahui manusia, serta berkaitan pula dengan kedudukannya sebagai makhluk dan hubungan makhluk ini dengan Hihan, alam raya, dan makhluk-makhluk sesamanya. Demikian lebih kurang tulis Al-Aqqad dalam *Abu Al-Anbiya'*.

Ketika Nabi Ibrahim a.s. memaparkan tauhid kepada umatnya, Nabi mulia ini tidak lagi berkata sebagaimana kata nabi-nabi sebelumnya, *"Sembahlah Allah, kalian tidak memiliki tuhan selain-Nya,"* tetapi sebagaimana disampaikan Al-Quran, *Dia (Ibrahim) berkata (kepada kaumnya), uTuhan kamu adalah Tuhan seluruh langit dan bumi, (Dia) yang menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang menyaksikan (dapat memberi bukti atas yang demikian)"* (QS Al-Anbiya' [21]:

56). Demikian Nabi Ibrahim a.s. memperkenalkan Allah, Hihan sekalian alam, bukan Hihan satu suku atau ras tertentu saja.

Salah satu ayat yang menggambarkan dampak kehadiran Allah dalam jiwa manusia adalah firman-Nya, *Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang lelaki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat dan saling berselisih (buruk perangai mereka), dengan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang saja. Adakah keduanya (budak-budak itu) sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* (QS Al-Zumar [39]: 29).

Ayat ini menggambarkan bagaimana keadaan seseorang yang harus taat kepada sekian banyak orang yang memilikinya, tetapi pemilik-pemiliknya itu saling berselisih dan buruk perangainya. Alangkah bingungnya dia. Yang ini memerintahkan satu hal. Akan tetapi, belum lagi selesai perintah itu dilaksanakan, datang yang lain mencegah atau memberi perintah yang lain pula. Yang ketiga pun demikian. Begitu seterusnya, sehingga pada akhirnya budak yang diperintah itu hidup dalam kompleks kejiwaan yang tidak diketahui bagaimana cara menang-gulangnya. Bandingkanlah keadaannya dengan seorang bu-Peran Agama dalam Kehidupan Masyarakat dak hanya perlu taat kepada satu perintah saja sehingga dia tidak mengalami kebingungan atau kontradiksi dalam kesehariannya.

Keadaan yang digambarkan ayat di atas, terbukti kebenarannya dalam kenyataan hidup orang-orang yang lemah imannya, atau memiliki sekian banyak keyakinan yang saling bertentangan. Sese kali dia taat kepada Hihan, pada kali lain dia taat kepada setan. Sese kali dia ke masjid, dan pada kali lain ke klub malam. Dia dikuasai atau menjadi budak sekian penguasa yang buruk perangainya sehingga pada akhirnya dia mengidap kepribadian berganda, yang merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak bentuk penyakit kejiwaan. Kalau demikian buruknya keadaan yang dia alami, maka wajar jika Al-Quran menegaskan bahwa, *...orang-orang yang beriman, dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram* (QS Al-Ra'd [13]: 28). Kalau pada QS Al-Anbiya' (21): 22 Al-Quran menegaskan bahwa, *Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) terdapat banyak Tuhan (Penguasayang mengatur alam) selain Allah, maka pastilah keduanya akan rusak (binasa)*, maka pada ayat Al-Zumar (39) di atas Allah berpesan bahwa seandainya di dalam jiwa seseorang ada banyak tuhan (penguasa) yang mengatur hidupnya, pasti pula jiwanya akan rusak binasa.

Uraian di atas membuktikan kebutuhan jiwa manusia kepada akidah tauhid, dan rangkaian pertanyaan berikut menjadi salah satu bukti tentang kebutuhan akalanya terhadap akidah ini. Siapa yang menjamin bila Anda melontar ke depan, maka batu itu tidak mengarah ke belakang? Apa yang mengantar ilmuwan untuk memperoleh semacam "kepastian" dalam langkah-langkahnya? Kepastian tersebut tidak mungkin dapat diperoleh kecuali melalui keyakinan tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa. Karena, jika Tlihan berbilang, maka sesekali tuhan yang ini yang menetapkan kehendak-Nya, dan pada kali lain tuhan yang itu.

Jika demikian, tauhid bukan saja satu hakikat kebenaran yang harus diakui karena diperlukan oleh jiwa manusia, tetapi juga merupakan kebutuhan akal demi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, wajarlah jika perkembangan pemikiran manusia tentang Hihan berakhir pada moneteisme (keesaan) murni, setelah pada mulanya menganut keyakinan politeisme (banyak tuhan), kemudian dua tuhan, disusul dengan kepercayaan tentang adanya satu Hihan yang beranak atau terdiri dari unsur-unsur dan berakhir, dengan tauhid murni: *Lamyalid wa lamyulad wa lamyakun lahu kufuwan ahad* (QS Al-Ikhlash [112]: 3-4), sebagaimana dianut oleh umat Islam.

H Apabila seseorang telah menganut akidah tauhid dalam H pengertian yang sebenarnya, maka akan lahir dari dirinya ber-jEII sebagai aktivitas, yang kesemuanya merupakan ibadah kepada Allah, baik ibadah dalam pengertiannya yang sempit (ibadah murni) maupun pengertiannya yang luas. Ini disebabkan akidah tauhid merupakan satu prinsip lengkap yang menembus semua dimensi dan aksi manusia. Karena itu, *Allah tidak mengampuni siapa yang mempersekutukan-Ny a dengan sesuatu, dan dapat mengampuni selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki* (QS Al-Nisa' [4]: 48).

Kalau dalam alam raya ini ada matahari yang menjadi sumber kehidupan makhluk di permukaan bumi ini, dan planet-planet yang berkeliling di sekitarnya tak dapat melepaskan diri darinya, maka akidah tauhid merupakan matahari kehidupan ruhani dan yang berkeliling di sekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak dapat pula melepaskan diri atau dilepaskan darinya. Kesatuan dimaksud, antara lain, adalah kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supranatural, kesatuan ilmu, kesatuan kemanusiaan, kesatuan umat, kesatuan kepribadian manusia, dan lain-lain. Prinsip lengkap ini, harus terus-menerus dipelihara, diasah

dan diasuh, sehingga jiwa menemui Allah dalam keadaan ridha dan diridhai-Nya. Demikian, *wallahu alam*. []

Bagian Kedua :

PERAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

LUQMAN DAN PENDIDIKAN ANAK

Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar" (QS Luqman [31]: 13).

Tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa Al-Quran adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Quran. Rasul Saw. yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". *"Bu'itstu mu'aliman,"* demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci Al-Quran menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah Swt. Salah seorang dari yang memperoleh hikmah itu adalah Luqman a.s. (baca QS Luqman [31]: 12). "

Hikmah adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung . oleh pengamalan yang benar, dan pengamalan yang jitu yang dilandasi oleh ilmu. Demikian Al-Biq'a'i menjelaskan dalam tafsirnya. Karena itu, seseorang tidak dinamai *hakim* (penyandang hikmah) kecuali jika menyatu dalam dirinya ilmu dan pengamalan.

Tidak jelas apakah Luqman seorang nabi atau bukan, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa dia bukan nabi. Bahkan ada riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Ibn 'Umar bahwa beliau bersabda, *"Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung segala hikmah, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, dan menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari. Tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya, 'Hai Luqman, maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?' Luqman menjawab, 'Kalau Tuhanku menganugerahkan kepadaku pilihan, maka aku memilih aflat (perlindungan) dan tidak memilih ujian. Akan tetapi, bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupaatuhi karena aku tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia akan melindungiku dan membantu-ku.' Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya, 'Mengapa demikian',*

"Luqman menjawab, 'Karena, pemerintah (penguasa) adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh, kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila dia adil, wajar dia selamat, dan bila dia keliru, keliru pula dia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada dia hidup mulia (dalam pandangan manusia), dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya. Dan, ketika itu, dia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat. "Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Ketika dia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah, dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. " Demikian tersebut dalam kitab hadis MusnadAl-Firdaus.

Al-Quran berbicara tentang Luqman. Nabi Muhammad Saw. (dan lebih-lebih umatnya) diperintahkan mencamkan ucapan manusia bijaksana itu. Firman-Nya, *Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar"* (QS Luqman [31]: 13).

Menarik disimak bahwa pengajaran ini diabadikan Al-Quran setelah dalam ayat sebelumnya Al-Quran menegaskan bahwa sebagian dari hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman itu adalah perintah untuk bersyukur atas nikmat-Nya.

Tentu saja, salah satu nikmat tersebut adalah anak, dan mensyukuri kehadiran anak adalah dengan mendidiknya. Perhatikanlah bagaimana Al-Quran merestui bahkan meng-abadikan ucapan-ucapan Luqman ketika mendidik anaknya.

Perhatikan juga bagaimana Luqman memanggil anaknya dengan panggilan mesra, *"Ya Bunayya,"* sebagai isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih-sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Hihan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, adalah karena seperti bunyi ungkapan: *Al-takhliyat muqadda-mun 'ala al-tahliyah* (Penyingkiran keburukan harus didahulukan dari penyandangan hiasan).

Setelah kewajiban pokok yang berkaitan dengan Allah, maka disusul dengan kewajiban terhadap orangtua, khususnya kepada ibu. Ada hal yang menarik dari kedua pesan di atas, yakni keduanya disertai dengan argumennya. Ketika melarang syirik dia mengatakan, "*Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar*," sedangkan ketika mewasiati anak menyangkut orangtuanya, ditekankannya bahwa *Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun* (QS Luqman [31]: 14).

El Bahwa hanya ibu yang disebut di sini merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa ayah diabaikan, karena ayah pun mengalami kepayahan pada saat mendam-pingi ibu ketika hamil, dan pada saat bersama-sama ibu mendidik anak-anak mereka. Bukankah menurut Al-Quran pendidikan anak tidak hanya merupakan tanggung jawab ibu, tetapi juga merupakan tanggung jawab ayah? Perhatikanlah doa yang diajarkan Al-Quran ini, "*Wahai Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka berdua (merahmati kami dalam) mendidik aku ketika kecil*" (QS Al-Isra' [17]: 24).

Demikian materi petunjuk yang disajikan Al-Quran dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya yang dianjurkan oleh Al-Quran, pada saat dia mengemukakan materi tersebut.

Metode ini digunakan Al-Quran agar manusia merasa bahwa dia ikut berperan dalam menemukan kebenaran, dan—dengan demikian—merasa memiliki dan bertanggung jawab mempertahankannya.

Dalam ayat 16 Surah Luqman, tokoh yang dianugerahi hikmah itu kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Hihan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui. Allah mampu mengungkap segala sesuatu betapapun kecilnya, "*... walaupun seberat biji sawi dan berada di dalam batu, atau di langit atau di dalam bumi...*"

Materi pengajaran akidah diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada orangtua disusul

dengan perintah ibadah shalat, bahkan segala macam kebajikan, *"Hai anakku, laksanakan shalat (secara bersinambung dan sempurna) dan suruhlah (orang lain) mengerjakan yang makruf dan cegahlah (mereka) dari mengerjakan yang mungkar»* (QS Luqman [31]: 17).

Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan makruf adalah segala sesuatu yang diakui oleh adat-istiadat masyarakat sebagai hal yang baik selama tidak bertentangan nilai-nilai akidah dan syariat.

Akhirnya, nasihat Luqman ditutup dengan kewajiban bersikap lemah lembut terhadap orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara, *"Janganlah kamu memalingkan mukamu karena sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh* Ayat berikut memberi tuntunan tentang cara berjalan Jangan terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat, serta larangan bersuara keras, *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Karena, seburuk-buruk suara adalah suara keledai"* (QS Luqman [31]: 19).

Demikian terbaca dalam pesan-pesannya di atas bagaimana Luqman menghimpun empat dasar pokok pendidikan anak, yaitu, akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri.

Hal lain yang penting pula untuk digarisbawahi adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Quran yang mengundang pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa petunjuk dimaksud hampir selalu dibarengi atau dirangkaikan dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah bergabung takwa yang H menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesadaran, bukan oleh dorongan rasa takut.

Sebagai implikasi dari pandangan Al-Quran tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, Al-Quran—dalam petunjuk-petunjuknya—menjadikan penahanan dan pembiasaan sebagai salah satu metode guna mencapai sasaran. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan oleh Al-Quran terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif hanyalah dalam hal yang mempunyai hubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif ditemukan bahwa pembiasaan tersebut menyangkut semua hal.

Dari sini kita menemui Al-Quran, sejak dini, melarang secara pasti tanpa mengangsur-angsurkan, penyembahan berhala, syirik, kebohongan, dan lain sebagainya, suatu larangan yang bersifat pasti tanpa suatu proses pembiasaan terlebih dahulu.

Dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, ditemui Al-Quran membiasakan umatnya membiasakan diri tahap demi tahap. Misalnya, dalam shalat dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Hihan, disusul dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul dengan kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.

Apabila semua ini telah ditempuh, janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakan, namun sasaran yang dituju belum juga berhasil dicapai, maka pada saat itu Al-Quran menggunakan sanksi-sanksinya, yang ditempuhnya secara bertahap pula.

Demikian sekelumit dari tarbiyah Al-Quran. []

PERLINDUNGAN TERHADAP ANAK

***Allah tidak membebani seseorang—dewasa atau anak-anak
—melebihi kemampuannya (QS Al-Baqarah [2]: 286).***

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya, termasuk dalam hal ini memilih agama. Juga, sepanjang masa itu, dia sangat peka sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya amat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orangtua dan lingkungannya. Banyak sekali kompleks kejiwaan dan perilaku orang dewasa yang diwarnai dan diarahkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada usia muda. Renggutan kasar pengasuh dapat berbekas dan mengeruhkan jiwa anak sampai akhirnya dia tumbuh berkembang mengidap rasa rendah diri.

Seorang ayah yang membeli tiket khusus bagi anak kecil yang masih harus dipangku (biasanya separo harga) untuk anaknya yang seharusnya mendapat kursi tersendiri (dengan membayar harga penuh), pada hakikatnya menanamkan kompleks kejiwaan kepada anaknya, apalagi jika saat itu sang anak melihat anak sebayanya duduk di kursi tersendiri. Dari sinilah pentingnya memberikan perlindungan kepada anak, bukan saja dari orang lain, tetapi dari keluarga, bahkan dari orang-tuanya sendiri yang tidak mengerti atau ingin mendapat keuntungan cepat.

Beragama adalah individual. "Mustahil seseorang akan menjadikan saya percaya, kalau jiwa saya sendiri tidak percaya," begitu tulis John Locke. Sementara itu, Abd Al-Karim Al-Khathib, seorang ahli agama Islam, menegaskan, "Agama adalah hubungan pribadi antara seseorang dengan Tuhan yang dipercayai, diandalkan serta diyakininya menguasai masa kini dan masa depannya, hidup dan matinya, dan yang kepada-Nya dia mengabdikan."

Boleh jadi, sekelompok orang sepakat menyangkut Tuhan yang diajarkan

oleh agama mereka, tetapi tetap saja masing-masing mempunyai hubungan khusus lagi amat pribadi dengan Tuhannya, seakan-akan Tuhan yang dipercayai dan disembah-Nya adalah Tuhannya sendiri.

Akan tetapi, apakah karena keberagamaan bersifat individual, maka anak boleh dibiarkan memilih agamanya sendiri, atau dibiarkan tumbuh berkembang tanpa bimbingan agama dan tanpa perlindungan? Apakah kebebasan beragama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diakui oleh negara dan bangsa-bangsa beradab, mengantar orangtua dan masyarakat untuk membiarkan anak sendirian tanpa bimbingan dan perlindungan dalam agama?

Manusia, dalam pandangan masyarakat beragama, memiliki fitrah keagamaan yang mengantarnya mengakui wujud Tuhan. Fitrah ini, dan kalau tidak dipelihara, diasah dan diasuh, dapat menjadikan manusia hidup tanpa pegangan dan kehilangan arah. Dalam pandangan Islam, orangtua dan lingkungan masyarakat dapat mengalihkan seorang anak dari fitrah keberagamaannya itu.

Dari sini, menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi, seperti yang dikemukakan di atas, anak—sebelum dewasa—belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya.

Tentu saja setiap orangtua wajib, bahkan sangat ingin, memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Karena agama yang dianut orangtua merupakan yang terbaik menurut penilaiannya, maka adalah sangat logis—khususnya pada masa kanak-kanak—jika orangtua memberikan kepada anaknya pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, sekaligus memberinya perlindungan dari agama-agama lain.

Anak, sampai masa mendekati kedewasaannya, yakni saat dia mampu membedakan yang baik dari yang buruk, belum lagi dapat diberikan hak menentukan pilihan agama, dan pendidikan. Pasal 26 ayat 3 Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia menyatakan, "Orangtua mempunyai hak untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya."

Di sini, kata pendidikan harus dipahami termasuk di dalamnya pendidikan agama. Bahwa Deklarasi tersebut tidak menyebut agama adalah karena ia

lahir dalam suasana dan lingkungan masyarakat yang, ketika itu, tidak bersahabat dengan agama. Deklarasi Kairo mengenai Hak-Hak Asasi Manusia dalam pandangan Islam, yang menyangkut hak-hak anak, antara lain pada Pasal 7, menyatakan, "Orangtua dan mereka yang mempunyai kapasitas seperti orangtua, mempunyai hak untuk memilih pendidikan yang mereka inginkan bagi anak-anak mereka, asalkan mereka mempertimbangkan masa depan anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip syariat."

Di sini, walau anak tidak diberi hak, tetapi agama menetapkan perlunya perlindungan terhadap anak—dari orangtuanya sendiri sekalipun—jika diperkirakan pilihan mereka itu merugikan masa depan anak, atau melanggar nilai-nilai etika dan prinsip syariat. Nanti, setelah anak mencapai kedewasaan, barulah dia bebas menentukan pilihan, baik menyangkut agama maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan pribadinya.

Dalam hal anak yang telah mencapai kedewasaan, pakar agama Islam, Muhammad Rasyid Ridha, menulis bahwa "Bukanlah termasuk kebaktian dan kebajikan yang diajarkan agama, meninggalkan apa yang dinilai anak sebagai kemaslahatan umum atau khusus dengan alasan mengikuti kehendak atau pilihan orangtua. Karena, kebaktian dan kebajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi. Karena itu," lanjutnya, "orangtua tidak berhak memaksa anaknya untuk kawin dengan pasangan yang tidak disukainya, atau menceraikan pasangan yang disukainya, tidak juga memaksanya untuk melanjutkan pendidikan pada jurusan tertentu yang tidak sesuai dengan bakat atau keinginannya"

Perlindungan terhadap anak, dalam sisi agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Orangtua dan sekolah harus mengindahkan hal ini. Sebab, jika tidak, maka fitrah yang menghiiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan.

Di sisi lain, tidak jarang orangtua—didorong oleh keingin-HI annya yang menggebu—menuntut dari anak cara kehidupan H beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Sikap orangtua semacam ini bukanlah hal yang baru, tetapi telah dikenal sejak masa kenabian. Karena itu, ditemukan peringatan kepada orangtua agar tidak memaksakan pengamalan agama yang berlebihan kepada anak-anaknya. Sebab, hal tersebut justru dapat berdampak negatif dalam kehidupan beragama mereka. Pada prinsipnya, agama *Tidak membebani seseorang—*

dewasa atau anak-anak—melebihi kemampuannya (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Dalam konteks perlindungan dari segi agama, anak juga harus dilindungi dari segala hal yang dapat merusak moralnya karena agama tidak dapat dilepaskan dari moral. Pertumbuhan anak dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian, bukan hanya ditentukan oleh keluarga, ibu dan bapak, tetapi juga oleh bacaan dan lingkungan. Demikian pandangan para agamawan dan ilmuwan. Faktor lingkungan di sekolah dan masyarakat harus sejalan atau, sedikitnya, tidak bertentangan dengan apa yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga.

Karena itu, orangtua dan masyarakat harus dapat melindungi anak dari bacaan, tontonan, serta lingkungan yang buruk. Dalam konteks perlindungan ini, pemerintah perlu menetapkan peraturan perundangan yang dapat menjamin terlindunginya anak dari segala dampak negatif terhadap moral dan agamanya.

Demikian, *wallahu alam.* []

CINTA TERHADAP ANAK

"Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar" (QS Al-Anfal [8]: 28).

Al-Quran melukiskan perkembangan jiwa manusia melalui firman-Nya, *Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megahan di antara kamu, serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur* (QS Al-Hadid [57]: 20).

Ia bagaikan permainan bagi bayi yang melakukan sesuatu tanpa tujuan. Kemudian, menanak menjadi suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar, tetapi mengabaikan yang penting, sebagaimana yang sering dilakukan oleh anak yang menanam remaja. Ini berlanjut dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa mereka hingga mencapai usia remaja, yakni ketika mereka mulai memperhatikan hiasan, bersolek dan bergagah-gagah. Dan setelah dewasa sampai tua, perhatian tertuju pada mengumpulkan harta serta memperbanyak anak dan berbangga-bangga dengan harta dan anak. Semua diibaratkan seperti tanaman yang mengagumkan, tetapi pada akhirnya semua akan binasa. Ayat di atas ditutup dengan firman-Nya, *Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (bagi orang-orang kafir)*.

Ayat ini, antara lain, melukiskan anak sebagai salah satu kebanggaan manusia. Namun, Al-Quran mengingatkan, *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah* (QS Luqman [31]: 33).

Cinta orangtua kepada anak melebihi cinta anak kepada orangtua. Bacalah kisah Nabi Nuh a.s. yang merupakan salah seorang dari lima nabi yang paling utama. Betapapun anaknya durhaka kepada Allah dan membangkang

orangtuanya, cintanya tidak luntur. Sampai detik-detik terakhir, beliau masih mengajak anak kandung beliau untuk menumpang ke perahu di tengah gelombang yang laksana gunung.

Dan Nuh memanggil anak kandungnya, sedangkan anak itu berada di tempat yang jauh terpencil "Hai anakku, naiklah (ke perahu) bersama kami, dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang. "Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan (QS Hud [11]: 42-43).

Setelah anaknya tenggelam pun, ketika air bah surut dan Nuh a.s. bersama kaum yang beriman selamat sampai ke darat, cinta sang ayah belum juga pupus. Ini, antara lain, terbukti dari informasi Al-Quran.

Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Thhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan dise-lamatkan). Sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)-nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan" (QS Hud [11]: 45-46).

Cinta ayah kepada anak juga dilukiskan Al-Quran dalam kisah Nabi Ya'qub dengan putranya, Yusuf. *"Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan (QS Yusuf [12]: 84), demikian ucap Ya'qub, dan demikian juga penjelasan Al-Quran. Akan tetapi, dengan mencium aroma Yusuf melalui baju yang dikirimkan oleh sang anak kepada sang ayah, pulihlah penglihatannya. Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Yalqub, lalu kembalilah dia dapat melihat (QS Yusuf [12]: 96).* Begitu kuatnya cinta ayah terhadap anak sampai membutuhkan mata orangtua, dan begitu hebatnya pula cinta sampai mengembalikan penglihatan ayah yang buta. Kebutaan mata di sini bukan dalam pengertian *majazi*. Pulihnya penglihatan pun demikian. Seorang psikolog pasti dapat memahami dengan baik faktor-faktor

penyebab kebutaan dan pemulihan seperti itu.

Banyak pelajaran yang dapat ditarik dari pengalaman Nabi Ya'qub di atas." *Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita dalam kesesatan (kekeliruan) yang nyata*" (QS Yusuf [12]: 119-8), begitu ucap saudara-saudara Yusuf, yang merasa dianaktirikan dalam perlakuan, setelah dalam kenyataan mereka tidak seibu dengan ibu Yusuf dan saudaranya, Benyamin. Memang, boleh jadi Yaqub lebih mencintai Yusuf dan saudaranya, suatu cinta berlebih yang berada di luar kemampuan beliau untuk mengendalikannya. Atau hal ini merupakan kelebihan cinta pada tempatnya karena Yusuf dan saudaranya lebih kecil (muda) dari mereka. Atau, boleh jadi juga, beliau telah berlaku adil dalam cintanya, tetapi itu tidak dirasakan oleh anak-anaknya yang lain. Dengan demikian, timbul kesalahpahaman dan penilaian keliru dari mereka, bahkan membawa akibat yang sangat fatal. Jika demikian, cinta harus dirasakan oleh yang dicintai. Sebab, jika tidak demikian, ia bukan cinta bagi yang tidak merasakannya. Selanjutnya, sikap terhadap anak harus diupayakan sama atau dimengerti oleh mereka, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antar-mereka.

Besarnya harapan dan berlebihnya cinta orangtua terhadap anak, dapat menjadikan orangtua dan anak terjerumus ke dalam kesalahan, bahkan kedurhakaan. Dari sini, Al-Quran antara lain mengingatkan, *Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar* (QS Al-Anfal [8]: 28). Karena itu, Allah berpesan, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi* (QS Al-Munafiqun [63]: 9). Jika ini tidak diindahkan, maka mereka akan menjadi musuh, sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Taghabun (64): 14, *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka*. Permusuhan tersebut, paling tidak, terjadi di Hari Kemudian. *Pada hari (itu) harta dan anak-anak kandung laki-laki (atau perempuan) tidak berguna* (QS Al-Syu'ara [26]: 88), bahkan, *karib-kerabat dan auladukum (anak-anak kandung atau bukan) sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan* (QS Al-Muntahanah [60]: 3).

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik. Juga, sepanjang masa itu, ia sangat peka, sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya amat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orangtua dan lingkungannya. Amat banyak kompleks kejiwaan dan perilaku orang dewasa yang diwarnai dan diarahkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialami pada usia muda. Renggutan kasar seorang pengasuh dapat berbekas dan mengeruhkan jiwa anak, sampai akhirnya dia tumbuh berkembang mengidap rasa rendah diri. *"Ini dapat dibersihkan oleh air, tetapi apa yang dapat membersihkan kekeruhan hati anak dari renggutan yang kasar?"* demikian Nabi Saw. menegur seorang wanita yang menarik dengan kasar anaknya yang pipis ketika beliau gendong.

Di sisi lain, tidak jarang orangtua, terdorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama atau tingkat dan jenis pengetahuan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik, serta perkembangan jiwa dan nalar-nya. Sikap orangtua semacam ini bukanlah hal yang sejalan dengan tuntunan agama. Pada prinsipnya, *Allah tidak membebani seseorang, dewasa atau anak-anak, melebihi kemampuannya* (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Dari sinilah pentingnya memberikan perlindungan kepada anak, bukan saja dari orang lain, tetapi juga dari keluarga sendiri, bahkan orangtua yang tidak mengerti atau yang ingin mendapat keuntungan cepat. *"Allah merahmati orangtuayang membantu anaknya berbakti kepadanya,"* demikian sabda Nabi Saw. Ketika beliau ditanya, "Bagaimana ia membantunya?" Beliau menjawab, *"Menerimayang sedikit dari mereka, tidak memaksanya, tidak menghina dan tidak pula memakinya."*

Perlu juga dicatat bahwa kesalehan ayah dapat berdampak positif kepada anak. Bacalah kisah Nabi Musa a.s. bersama hamba Allah yang mengajarnya sebagian dari ilmu Ilahi. *Adapun dinding rumah itu (yang mereka bangun, walau penduduknya enggan memberi mereka makan), adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukan itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-*

perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (QS Al-Kahfi [18]: 82). Karena itu, Orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya (QS Al-Thur [52]: 21).

Salah satu wasiat Allah kepada orangtua adalah memberi warisan kepada anak-anak sesuai dengan ketentuan Allah Swt.

(QS Al-Nisa' [4]: 11). Di sisi lain, Allah melarang pemilik harta memberi wasiat melebihi sepertiga harta, mengingat bahwa anak keturunannya boleh jadi dirugikan oleh wasiat yang jumlahnya melebihi kewajiban itu, lebih-lebih Al-Quran mewanti-wanti agar tidak meninggalkan anak keturunan yang lemah, termasuk lemah dalam materi. *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS Al-Nisa' [4]: 9).*

Berbahagiaalah mereka yang meninggalkan anak yang saleh lagi kuat kepribadian, ilmu tinggi dan banyak harta. Ini adalah cara melestarikan amal, sesuai sabda Nabi Saw., *"Jika putra-putri Adam meninggal dunia, terputus amalnya kecuali dari tiga jenis amal, sedekah yang bersinambung, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa untuknya."*

Semoga demikian, *wallahu a'lam.* []

ORANGTUA

"Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar" (QS Al-Isra' [17]: 31).

Tuntunan Al-Quran kepada orangtua menyangkut anak-anaknya, walau tidak sebanyak tuntunan-Nya terhadap anak, tidaklah menjadikannya kurang penting. Ini dapat dimengerti, karena biasanya orangtua lebih arif dan bijaksana dibandingkan dengan anak.

Secara tegas Al-Quran menyatakan bahwa harta benda dan anak-anak adalah hiasan hidup dunia, dan harapan masa depan (baca QS Al-Kahfi [18]: 46). Namun demikian, di tempat lain, ketika berbicara tentang pembagian warisan, Al-Quran menegaskan, *(Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu* (QS An-Nisa' [4]: 11). Atas dasar itu, Allah memberi tuntunan kepada masing-masing.

Al-Quran melukiskan betapa orangtua mendambakan anak. Ini adalah naluri manusia. *Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita dan anak-anak lelaki* (QS Ali Tmran [3]: 14). Janganlah Anda menduga bahwa hanya anak lelaki yang dicintakan kepada manusia, kalau redaksi ayat di atas demikian. Anak perempuan juga demikian. Bahwa redaksi ayat di atas demikian, bukan menjadi bukti bagi dugaan keliru itu. Ini berkaitan dengan ciri redaksi Al-Quran yang cenderung singkat.

Dalam ilmu bahasa Arab dikenal istilah yang dinamai *ihtibak*, yaitu tidak menyebut satu kata atau kalimat karena telah ada kata atau kalimat lain dalam susunan kalimat yang mengisyaratkan kata atau kalimat yang tidak disebut itu.

Dalam Al-Quran, *al-htibak* banyak sekali. *Aliahlah yang menjadikan malam untuk kamu (gelap) supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang (supaya kamu bekerja ketika itu)* (QS Ghafir [40]: 61). Ayat ini adalah salah satu contohnya. Kalimat *gelap* yang diletakkan dalam tanda kurung pertama, tidak terdapat dalam teks ayat karena kalimat *terang benderang* telah tercantum dalam teks.

Sebaliknya (*supaya kamu bekerja ketika itu*) yang berada dalam tanda kurung kedua, tidak juga ada dalam teks ayat karena kalimat *supaya kamu beristirahat* telah disebut dalam teks ayat.

Nah, QS Ali Tmran (3): 14 yang berbicara tentang naluri manusia di atas, tidak menyebut *anak perempuan* karena *anak lelaki* telah disebut sebagai dicintakan kepada manusia. Sebaliknya *lelaki* tidak disebut sebagai dicintakan kepada perempuan karena *perempuan* telah disebut sebagai dicintakan kepada lelaki. Ayat ini akan terlalu panjang jika redaksinya berbunyi, *Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita (dan lelaki-lelaki), anak-anak lelaki (dan anak-anak perempuan)*.

Firman Allah seperti, *Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah* (QS Al-Nahl [16]: 58), tujuannya antara lain adalah untuk mengikis habis pandangan masyarakat Jahiliah yang membedakan anak perempuan dari anak lelaki. Bukankah Allah Swt. menegaskan bahwa, *Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain...* (QS Ali 'Imran [3]: 195). Yakni, bahwa lelaki adalah hasil pertemuan sperma ayah (lelaki) dengan indung telur (ibu) perempuan, sehingga kedua jenis keturunan mereka pun sama baik, dari segi kemanusiaan, maupun dalam pandangan Allah.

Sekali lagi, naluri kepemilikan anak adalah naluri manusia, tidak terkecuali para nabi. (*Ingatlah kisah*) *Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri, dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik."* Begitu firman Allah dalam QS Al-Anbiya' (21): 89. Harapan beliau kepada Allah tidak pupus, walau telah mencapai usia lanjut, dan istrinya pun demikian, bahkan mandul.

Dambaan itu menjadikan orangtua tidak putus-putusnya mendoakan anak-anaknya, bahkan sejak masih dalam kandungan. *Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Dia menciptakan pasangannya agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka berdua, seraya berkata, "Sungguh, jika Engkau menganugerahi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur"* (QS Al-A'raf [7]:

189).

Di tempat lain, harapan itu dilukiskan dengan firman-Nya dalam konteks pujian. *Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari pasangan-pasangan kami dan keturunan kami yang menjadi penyejuk mata (kami), dan jadikanlah kami teladan bagi orang-orang yang bertakwa" (QS Al-Furqan [25]: 74).*

Harta dan kekuasaan, tidak dapat menempati tempat anak dalam kalbu seorang ibu atau ayah. Betapapun kejamnya seorang ayah, panggilan naluri itu tidak mudah terbendung, sehingga tidak jarang orang memungut anak untuk dipelihara.

Dengarkan ucapan istri Fir'aun kepada suaminya, ketika Musa a.s. ditemukan terayun oleh riak gelombang di Sungai Nil, *"(Ia, Musa) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat untuk kita atau kita ambil ia menjadi anak" (QS Al-Qashash [28]: 9).* Camkan pula penguasa Mesir di era yang berbeda dengan era Fir'aun yang berkata kepada istrinya, *"Berikanlah kepadanya (Yusuf) tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak" (QS Yusuf [12]: 21).* Perhatikan betapa teliti redaksi Al-Quran mengungkapkan isi hati, bahkan naluri seorang lelaki dan seorang perempuan.

Keduanya dilukiskan dengan redaksi yang sama, *"Mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak."* Maksud mereka, walaupun dia tidak bermanfaat, maka paling tidak dia kita jadikan anak. Ini, karena manusia mendambakan anak, bukan untuk meraih manfaat yang diharapkan darinya, tetapi untuk pemenuhan naluri manusiawi.

Perhatikan juga bagaimana Fir'aun yang terbiasa membunuh anak-anak lelaki Bani Israil, luluh hatinya ketika diingatkan tentang anak, dan pahami pula bagaimana penguasa Mesir itu memerintahkan istrinya memberi Yusuf pelayanan sebaik mungkin, agar sang anak betah bersama mereka.

Al-Quran membenarkan pengangkatan anak, dan membenarkan pula memperlakukannya seperti anaknya sendiri. Akan tetapi, demi memelihara identitas dan kejelasan garis keturunannya, Al-Quran tidak mengakui ibu atau ayah yang meng-angkatnya sebagai ayah kandung. Ini berlaku untuk semua orang, termasuk Nabi Muhammad Saw. yang pernah mengangkat Zaid sebagai anak kandung. *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari*

seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi (QS Al-Ahzab [33]: 40). Oleh karena itu, jangan memanggil anak angkat dengan menyandangkan nama ayah angkat kepadanya, tetapi *Panggillah mereka dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itu-lah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maula -mu.** Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) adalah apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Ahzab [33]: 5).

Sedemikian tegas Al-Quran membatalkan penyamaan anak angkat dengan anak kandung, sampai-sampai Allah sendiri, dari puncak singgasana-Nya, secara langsung tanpa dengan wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril dan tanpa melalui wali calon istri, menikahkan Nabi Muhammad Saw. dengan bekas istri anak angkat beliau. *Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan ke-perluannya terhadap istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi* (QS Al-Ahzab [33]: 37).

Al-Quran tidak juga mengakui ibu angkat sebagai setingkat dengan ibu kandung. *Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita H yang melahirkan mereka* (QS Al-Mujadilah [58]: 2). Memang H istri-istri Nabi Saw. digelar Al-Quran dengan *Ummahat Al-p| Mu'minin* (Ibu-ibu Kaum Mukmin) berdasar firman-Nya, *Nabi K || itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka* (QS Al-Ahzab [33]: 6). Akan tetapi, *Ummahat Al-Mu'minin* ini adalah istilah untuk menggambarkan perhatian para istri Nabi itu terhadap umat bagaikan perhatian ibu kepada anak-anaknya (sendiri), sekaligus untuk menyatakan kewajiban menghormati mereka, dan keharaman menikahnya sepeninggal Nabi Saw., sebagaimana halnya ibu-ibu kandung. Selain hal-hal tersebut, mereka sama dengan wanita-wanita lain yang bukan mahram.

Kalau ayah dan ibu angkat mereka bukan ayah dan ibu kandung, maka tentu saja anak-anak angkat mereka pun bukan saudara yang haknya sepenuhnya sama dengan saudara kandung, walau mereka adalah saudara-saudara seagama.

Sejalan dengan fitrah manusia yang hiasan hidupnya adalah anak, Allah mengingatkan para orangtua tentang pentingnya memelihara diri dan keluarga termasuk anak-anak.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS Al-Tahrim [66]: 6). Pemeliharaan tersebut bermula dari pemilihan calon-calon ibu. Dari sini dipahami tuntunan Al-Quran dan Sunnah dalam menetapkan siapa yang boleh dan tidak boleh dikawini. *Diharamkan atasmu mengawini ibu-ibu kamu...* (QS Al-Nisa' [4]: 23), bahkan sampai kepada tuntunan melakukan hubungan seks, dan doa-doa yang sewajarnya dibaca sebelumnya. Sebab, kondisi psikologis yang dialami seseorang pada saat itu, dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Ibu-bapak, dengan dalih dan alasan apa pun, tidak dibenarkan membunuh anaknya. Allah Swt. berfirman, *Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua ibu-bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka*

..." (QS Al-An'am [6]: 151). Ayat ini berbicara tentang larangan membunuh anak karena alasan tidak mampu memberi rezeki kepada mereka. Di tempat lain Allah Swt. berfirman, dengan redaksi yang sedikit berbeda, untuk melarang pembunuhan anak karena khawatir anak-anak mereka kelak akan hidup di lembah kemiskinan, *Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar* (QS Al-Isra' [17]: 31).

Membunuh secara fisik terlarang, demikian juga membunuh secara mental. Bukankah kematian dalam pandangan Al-Quran tidak hanya terbatas pada yang telah terhenti peredaran darahnya atau yang tidak berfungsi lagi otaknya? Membunuh anak secara mental adalah dengan mengabaikan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kecenderungan mereka, dan tidak memelihara fitrah kesucian agama mereka.

Manusia, dalam pandangan masyarakat beragama, memiliki fitrah keagamaan yang mengantarnya mengakui wujud Hiban. Fitrah ini, kalau tidak dipelihara, diasah dan diasuh, dapat menjadikan manusia hidup tanpa pegangan dan kehi-langan arah. Dalam padangan Islam, orangtua dan

lingkungan masyarakat dapat mengalihkan seorang anak dari fitrah keberagamaannya itu. *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan kesucian fitrah. Kedua orangtuanyalah (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi,"* demikian sabda Nabi Saw.

Ini Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak ip« mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk (QS Al-An'am [6]: 140).

Mendidik anak bukan hanya tugas ibu, tetapi juga tugas ayah, bahkan ayahlah yang disebut kisahanya oleh Al-Quran sebagai pendidik anaknya. Bukankah Ya'qub sebagai ayah yang menasihati Yusuf, anaknya, (QS Yusuf [12]: 5), dan bukankah Al-Quran juga menyebut pula Luqman berlaku serupa? (QS Luqman [31]: 13).

Saya tidak menemukan ayat yang menguraikan peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya. Ini bukan karena Al-Quran tidak menugaskan ibu untuk itu, tetapi peranan tersebut sedemikian jelas, sekaligus sedemikian sesuai dengan fitrah ibu, sehingga tanpa menyebutnya pun tugas itu telah dapat dipahami. Al-Quran hanya menggarisbawahi perlunya seorang ibu kandung menyusui sendiri anaknya, kalau dapat selama dua tahun, karena dua tahun itu merupakan masa penyusuan yang sempurna (QS Al-Baqarah [2]: 233). Jika sang ibu diceraikan oleh suaminya, dan dia menyusukan anak, maka perintah Al-Quran kepada mantan suami adalah, *Berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu menyangkut anak itu) dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan maka ia (anak itu) akan disusukan perempuan lain* (QS Al-Thalaq [65]: 6). Penggal kalimat terakhir ini menjelaskan bolehnya anak disusukan wanita lain, sekaligus mengisyaratkan kecaman kepada ibu itu, jika menuntut upah terlalu banyak, sehingga sang anak harus disusukan oleh perempuan lain. Memang, secara tegas Al-Quran membolehkan seorang anak disusukan kepada wanita lain. Firman-Nya, *Jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan* (QS Al-Baqarah [2]: 233).

Penyusuan anak oleh ibu kandung, sebagaimana dituntun-kan Al-Quran di atas, tujuannya bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup mereka,

tetapi juga—bahkan lebih-lebih—untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Di samping itu, penyusuan anak oleh wanita lain mengandung konsekuensi hukum. Yaitu, bahwa ibu lain yang menyusukan itu, menjadi haram bagi anak tersebut, sebagaimana haramnya ibu kandung. Anak-anaknya pun, dari segi hubungan perkawinan, seperti layaknya saudara-saudara kandung (baca QS Al-Nisa' [4]: 23). Tentu saja ada syarat-syarat yang menyangkut penyusuan ibu lain, di antaranya menyangkut berapa kali dan masa penyusuannya. Kata *ibu (ummahat)* yang digunakan Al-Quran ketika menguraikan persoalan ini, memberikan kesan bahwa penyusuan memakan waktu sehingga sang anak merasakan keibuan pada perempuan yang menyusuinya, begitu tulis Mahmud Syaltut dalam kumpulan fatwanya. []

BERBAKTI KEPADA IBU DAN BAPAK

"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun" (QS Luqman [31]: 14).

Semua agama dan budaya memerintahkan anak untuk berbakti kepada kedua orangtua, ibu dan bapak, lebih-lebih agama Islam dan budaya Timur. ,

Dalam Al-Quran ditemukan istilah *al-walidain* (dalam berbagai bentuk i'rab-nya) sebanyak dua puluh kali. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata *walid* yang biasa diterjemahkan *bapak (ayah)*. Bentuk tunggalnya, yakni *walid*, hanya ditemukan tiga kali, yaitu dua kali pada QS Luqman [31]: 33, *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun*, dan sekali dalam QS Al-Balad [90]: 3, yakni firman-Nya, *Demi bapak dan anaknya*.

Ada juga kata lain yang menunjuk kepada makna *bapak (ayah)*, yakni kata *ab* (ayah) dan *umm* (ibu). Akan tetapi, sepanjang penelusuran saya, kata *walid* digunakan secara khusus untuk *ayah/bapak kandung*. Demikian pula kata *waidah* untuk makna *ibu kandung*, berbeda halnya dengan kata *ab* dan *umm*, yang digunakan, baik untuk ayah dan ibu kandung maupun bukan. Oleh karena itu, jika kita membaca firman Allah Swt., *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka dua tahun sempurna, yaitu bagi yang berkehendak menyempurnakan penyusuan* (QS Al-Baqarah [2]: 233), kita dapat memahami bahwa *ibu* yang dimaksud oleh ayat di atas adalah ibu kandung. Ini karena ia menggunakan kata *al-walidat*.

Sementara itu, dalam QS Al-Ahzab (33): 6, Allah berfirman, *Nabi itu (Muhammad Saw. hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka, maka yang dimaksud dengan ibu mereka bukanlah ibu-ibu kandung*. Oleh karena itu, digunakannya kata *ummahatukum* (ibu-ibu ka-mu). Persamaan antara *ummahat al-mu'minin* dengan ibu kandung adalah dalam kewajiban menghormati mereka, bukan dalam kebolehan bergaul sebagaimana pergaulan dengan ibu kandung.

Demikian juga dengan kata *ab*, misalnya, dalam firman Allah Swt., *Dan*

ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya (QS Al-An'am [6]: 74). Karena ayah yang dimaksud dalam ayat ini bukan ayah kandung, maka kata yang digunakan bukan *walidih*, tetapi *abih*. Alhasil, kata yang berakar pada *walada* menunjuk kepada arti ayah/ibu kandung, sedangkan kata *ab* dan *umm* tidak selalu demikian.

Dari dua puluh kata "walidain" dalam Al-Quran dengan berbagai bentuknya itu, ditemukan aneka perintah Allah menyangkut ibu-bapak, antara lain, berbuat *ihsan* dan *husn* (kebaktian dan kebaikan), berwasiat untuk mereka menyangkut warisan sebelum turunnya ayat-ayat yang mengatur pembagian warisan—memberi mereka nafkah, mensyukuri dan memohonkan ampun dan rahmat untuk mereka, serta pengajaran Allah kepada anak agar bermohon kepada Allah kiranya diilhami kemampuan dan kepandaian mensyukuri nikmat-Nya terhadap mereka dan orangtua mereka. Yang tidak kurang pentingnya untuk dikemukakan adalah kewajiban menegakkan keadilan, *menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu* (QS Al-Nisa' [4]: 135).

Ihsan kepada Orangtua

Al-Quran menggunakan kata *ihsana* sebanyak enam kali, lima di antaranya dalam konteks berbakti kepada kedua orangtua (QS Al-Baqarah [2]: 83, Al-Nis&' [4]: 36, Al-An'&m [6]: 151, Al-Isra' [17]: 23, dan Al-Ahqaf [46]: 15), dan menggunakan kata *husn* sekali (QS Al-Ankabut [29]: 8) untuk menggambarkan kewajiban anak kepada ibu bapaknya. Kata *husn* mencakup

"segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi". "Hasanah" digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut diri, jasmani, dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosakata Al-Quran, Al-Raghib Al-Asfahani.

Selanjutnya, menurut pakar tersebut, kata *ihsan* digunakan untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik. Karena itu, kata "ihsan" lebih luas dari sekadar "memberi nikmat atau nafkah". Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda", sedangkan *ihsan*, "memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda". Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri, dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.

Oleh karena itu, pengajaran Ilahi untuk berdoa "*Rabbi irham-huma kama rabbayanishaghira*" (QS Al-Isra' [17]: 24) patut diartikan, "Ya Allah rahmatilah mereka berdua (ibu-bapak) 'dikarenakan' (bukan 'sebagaimana') mereka telah mendidik aku di waktu kecil." Kata *kama* dalam ayat ini, serupa dengan kata yang sama pada QS Al-Qashash (28): 77, "*Wa ahsin kama ahsanallahu ilaika*" (dan berbuat baiklah disebabkan Allah telah berbuat baik kepadamu), bukan "sebagaimana Allah

...." Sebab tidak mungkin seseorang dapat berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya. Karena itu pula, Rasul Saw. berpesan kepada seseorang, "*Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) orangtuamu*" (HR Abu Dawud).

Seorang anak dituntut agar berbicara kepada kedua orangtuanya dengan kata-kata yang oleh Al-Quran dinamai "karima". *Wa qullahuma qaulan karima* (QS Al-Isra' [17]: 23).

Karima terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra'*, dan *mim*. Menurut pakar-pakar bahasa, kata ini mengandung maknanyarzg *mulia* (terbaik sesuai objeknya). Bila dikatakan *rizqun karim*, maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal, dalam perolehan dan pemanfaatannya, serta memuaskan dalam kualitas dan kuan-titasnya. Lebih jauh, pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak terhadap orang lain, maka ia bermakna *pemaafan*. Ini berarti bahwa segala macam yang baik dan mulia harus menghiasi setiap kata yang diucapkan kepada kedua orangtua, bukan saja yang sifatnya benar dan tepat, bukan juga hanya yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam satu masyarakat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia. Kalaupun seandainya orangtua melakukan suatu "kesalahan" terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada, di-maa/-kan* karena tidak ada orangtua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *karima* yang dipesankan ketika seorang anak menyampaikan sesuatu kepada orangtuanya.

Setelah memerintahkan berucap yang *karima* kepada kedua orangtua, diperintahkan oleh-Nya untuk selalu merendahkan diri sambil melindungi keduanya. Melindungi di sini berarti suatu perlindungan menyeluruh bagaikan perlindungan induk ayam kepada anaknya saat memasukkannya di bawah sayapnya, dan bukan didorong oleh rasa takut akan kecaman orang lain bila dia mengabaikan perlindungan itu, tetapi semata-mata karena *rahmat*. Yakni, *keperihan yang melilit hati* melihat ketidakberdayaan mereka. Oleh karena itu, kita diperintahkan, pada saat yang sama, untuk memohonkan rahmat Ilahi yang tidak bertepi itu kepada keduanya.

Doa kepada Orangtua

Doa kepada ibu-bapak yang diperintahkan ini menggunakan alasan *kama rabbayani shaghira* (QS Al-Isra' [17]: 24), yang dipahami oleh sebagian ulama dengan arti *disebabkan mereka telah mendidikku waktu kecil bukan sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil*. Oleh karena itu, adalah wajar jika kita mohonkan untuk keduanya agar memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, membalas budi mereka melebihi budi mereka kepada kita. Bukankah kita diperintahkan untuk melakukan *ihsan* terhadap mereka, sedang *ihsan*, seperti dikemukakan di atas adalah "memperlakukan mereka lebih baik dari perlakuannya kepada kita; memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri, dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil".

Secuplik dari doa bakti kepada orangtua yang diajarkan oleh Al-Syaikh Al-Imam Al-Arif billah Muhammad bin Ahmad Al-Hadhrami, antara lain, menyatakan:

"Ya Allah, bacaan apa pun yang kami baca dan Engkau k sucikan, shalat apa pun yang kami dirikan dan Engkau terima, zakat dan sedekah apa pun yang kami keluarkan dan Engkau m sucikan dan kembangkan, amal saleh apa pun yang kami kerjakan dan Engkau ridhai, maka mohon kiranya ganjaran mereka lebih besar dari ganjaran yang Engkau anugerahkan kepada kami. Bagian mereka hendaknya lebih banyak dari yang Engkau limpahkan kepada kami, serta perolehan mereka lebih berlipat ganda dari perolehan kami, karena Engkau, Ya Allah, telah berwasiat kepada kami agar berbakti kepada mereka, dan memerintahkan kami mensyukuri mereka, sedangkan Engkau lebih utama berbuat kebajikan dari semua makhluk yang berbuat kebajikan, serta lebih wajar untuk memberi daripada siapa pun yang diperintah memberi..."

Berbicara tentang doa kepada kedua orangtua, mengundang kita mencamkan peristiwa Nabi Ibrahim a.s. bersama ayahnya. Al-Quran menyatakan bahwa ada suri teladan yang baik bagi kita dari beliau. *Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah"* (QS Al-Mumtahanah [60]: 4).

Ini secara tegas dilarang oleh Allah untuk diteladani, karena orangtua (ayah angkat) Nabi Ibrahim a.s. meninggal dalam keadaan musyrik. *Tiadalah*

sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik; walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(-nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa-sanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam. Adapun permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun (QS Al-Taubah [9]: 113-114).

Memang, terkadang pikiran sukar memahami larangan ini, hati pun—apalagi dari anak kandung—sangat sulit untuk menerima larangan ini. Akan tetapi, bila dipahami bahwa Al-Quran tidak menghendaki dari manusia upaya yang hasilnya telah dinyatakan Allah sia-sia, atau menurut perhitungan logika sehat mubazir, maka larangan di atas kiranya dapat dipahami.

Al-Quran telah menegaskan bahwa, *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia (QS Al-Nisá' [4]: 116)*. Jika demikian, permohonan itu adalah sia-sia dan mubazir, walaupun datangnya dari Nabi Agung Ibrahim a.s. terhadap orang paling berjasa terhadap beliau, atau walaupun itu datang dari orang yang paling dicintai Allah Swt. dan dari Nabi terakhir, yakni Muhammad Saw. *Kamu mohonkan ampun bagi mereka atau tidak (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik (QS Al-Taubah [9]: 80).*

Akan tetapi, tidak adakah jalan keluar, walau sedikit, untuk menyampaikan sesuatu kepada Allah bagi orangtua yang meninggal dalam kekufuran? Saya tidak menemukannya kecuali pada ucapan Isa a.s. terhadap umatnya yang musyrik dan yang diabadikan oleh QS Al-Ma'idah (5): 118, yakni, *Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*. Apakah itu doa atau keluhan yang tersirat di dalam hati, yang pasti Allah mengetahui niat dan isi hati setiap jiwa.

Makna Bakti kepada Orangtua

Al-Quran menggunakan kata penghubung "bi" ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak. *Wa bil walidain ihsana*, padahal bahasa juga membenarkan penggunaan "li" yang berarti "untuk" dan "ila" yang berarti "kepada" untuk penghubung kata "ihsana".

Menurut pakar-pakar bahasa, kata "ila" mengandung makna "jarak", sedangkan Allah tidak menghendaki adanya "jarak", walau sedikit, dalam hubungan antara anak dan orangtuanya.

Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau dapat dia melekat kepadanya. Oleh karena itulah digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshaq*, yakni kelekatan. Karena kelekatan itu, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtuanya, pada hakikatnya, bukan untuk ibu-bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri.

Itu pula sebabnya, tidak dipilih kata penghubung *li* yang mengandung makna peruntukan itu. "Harus dipahami bahwa *ihsan* (bakti) kepada orangtua yang diperintahkan agama fitrah (Islam) adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan, sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak). Tidak termasuk sedikit pun (dalam kewajiban berbuat baik/berbakti kepada keduanya) sesuatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkutan paut dengan pribadi anak, agama, atau negaranya.

"Jadi, apabila keduanya, atau salah seorang di antara keduanya bermaksud memaksakan pendapatnya, menyangkut kegiatan-kegiatan anak, maka bukanlah dari bagian berbuat baik atau kebaktian menurut *syar'* (agama) meninggalkan apa yang kita (anak) nilai kemaslahatan umum atau khusus, dengan mengikuti pendapat atau keinginan mereka, atau melakukan sesuatu yang mengandung mudarat umum atau khusus dengan mengikuti pendapat keduanya. Siapa yang bepergian untuk menuntut ilmu yang dinilainya wajib untuk mengembangkan dirinya atau untuk berbakti kepada agama dan negaranya, atau bepergian untuk memperoleh pekerjaan yang bermanfaat bagi diri, atau umatnya, sedangkan orangtua atau salah satu dari kedua orangtuanya tidak setuju—karena dia tidak mengetahui nilai pekerjaan itu—maka sang anak tidak dinilai durhaka, bukan dinilai tidak berbakti, dari segi

pandangan akal dan *syar'*. Ini karena kebaktian dan kebajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi," demikian Muhammad Rasyid, pakar tafsir kenamaan, ketika menafsirkan QS Al-Nisa' (4): 36.

Prioritas Bakti

Al-Quran, demikian juga Sunnah, menekankan pentingnya bakti kepada ibu bapak, khususnya di kala mereka telah mencapai usia tua, sebab ketika itu mereka lebih membutuhkan-nya dibanding sebelumnya (lihat QS Al-Isra' [17]: 23). Di sisi lain, kedua sumber ajaran Islam itu memprioritaskan bakti kepada ibu, sebelum bakti kepada bapak. "Ibumu, ibumu, ibumu, kemudian bapakmu," demikian sabda Rasul Saw.

Al-Quran mengisyaratkan alasannya, antara lain, *Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun* (QS Luqman [31]: 14). Jasa ibu memang lebih besar dari jasa ayah. Ketika seorang ayah ingin mengambil anak kandungnya dari ibu anaknya yang dia ceraikan, sang ayah berdalih, "Saya mengandungnya (sebagai sperma) sebelum dikandung ibunya, dan saya mengeluarkannya dari jasad saya (ejakulasi) sebelum ibunya mengeluarkannya dari jasadnya (melahirkannya)." Sang ibu menjawab, "Benar, tetapi engkau mengandungnya dalam keadaan ringan dan sebentar, sedangkan saya dalam keadaan berat dan lama, engkau mengeluarkannya dalam keadaan nikmat dan nyaman, sedangkan saya dalam keadaan berat dan payah."

Doa kepada Orangtua yang Kafir

Perlu dicatat bahwa ketika Al-Quran merinci beberapa hal yang berkaitan dengan bakti terhadap keduanya, seperti *Jangan berkata uah" kepada keduanya (apalagi yang lebih kasar dari itu) jangan membentak mereka*, dan lain-lain (lihat QS Al-Isra' [17]: 23), diisyaratkan pula bahwa, hal-hal tersebut tidak mustahil dilanggar oleh anak. Sebab, siapa di antara kita yang tidak pernah berkata "ah" kepada orangtua? Siapakah yang sesekali tidak menggerutu atau membentakinya? Nah, paling tidak, untuk meringankan dosa kita atau mengampuninya, Allah menggarisbawahi sikap batin anak terhadap kedua orangtuanya.

Untuk itulah lanjutan ayat di atas menyatakan, *Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada di dalam hatimu. Jika kamu orang-orang yang baik} maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat*. Anak yang mengeluh tentang beratnya tuntunan di atas, ditenangkan oleh Allah dengan firman-Nya di atas, yang mengandung makna, antara lain, bahwa jika terjadi pelanggaran atas tuntunan itu—karena kesalahan atau keterpaksaan—maka, sesungguhnya, Allah mengetahui isi hati seseorang menyangkut penghormatan kepada orangtua dan keinginan berbakti. Oleh karena itu, jika secara umum engkau dinilai sebagai orang baik dan berbakti, maka jika sekali-sekali terjadi sikap keliru dan tidak wajar darimu, yang demikian dapat ditolerensi dan dimaafkan. Mohonlah ampunan-Nya serta mintalah maaf dari orangtuamu.

Demikian sekelumit tuntunan Al-Quran dan Sunnah tentang bakti kepada ibu-bapak. *Wallahu a'lam.* []

D O A

Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Hai Muhammad) tentang Aku, (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. Aku berkenankan doa orang yang ber-doa apabila dia berdoa. Maka, hendaklah dia memperkenankan (panggilan)-Ku dan percaya kepada-Ku (QS Al-Baqarah [2]: 186).

Katakanlah, "Tuhanku tidak menghiraukan kamu seandainya tidak ada doamu" (QS Al-Furqan [25]: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang angkuh beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina" (QS Al-Mu'min [40]: 60).

Yang dimaksud beribadah" dalam ayat di atas adalah ber-doa. Di sisi lain, terdapat pula firman-Nya dalam QS Al-A'raf (7): 29, *Berdoalah kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya*. Kata "berdoalah" di sini bermakna "beribadahlah kepada-Nya". Demikian ibadah dan doa, dua kata yang berbeda, tetapi yang satu sering digunakan untuk makna yang lain. Itu wajar, karena doa adalah, *mukhkh al-'ibadah*, yakni v saripati ibadah, demikian sabda Nabi Saw. sebagai diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi.

Wujud Tuhan yang mutlak dan dirasakan oleh jiwa manusia, serta keyakinan akan adanya hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, tidak boleh mengantar manusia untuk mengabaikan doa.

Sebab, keberlakuan hukum-hukum itu tidak mengakibatkan terbebasnya Tuhan dari perbuatan dan kebijaksanaan-Nya. Apakah Anda menduga bahwa Allah seperti pabrik yang memproduksi "jam" kemudian membiarkannya berjalan secara otomatis di tangan Anda? Jangan, jangan menduga demikian! Ada *sunnatullah* (hukum-hukum Allah yang mengatur alam raya) dan ada juga inayatullah (pertolongan-Nya) yang tidak kalah dari sunnah-Nya. *Inayah*-Nya itu ditujukannya kepada mereka yang benar-benar berdoa kepada-Nya.

"Keliru," tulis Oliver Lodge, ahli ilmu alam itu, "orang yang menduga bahwa doa berada di luar fenomena alam ini. Kita harus memperhitungkannya seperti memperhitungkan penyebab peristiwa lain yang terjadi dalam kehidup-an manusia. Kalau doa dinilai sebagai salah satu sarana pendidikan kejiwaan, maka mengapa yang menentangya tidak

menduga bahwa ia pun dapat merupakan sebab untuk terjadinya beberapa kejadian, sebagaimana sebab yang lain?"

Inna Rabbi Qaribun Mujib

Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri cemas dan mengharap. Dia selalu membutuhkan sandaran, lebih-lebih pada saat cemas dan harapan itu menimpa dirinya. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa, bersandar kepada makhluk—betapapun kuat dan kuasanya dia— sering kali tidak membuahkan hasil. Yang mampu memberi hasil hanyalah Tuhan semata. Allah Swt. berfirman, *Yang kamu seru selain Allah tidak memiliki apa-apa walau setipis kulit ari sekalipun. Jika kamu meminta kepada mereka, mereka tidak mendengar permintaan-mu dan walaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan* (QS Fathir [35]: 13-14).

Orang yang berdoa hendaknya yakin bahwa Allah Swt. dekat dan memperkenankan permohonan hamba-hamba-Nya yang tulus, sebagaimana firman-Nya, *Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Hai Muhammad) tentang Aku, (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. Aku berkenankan doa orang yang ber-pl\ doa apabila dia berdoa. Maka, hendaklah dia memperkenankan (panggilan)-Ku dan percaya kepada-Ku* (QS Al-Baqarah [2]: 186).

Kalimat "jawablah" tidak terdapat dalam teks ayat di atas. Kata tersebut saya cantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian kita. Tidak disebutkannya kalimat tersebut dalam ayat di atas, walaupun Rasul Saw. diperintahkan untuk menjawab pertanyaan mereka, mengandung banyak makna. Kalimat ini sengaja ditiadakan oleh Tuhan—tidak seperti jawaban-jawaban-Nya atas pertanyaan-pertanyaan lain yang selalu dibarengi dengan kata "qui" (jawablah). Ulama Al-Quran mengatakan bahwa ditiadakannya (kalimat) "jawablah" di sini untuk mengisyaratkan bahwa Anda dapat langsung berdoa kepada-Nya, tanpa perantara.

Kalimat "orang yang berdoa apabila dia berdoa" menunjukkan bahwa boleh jadi ada orang yang bermohon kepadaNya, tetapi belum lagi dinilai-Nya berdoa. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap orang yang berdoa adalah, "memperkenankan panggilan Allah (melaksanakan ajaran agama)". Karena itu pula, ada sebuah hadis Nabi Saw. yang menguraikan keadaan seseorang yang menengadah ke langit sambil berseru, *"Tuhanku, Tuhanku! (Perkenankan doaku)", tetapi makanan yang dimakannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?"*

Selanjutnya, ayat di atas memerintahkan agar orang yang berdoa percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilihkan yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakan doa itu. Akan tetapi, boleh jadi, Allah Swt. memperlakukan si pemohon seperu seorang ayah kepada anaknya; sesekali memberi sesuai permintaannya, di kali lain diberikan-nya sesuatu yang lain dan lebih baik dari yang dimintanya.

Tidak jarang pula Allah Swt. menolak permintaannya, tetapi memberinya sesuatu yang lebih baik di masa mendatang, kalau tidak di dunia, maka di akhirat. Bukankah ayah yang baik tidak memberi sesuatu yang merugikan anaknya, walau sang anak mendesak? *Allah mengetahui dan kamu sekalian tidak mengetahui*, demikian Al-Quran menegaskan. Karena itu pula, Rasul Saw. bersabda, " *Berdoalah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan (doamu).* "

Inna Rabbi qaribun mujib (Sesungguhnya Tuhanku amat dekat, dan memperkenankan [doa hamba-hamba-Nya]), demikian ucap Nabi Shaleh a.s yang dibenarkan dan diabadikan Allah Swt. dalam (QS Hud [11]: 61). Karena itu, kita tidak perlu berteriak mengeraskan suara ketika berdoa. *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suarayang lembut Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas* (QS Al-A'raf [7]: 55). Tidak mustahil termasuk dalam pengerdan "melampaui batas kewajaran" adalah berkeras-keras dalam berzikir dan berdoa sehingga mengganggu orang lain yang masih ditoleransi Allah Swt. untuk tidur beberapa saat sebelum terbitnya matahari. Bukankah ada orang yang, karena berbagai sebab yang dibenarkan agama, baru tidur setelah larut malam, atau karena kesulitan akibat penyakit yang dideritanya? *Dan berzikirlah/sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai* (QS Al-A'raf [7]: 205).

Sekali lagi, dalam surah yang sama Allah mengingatkan dan memperingatkan bahwa Dia adalah *NO* *na al-mujibun* (Sebaik-baik yang memperkenankan) (QS Al-Shaffat [37]: 75).

Sebagai *Al-Mujib*, Allah Swt. adalah Dia yang menanggapi permohonan hamba yang membutuhkan bantuan-Nya, menerima doa hamba yang berdoa dengan memperkenankan-Nya, dan memenuhi desakan orang yang terdesak dengan memberi kecukupan dari sisi-Nya. Bahkan, Dia menganugerahkan

sesuatu sebelum hamba yang mengharapkannya bermohon.

Dan, jangan lupa, bahwa Allah Swt. marah jika Anda enggan berdoa. Perhatikanlah ayat yang saya cantumkan pada awal uraian ini dan camkan juga firman-Nya, *Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka sebagai indah apa yang selalu mereka kerjakan* (QS Al-An'am [6]: 43).

Permohonan adalah permintaan yang ditujukan oleh orang yang sadar (berakal). Permohonan muncul karena kesadaran akan adanya kebutuhan sehingga apa yang dibutuhkan itu disampaikan kepada siapa yang diharapkan dapat memenuhi-nya. Cara untuk menyampaikannya dapat berbentuk ucapan, isyarat, dan lain-lain, bahkan keadaan yang kita alami pun dapat menunjukkan kebutuhan dan menjadi permohonan.

Sifat Allah Swt. sebagai *Al-Mujib* berfungsi saat permohonan diajukan kepada Allah, atau ketika lahir kebutuhan makhluk-Nya. Ketulusan, prasangka-baik kepada Allah, percaya penuh kepada-Nya, dan keyakinan akan kebenaran janji-janji-Nya, adalah kunci-kunci untuk meraih perkenan-Nya. Jangankan seorang Mukmin yang tulus, setan pun dikabulkan Tuhan doanya ketika ia bermohon untuk dipanjangkan usianya hingga Hari Kebangkitan (baca QS Al-A'raf [7]: 14-15).

Memang, pengabulan doa tidak selalu harus dikaitkan dengan keimanan. "*Hati-hatilah terhadap doa orang yang teraniya, walau dia kafir, karena tidak ada pembatas antara dia (doanya) dengan Allah,*" demikian sabda Nabi Saw. Hanya, harus disadari bahwa pengabulan tersebut berkaitan dengan kemaslahatan si pemohon. Karena itu, pengabulan doa dapat terjadi dengan segera dan sesuai dengan yang dimohonkan, dan dapat juga ditunda atau diganti dengan sesuatu yang lebih baik bagi si pemohon.

Doa Para Nabi

Ketika Adam a.s. bersama ibu kita, Hawa, terusir dari surga, Allah Swt. membisikkan kepada mereka berdua kalimat-kalimat, dan kalimat-kalimat itulah—menurut banyak ulama—yang mereka panjatkan sehingga Allah Swt. mengabulkan permohonan ampun mereka. *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS Al-Baqarah [2]: 37). Kalimat-kalimat tersebut, menurut banyak ulama adalah, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi"* (QS Al-A'raf [7]: 23). Doa ini diabadikan Al-Quran agar diucapkan pula oleh anak keturunan mereka. Sebab, tidak ada seorang manusia pun yang luput dari dosa dan kesalahan.

Nabi Nuh a.s. juga berdoa, setelah 950 tahun mengajak kaumnya dengan berbagai cara agar mereka mau beriman. *Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir"* (QS Nuh [71]: 26-27). Doa semacam ini tidak diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw. atau diajarkan kepada umatnya agar berdoa serupa. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Malaikat Jibril pernah menawarkan kepada beliau untuk menghancurkan kaum musyrik Makkah, tetapi Nabi Saw. menolak sambil bersabda, *"Aku berharap lahir dari mereka keturunan yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya."*

Doa Nabi Nuh a.s. yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. untuk dibaca ketika berpergian adalah doa beliau ketika mengendari perahu guna menyelamatkan diri dan umatnya dari ancaman air bah yang menenggelamkan segala sesuatu. *Nuh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya: bismillahi majredha wa mursaha* (dengan nama Allah berlayar dan ber-labuhnya perahu ini), *dan sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS Hud [11]: 41).

Aneka doa yang diucapkan Nabi Ibrahim a.s. direkam oleh Al-Quran, antara lain ketika beliau meninggalkan anak dan istrinya di daerah tandus dekat rumah Allah Swt. di Makkah,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.

Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur" (QS Ibrahim [14]: 37).

Camkanlah, betapa tinggi kepercayaan dan sangka-baik "bapak para nabi" itu kepada Allah. Anak satu-satunya ketika itu, dan istri tercinta, ditempatkan di lembah yang tandus, agar dekat kepada Allah dan rumah-Nya. Doa ini dikabulkan Allah Swt., bukan saja dengan banyaknya keturunan beliau yang mengabdikan kepada Allah, baik para nabi yang puncaknya adalah Nabi Muhammad Saw., maupun para imam dan orang-orang saleh, tetapi juga dengan keterpautan hati manusia dengan Ka'bah serta kerinduan mereka berkunjung ke Makkah, walau telah berulang kali mengunjunginya. Bahkan, terbukti pula dengan tersedianya aneka buah di negeri padang pasir itu hingga kini.

Dari sekian banyak doa Nabi Ibrahim a.s., ada dua hal yang diluruskan Allah. *Pertama*, ketika beliau berjanji kepada ayah angkat beliau. *Ibrahim berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku ..."* (QS Maryam [19]: 47).

Nabi Ibrahim a.s. adalah manusia sempurna. Sekian banyak sifat terpuji yang beliau sandang sehingga beliau dijadikan Allah Swt. suri teladan dalam banyak hal, *Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu ..."* (QS Al-Mumtahanah [60]: 4). Demikian itu karena orangtua angkatnya jelas-jelas mempersekutukan Tuhan, bahkan membuat berhala-berhala agar disembah kaumnya. Perbuatan ini jelas tidak dapat dibenarkan. Karena itu pula, *Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat-(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam* (QS Al-Taubah [9]: 113).

Kedua, adalah doa beliau, *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada*

penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian" (QS Al-Baqarah [2]: 126).

Allah Swt. berfirman menegur-nya karena beliau hanya mengkhususkan bagi orang-orang beriman agar memperoleh rezeki.

Allah berfirman, "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara di dunia, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa neraka di akhirat, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (QS Al-Baqarah [2]: 126).

Boleh jadi, Nabi Ibrahim a.s. berdoa seperti itu, yakni mengkhususkan orang-orang Mukmin agar memperoleh rezeki buah-buahan karena sebelumnya Allah Swt. pernah menyampaikan kepada beliau bahwa, *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia* Kemudian Nabi Ibrahim berkata, *"(Dan saya mohon juga pengangkatan ini) mencakup keturunanku* Akan tetapi, permohonan terakhir ini diberi catatan oleh Allah Swt. firman-Nya, *"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim (QS Al-Baqarah [2]: 124).*

Sekali lagi, boleh jadi karena catatan Ilahi itulah, maka dalam doanya Nabi Ibrahim a.s. hanya mengkhususkan orang Mukmin. Akan tetapi, kali ini Allah Swt. menegurnya karena sifat Rahman Allah menyentuh seluruh makhluk, Mukmin atau kafir, manusia atau bukan, sebab dunia—di sisi Allah—tidak berharga sedikit pun. *"Seandainya dunia bernilai di sisi Allah, niscaya Dia tidak akan memberi walau seteguk air bagi seorang kafir"* demikian sabda Nabi Saw. Adapun catatan di atas didasarkan atas kenyataan bahwa imamah atau kepemimpinan—

dalam pandangan Al-Quran—adalah kontrak perjanjian, bukan saja antara yang memimpin dengan yang dipimpin, tetapi juga antara yang diangkat sebagai pemimpin dengan Allah Swt.

Tentu saja Allah tidak akan "menandatangani" kontrak perjanjian itu dengan siapa pun yang berlaku aniaya, sekalipun dia keturunan Nabi Ibrahim a.s.

Doa Nabi Sulaiman a.s. lain lagi. *'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaanyang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pemberi "* Demikian doa beliau yang diabadikan QS Shad (38): 35. Camkanlah, bagaimana beliau mendahulukan permohonan ampun, bukan saja berkaitan dengan

kesalahan ma-sa lampau, tetapi juga mencakup masa datang, khususnya karena yang dimohonkan adalah kekuasaan duniawi yang tiada taranya. Kekuasaan (kerajaan) yang dimohonkan ini, beliau maksudkan untuk menjadi sarana pengabdian kepada Allah Swt. Karena itu, ketika dianugerahi apa yang beliau mohonkan, beliau nyatakan bahwa, *"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)"* (QS Al-Naml [27]: 40). Karena itu pula, ketika beliau dilengahkan oleh salah satu anugerah Ilahi, yakni kuda-kuda yang dilukiskan Al-Quran sebagai *kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari* (QS Shad [38]: 31), langsung saja beliau memerintahkan, *"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku."* Lalu dia potong kaki dan leher kuda itu (untuk disedekahkan kepada kaum dhu'afa'J (QS Shad [38]: 33).

Doa Nabi Ayyub a.s. yang diterpa berbagai cobaan, sangat menarik untuk disimak dan dihayati. Allah juga memerintahkan kita untuk mencamkannya, *Ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan"* (QS Shad [38]: 41).

Perhatikanlah bagaimana beliau tidak menyatakan bahwa yang menjadikan beliau sakit dan ditimpa berbagai cobaan adalah Allah, tetapi setan. Sebab, sangat tidak wajar menisbahkan keburukan kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim pun berucap demikian, *"Kalau aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkanku"* (QS Al-Syu'ara' [26]: 80).

Nabi Musa a.s. juga berkali-kali bermohon. Salah satu doanya yang sangat mengesankan adalah ketika beliau menuju Madyan untuk menyelamatkan diri akibat pembunuhan keliru yang dilakukannya terhadap seorang Mesir. Dalam keadaan letih dan lapar, beliau masih membantu dua orang wanita menimba air untuk minum mereka dan ternak mereka. Selanjutnya beliau menuju tempat yang teduh, karena ketika menimba air beliau ditimpa terik matahari yang sangat panas. Kemudian beliau berdoa, sekalipun redaksi yang dipilihnya adalah redaksi berita, *"Tuhanku, sesungguhnya apa yang Engkau telah turunkan kepadaku dari kebaikan, masih sangat saya butuhkan"* (QS Al-Qashash [28]: 24).

Doa ini sangat singkat, tetapi mencakup banyak hal. Perhatikanlah bagaimana beliau mengakui kebaikan yang Allah telah turunkan kepada beliau, walaupun pada hakikatnya—ketika itu—beliau dalam keadaan sangat sulit. Beliau menem-puh perjalanan jauh dari Mesir di tengah padang

pasir tandus dan bekal yang sangat minim. Kesulitan dan penderitaan itu tidak menjadikan beliau enggan membantu yang butuh, tidak juga lupa akan anugerah Ilahi yang selama ini beliau nikmati, walau dalam saat yang sama beliau menyatakan kebutuhannya.

Memang, betapapun bergelimangnya seseorang dalam nikmat, dia tetap tak mampu bebas dari kebutuhan kepada Allah. *Hai seluruh manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji*" (QS Fathir [35]: 15). Atas dasar ini pula, dapat dipahami bahwa beliau tidak mengeluh dengan doanya ini.

Sebab, redaksi yang dipilihnya itu dapat bermakna, "Apa pun yang Engkau anugerahkan kepadaku, Ya Allah, banyak atau sedikit, baik atau buruk, aku tetap membutuhkan-Mu." Boleh jadi juga, doa beliau itu merupakan manifestasi rasa syukur kepada Allah Swt. bahwa apa yang telah dianugerahkan kepadanya dari kebajikan berupa tuntunan agama, telah menjadikan beliau miskin dalam kehidupan dunia, karena telah terusir dari istana Fir'aun yang megah.

Akan tetapi, di sisi lain ada juga doa beliau yang ditegur Allah Swt., yaitu ketika beliau bermohon melihat Allah dengan mata kepala, "*Tuhanku! Tampakkanlah (Diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu*" (QS Al-A'raf [7]: 143). Permohonan ini dinilai tidak wajar. Karena itu, Allah Swt. mengingatkan Nabi Musa, "*Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku,*"

dan memang, *Tatkala Allah menampakkan Diri kepada gunung, dijadikan-Nya gunung itu hancur-luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, "Maha-suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau, dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman."*

Seseorang tidak dibenarkan memohon yang tidak wajar. Setiap orang hendaknya mencamkan betapa banyak nikmat Allah Swt.—selain yang dimohonkannya—yang telah diperolehnya. Allah Swt. berfirman kepada Musa, "*Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku. Sebab itu, berpegang-teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur*" (QS Al-A'raf [7]: 144).

Dari satu sisi, pengamalan Musa a.s. ini mengajarkan kepada kita untuk

pandai-pandai berdoa, dan pandai-pandai pula meminta. Jangan memohon pembatalan ketetapan Allah, tetapi mohonkanlah agar ketetapan itu menimpa kita dengan lemah lembut. Selanjutnya, syukurilah nikmat Tuhan yang lain, bila permohonan Anda belum atau tidak dikabulkan Allah sesuai yang Anda harapkan.

Permohonan Musa yang lain, yang juga amat populer, adalah doanya ketika beliau ditetapkan sebagai nabi dan rasul guna menghadapi Fir'aun, "*Tuhanku! Lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka memahami ucapanku...*"(QS Tha Ha [20]: 25-28).

Yang pertama dimohonkannya adalah kelapangan dada karena inilah yang paling pokok, bukan saja dalam menghadapi pihak lain, tetapi juga dalam menghadapi diri sendiri. Kelapangan dada atau *insyirah al-shadr* dijelaskan oleh Nabi Saw. sebagai cahaya yang dicampakkan Allah Swt. ke dalam hati, yang tandanya adalah menghindari kenikmatan dunia yang memperdaya, serta mengarah ke negeri kekal dan bersiap untuk mati sebelum datangnya kematian. Jika ini diraih, maka tidak ada lagi rasa takut, tidak juga ada keinginan menyangkut kenikmatan duniawi. Sebab, segalanya menjadi seperti serangga, tidak ditakuti dan tidak pula diingini. Begitu tulis Al-Razi dalam *Tafsir*-nya.

"Permudah untukku persoalanku", yakni ciptakan kemudahan bagiku, atau beri aku dorongan dan motivasi yang kuat sehingga mampu melaksanakan semua tugas dengan mudah, dan "lepaskan kekakuan dari lidahku". Yang terakhir ini dimohonkan karena lidah beliau tidak lurus dalam bercakap dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bani Israil. Sebab, beliau dibesarkan di istana Fir'aun yang menggunakan bahasa Qibthi (Mesir).

Musa a.s. menekankan, dalam doanya, bahwa permohonan itu untuk kepentingannya, dengan berkali-kali menunjuk dirinya pada setiap jenis permohonannya. Itu dimaksudkan untuk menghilangkan kesan bahwa dia bermohon untuk kepentingan Allah Swt. yang memberinya berbagai tugas, sekaligus untuk menampakkan kelemahan dan kebutuhannya kepada Allah Swt.

Nabi Zakaria a.s. sangat menonjol dalam doanya. Al-Quran mengantar informasi tentang doa beliau dengan huruf-huruf tertentu. *Kaf, Ha', Ya', Ain, Shad.* (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala dia berdoa kepada Tuhannya

dengan suara yang lembut. Dia berkata, "Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawali-Jcii sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian Keluarga Ya'qub, dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai" (QS Maryam [19]: 1-6).

Allah Swt. memulai penjelasan tentang doa ini dengan menyebut Tuhan Nabi Muhammad (*Rabbika*; Tuhanmu) atau Tuhan setiap orang yang membaca ayat ini, sambil menyatakan bahwa ini adalah rahmat-Nya. Yakni, rahmat-Nya buat Zakaria a.s. setelah bermohon dengan cara dan sikap yang dijelaskan di atas, sekaligus rahmat untuk setiap orang yang dapat meneadani dan menarik pelajaran dari peristiwa yang dialami Zakaria a.s. serta doa beliau ini.

Beliau berdoa dengan berseru, tetapi seruan dengan suara yang lemah lembut. Terkesan bertolak belakang penjelasan ini: "berseru" tetapi "dengan lemah lembut". Beliau seorang tua. Betapapun beliau berseru, suaranya pasti lemah. Demikian salah satu jawabannya. Atau, kata "berseru" itu untuk menunjukkan betapa kesungguhan beliau dalam berdoa.

Sebab, berdoa memang harus dipanjatkan dengan penuh kesungguhan. Jelaslah bahwa, suara beliau lemah-lembut, bukan saja karena beliau—boleh jadi—malu didengar orang lain sebagai seorang tua yang telah beruban dan beristri mandul, yang bermohon seorang anak. Bukan karena itu saja, tetapi juga karena doa ini beliau panjatkan ketika sedang shalat, dan dikabulkan saat itu. *Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang dia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorangputramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi yang termasuk keturunan orang-orang saleh" (QS Ali 'Imran [3]: 39).* Pelajaran pertama yang ingin penulis garis bawahi adalah kebolehan berdoa pada saat shalat, khususnya ketika sujud.

Nabi Muhammad Saw. pun berpesan, *Sedekat-dekat hamba kepada Tuhannya adalah saat dia sujud. Karena itu, perbanyak-lah doa ketika itu" (HR Muslim dari Abu Hurairah).*

Selanjutnya, camkanlah bagaimana Zakaria a.s. mengajukan permohonannya dengan tiga alasan. *Pertama*, bahwa beliau lemah, lemah tulang yang tidak terlihat, dan lemah pula rambutnya yang tampak bagaikan terbakar oleh uban," *Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban.*" Kalimat ini juga dimaksudkan untuk menggambarkan kebutuhan beliau yang mendesak. Bukankah tulang yang lemah membutuhkan pendukung agar menguat?

Alasan *kedua*, adalah bahwa selama ini beliau belum pernah dikecewakan Allah: " *Aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku.*" Kalimat ini menjadi alasan karena orang yang terbiasa dengan sesuatu, pasti berat baginya bila ditolak, apalagi jika kebiasaan itu sudah berlangsung sejak usia muda. Jadi, adalah sangat wajar jika dalam usia lanjut, kebiasaan itu dilestarikan. Kalimat tersebut, pada saat yang sama, menjadi bukti rasa syukur atas anugerah yang lampau, sehingga jika seandainya ini ditolak, beliau tidak akan kecil hati terhadap Allah Swt. karena telah banyak anugerah-Nya yang melimpah sebelumnya.

Alasan *ketiga* adalah, " *Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawali sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul*" Mawali adalah penerus yang mewarisi, baik harta, kekuasaan maupun nilai-nilai. Setelah itu, barulah beliau mengajukan permohonannya, " *Maka, anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang pendukung, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai*"

Zakaria a.s. khawatir jika nilai-nilai agama yang telah beliau terima, baik dalam bentuk wahyu-wahyu Ilahi maupun pesan-pesan Nabi Ya'qub sebelumnya, akan hilang karena tidak adanya penerus. Akan tetapi, perhatikanlah bagaimana halus-nya permintaan ini! Beliau sadar bahwa seorang tua—apalagi dengan istri—mandul, lazimnya tidak akan memperoleh anak, walaupun anak itu sangat beliau dambakan, sebagaimana diisyaratkan dalam QS Ali 'Imran (3): 40. Akan tetapi, redaksi yang beliau gunakan bukan memohon anak, tetapi memohon pendukung, siapa pun dia, selama diridhai oleh Allah Swt. dan memperoleh pula ridha-Nya. Demikian Zakaria a.s. mempersiapkan mentalnya sekaligus menyadari kebiasaan yang terjadi.

Dalam QS Al-Anbiya' (21): 89, kandungan doa ini dikemukakan lagi, *Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala dia menyeru Tuhannya, "Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri, dan Engkaulah*

Ahli Waris Yang Paling Baik."

Allah Yang Maha Pemurah mengabulkan doanya, dan lahirlah seorang anak dari pasangan lelaki yang konon berusia 120 tahun dengan wanita yang tadinya mandul dan berusia 98 tahun. Akan tetapi, tidak ada yang mustahil di sisi Allah Swt., selama sesuatu itu tidak bertentangan antara logika dengan substansinya.

Permohonan Nabi Isa juga tidak kalah menariknya. Ketika Allah mempertanyakan kepercayaan Trinitas yang dianut umatnya, dan apakah itu atas perintah beliau, Isa a.s. menjawab, *"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (untuk mengatakannya) yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan adalah yty aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu* Demikian beliau menolak keyakinan itu, dan secara tersirat mengakui kesalahan umatnya. Namun, beliau melanjutkan ucapannya, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* (QS Al-Ma'idah [5]: 117-118).

Beliau tidak secara tegas bermohon agar yang mempersekutukan Allah Swt. diampuni oleh-Nya. Sebab, bukankah sebelumnya Nabi Ibrahim a.s. telah dilarang bermohon seperti itu? Akan tetapi, beliau mengemukakan satu hakikat, yaitu bahwa Allah Swt. memiliki hak prerogatif. Allah Swt. dapat mengampuni berdasar kebijaksanaan-Nya, atau menghukum berdasar keadilan-Nya. Dengan demikian, tercuat harapan: "Siapa tahu rahmat Allah dibagikan-Nya sesuai dengan besarnya dosa para hamba-Nya".

Doa yang diucapkan Isa a.s. untuk orang-orang yang mempersekutukan Allah Swt. itu tidak ditegur-Nya. Oleh karena itu, agaknya, tidak keliru jika seorang anak yang ditinggal mati oleh orangtuanya yang musyrik, "berucap"—penulis tidak berkata berdoa memohonkan ampun—sekali lagi berucap seperti ucapan Nabi Isa a.s. yang diabadikan Al-Quran ini, atau mengulang-ulangi membaca ayat QS Al-Ma'idah (5): 118 di atas.

Nabi-nabi yang lain pun memiliki doa-doanya yang khusus, yang bukan di sini tempatnya untuk menguraikannya satu per satu. Yang perlu dicatat adalah bahwa Nabi Muhammad Saw. sungguh sangat istimewa ketika

berdoa. Ketika kita berkata demikian, kita tidak bermaksud membandingkan satu nabi dengan nabi yang lain, tetapi itulah kenyataan yang sulit dimungkiri. Ketika kita berkata bahwa, puncak Gunung Himalaya adalah puncak tertinggi, maka ucapan ini bukan melecehkan gunung-gunung yang lain. Ketika kita berkata bahwa matahari lebih besar 70.000.000 kali dari bumi, ini pun tidak bisa diartikan kita menganggap kecil bumi. Akan tetapi, keduanya merupakan kenyataan yang harus diakui. Demikian komentar Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya, *Fann Al-Dzikr waAl-Du'a'* (Seni Berzikir dan Berdoa), ketika menguraikan doa-doa yang dipanjatkan Nabi Muhammad Saw.

Doa Sapu Jagad

Doa yang paling populer dan paling sering dibaca Nabi Muhammad Saw., baik ketika thawaf maupun dalam kesempatan-kesempatan di luarnya, adalah, "*Rabbana atina fi al-dunya hasanah, wafial-akhirati hasanah, wa qina'adzab al-nar.*" Doa ini bersumber dari Al-Quran yang dipaparkan dalam konteks selesainya ibadah haji. Dalam QS Al-Baqarah (2): 200, Allah Swt. berpesan agar mereka yang telah menyelesaikan ibadah hajinya, memperbanyak zikir dengan menyebut-nyebut nama Allah Swt. sebagaimana menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyang, bahkan lebih dari itu.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman, *Ada di antara manusia yang (saat melaksanakan haji atau sesudahnya) berdoa, "Rabbana atina fi al-dunya" (Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami di dunia), dan tiada sedikit pun bagian (yang menyenangkan) baginya di akhirat. Dan di antara mereka ada juga yang berdoa, "Rabbana atina fi al-dunya hasanatan wa fi al-akhirati hasanatan wa qina 'adzab al-nar (Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa neraka). Mereka itidah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat siksaan-Nya.*

Ayat-ayat di atas menyebutkan dua macam doa yang dipanjatkan oleh dua jenis manusia. *Pertama*, orang yang berdoa,

"Anugerahkan kepada kami di dunia." Anda lihat, manusia jenis ini tidak bermohon sesuatu yang berkaitan dengan akhirat, ...

tetapi hanya yang duniawi semata. Bahkan, yang dimintanya menyangkut hal-hal yang duniawi itu pun tidak dibarenginya dengan sifat *hasanah* (yang baik). Menurut isyarat ayat di atas, boleh jadi doa mereka itu dikabulkan Allah Swt., tetapi ditegaskan-Nya bahwa, "*sedikit pun mereka tidak akan memperoleh sesuatu yang menyenangkan di akhirat kelak.*"

Kedua, orang yang berdoa dengan doa populer itu, yakni doa yang menyangkut dunia dan akhirat. Bahkan, yang dimohonkannya pun adalah yang bersifat *hasanah*. Itu pun masih pula diberi penekanan, "*Lindungilah kami dari siksa neraka .*"

Jika demikian, kita tidak dilarang berdoa menyangkut kebahagiaan duniawi

dan kemegahannya yang baik, tetapi jangan berdoa hanya untuk meraih itu. Berdoalah juga untuk kebahagiaan ukhrawi.

Ada tiga hal yang perlu dicatat dalam konteks doa ini.

Pertama, bahwa ayat ini hanya membagi dua kandungan doa, yaitu menyangkut dunia semata-mata dan menyangkut dunia dan akhirat bersama-sama. Padahal ada kemungkinan ketiga, yaitu menyangkut akhirat semata-mata. Tidak disebutkannya kemungkinan ketiga ini untuk mengisyaratkan bahwa sebaiknya bila berdoa jangan hanya untuk akhirat semata-mata, tetapi juga untuk dunia. Sebab, akhirat tidak dapat diraih kecuali melalui dunia, dan semakin banyak perolehan *hasanah* di dunia, semakin besar pula kemungkinan meraih *hasanah* di akhirat.

Kedua, adalah permohonan agar dihindarkan dari neraka setelah bermohon *hasanah* di akhirat. Penyebutan hal tersebut secara khusus, bukan saja karena boleh jadi *hasanah* akhirat itu diraih setelah melalui siksa neraka, seperti yang ditulis oleh Muhammad Thahir ibn Asyur dalam kitab tafsirnya, *Al-Tahrir*, tetapi—lebih-lebih lagi—karena takut dan harapan harus selalu disandingkan dalam doa, bahkan dalam hidup. Harapan dalam doa di atas diisyaratkan oleh *hasanah*, sedangkan takut diisyaratkan oleh perlindungan dari neraka. Keduanya harus selalu bersanding.

Hal yang *ketiga* yang perlu diingat adalah keharusan di-sertainya doa dengan usaha. Bukankah ayat di atas ditutup dengan, Mereka *itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan*. Sementara ulama memahami kata *hasanah* untuk satu macam kebaikan saja. Alasannya, karena redaksi ini berbentuk *nakirah (indefinite)* dalam konteks positif, bukan dalam konteks negasi. Oleh karena itu, kata mereka, silakan masing-masing memilih *hasanah* yang mana yang diharapkannya. Di sisi lain, seperti tulis Al-Razi dalam *Tafsirnya*, "Tidaklah wajar kita bermohon kepada Allah dengan berucap, Anugerahilah aku ini atau itu,' tetapi seharusnya kita berucap, *Ya Allah, kalau ini merupakan kemaslahatan bagiku serta sesuai dengan *qadha'* dan *qadar-* mu, maka anugerahilah aku.' Menurut hemat penulis, kata *hasanah*, walaupun dari segi redaksi dipahami seperti yang ditulis Al-Razi di atas, karena ia dikemukakan dalam konteks doa, maka tidak ada salahnya jika ia dipahami atau diniatkan dalam pengertian umum.

Hasanah di dunia dan di akhirat dapat mencakup banyak hal. Namun, secara umum sementara ulama merumuskan bahwa *hasanah* di dunia mencakup:

iman yang mantap; sehat dan afiat; rezeki yang memuaskan; pasangan dan anak keturunan yang saleh. Yang dimaksud dengan *lafiyyah*, bukan sekadar kesehatan, tetapi perlindungan yang menjadikan seluruh anggota tubuh dapat berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaan-nya. Kaki yang sehat adalah yang dapat melangkah dengan baik, tetapi ia baru dinamai kaki yang afiat apabila langkah-langkahnya menuju ke arah positif. Sebab, hanya dengan cara demikianlah pemiliknya memperoleh perlindungan dan keselamatan.

Yang dimohonkan menyangkut rezeki adalah yang "memuaskan" bukan yang "banyak". Karena, apalah artinya "banyak" jika kepuasan tidak diperoleh. Sebaliknya, kebahagiaan dapat diraih oleh mereka yang puas dengan rezekinya walaupun tidak banyak.

Hasanah di akhirat, mencakup: rasa tenteram pada saat ketakutan mencekam makhluk; kemudahan dalam *hisab* (perhitungan Ilahi); masuk ke surga; dan memandang ke wajah Ilahi.

Selain doa tersebut, masih banyak doa lain yang diajarkan Al-Quran. Bacalah ayat-ayatnya, niscaya Anda akan merasa tenang mengulang-ulangnya. Demikian, *wallahu alam*. []

CINTA ALLAH

Katakanlah (wahai Muhammad), kalau kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mencintai kamu..." (QS Ali 'Imran [3]: 31).

Cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu, itulah cinta manusia. Ia bertingkat-tingkat dan beragam pula. Cinta Allah dapat berarti cinta-Nya kepada manusia, atau cinta manusia kepada-Nya.

Terdapat perbedaan pendapat tentang makna *mahabbah* (cinta). Boleh jadi hal ini disebabkan cinta tidak dapat dide-teksi, kecuali melalui gejala-gejala psikologis, sifat-sifat, perilaku, dan pengaruh yang diakibatkan pada diri seseorang yang mengalaminya. Bahkan sementara pakar berkata, "Keterangan tentang cinta, bukanlah cinta." Boleh jadi ini benar, ketika seseorang bermaksud mendefinisikan cinta dengan definisi yang sempurna lagi tepat. Karena bagaimana mungkin melukiskan segala sesuatu yang dirasakan dalam kalbu dan bukan hanya satu kalbu manusia, tetapi kalbu seluruh manusia. Namun,

"Apa yang tidak dapat diraih seluruhnya, janganlah ditinggalkan seluruhnya." Walaupun cinta tidak dapat dilukiskan secara sempurna, tak mengapalah kita menyebutkan sebagian dari substansinya, sebagaimana diungkap oleh para pencinta Allah.

Cinta adalah dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah. Semua keadaan dan peringkat yang dialami oleh pejalan, adalah tingkat-tingkat cinta kepada-Nya, dan semua peringkat (*maqdm*) dapat mengalami kehancuran, kecuali cinta. Ia tidak bisa hancur dalam keadaan apa pun selama jalan menuju Allah tetap ditelusuri. Begitu tulis sementara sufi.

Ketika ditanya tentang siapa yang wajar disebut pencinta Allah, Al-Junaid menjawab, "Dia adalah orang yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui zikir, senantiasa menunaikan hak-hak-Nya, memandang kepada-Nya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat Ilahi, mereguk minuman dari gelas cinta kasih-Nya. Tabir pun terbuka baginya sehingga Sang Mahakuasa muncul dari tirai-tirai gaib-Nya. Ma-ka, tatkala berucap, dengan Allah dia. Tatkala berbicara, demi Allah dia. Tatkala bergerak, atas perintah Allah dia. Tatkala diam, bersama Allah dia. Sungguh, dengan, demi, dan bersama Allah, selalu

dia."

Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejawantah pada diri seorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan, dan pengagungan kepada-Nya. Dengan demikian, dia lebih mementingkan Allah dari selain-Nya. Dia menjadi tidak sabar dan resah untuk tidak memandang dan memenuhi kehendak-Nya. Dia tidak bisa tenang bersama yang lain kecuali bila bersama-Nya. Dia tidak menyebut yang lain kecuali mengingat-Nya pula, dan puncak kenikmatan yang dikecupnya adalah ketika menyebut-nyebut (berzikir) sambil memandang keindahan, keagungan, dan kebesaran-Nya.

Al-Qusyairi melukiskan cinta manusia kepada Allah atau *al-mahabbah* sebagai, "Mementingkan kekasih dari sahabat".

Maksudnya, mementingkan hal-hal yang diridhai kekasih, dalam hal ini Allah Swt., daripada kepentingan ego, jika kepentingan tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah. Al-Quran secara tegas menyatakan, *Kalau kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu* (QS Ali 'Imran [3]: 31).

Anda durhaka kepada-Nya tapi cinta-Nya Anda aku? Sungguh, ini sesuatu yang aneh—demi usiaku. Jika Anda benar mencintai-Nya, pastilah Anda patuh. Karena yang cinta terhadap yang dicintai patuh selalu.

Jika demikian, ukuran cinta adalah ketaatan kepada Allah, ketaatan yang tidak boleh ditunda, tidak juga dipikirkan apakah dipenuhi atau tidak. Iblis yang diperintahkan Allah untuk sujud kepada Adam, dikecam bukan saja karena* dia tidak sujud, tetapi karena dia tidak sujud pada saat dia diperintah Allah.

Itulah yang dipahami dari penggunaan kata *idz* yang berarti "saat" pada firman-Nya, "Ma mana'aka alla tasjuda idz amar-tuka (*Apa yang menghalangi engkau untuk sujud saat Aku perintah engkau [sujud kepada Adam]?*)?" (QS Al-A'raf [7]: 12).

Cinta terhadap siapa pun, bertingkat dan beragam. Ada cinta yang cepat perolehannya cepat pula layunya. Ada yang sebaliknya, lambat diperoleh dan lambat pula layunya. Ada juga yang cepat, tetapi lambat layunya, ini pun ada yang sebaliknya. Yang terbaik adalah cinta yang cepat dan langgeng.

Tingkat cinta pun beragam. Ada yang menjadikan sang pencinta larut dalam cinta sehingga terpaku dan terpukau, bahkan tidak lagi menyadari keadaan sekelilingnya karena yang dirasakan dan terlihat olehnya hanya sang kekasih. Ada juga yang cinta hanya sekadarnya, bahkan dapat layu atau tidak mampu menahan rayuan atau godaan pihak lain. Cinta diukur pada saat terjadi dua kepentingan yang berbeda. Ketika itu, kepentingan apa dan atau siapa yang dipilih, itulah objek yang lebih dicintai.

Cinta Allah memang tidak harus dipertentangkan dengan cinta kepada dunia dengan segala kemegahannya. Bisa saja seseorang tetap taat kepada Allah atau cinta kepada-Nya dan pada saat yang sama dia berusaha sekuat tenaga untuk meraih sebanyak mungkin kegemerlapan duniawi. Sebab, mencintai yang ini pun merupakan naluri manusia. *Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita (dan pria-pria), anak-anak lelaki (dan anak-anak perempuan), harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup duniawi; dan di sisi Aliahlah tempat kembalinyang baik (surga dan kenikmatan hidup ukhrawi) (QS Ali 'Imran [3]: 14).*

Suatu ketika, dalam kenyataan hidup, dua objek cinta yang berbeda itu, yakni kesenangan hidup dunia dan cinta pada Allah, berhadapan dan harus dipilih salah satunya. Katakanlah, memilih shalat pada waktunya, atau keuntungan materi.

Jika shalat yang dipilih, keuntungan materi hilang, tetapi jika keuntungan materi yang diraih, shalat yang hilang. Di sini cinta teruji. Yang mana yang terpilih, itulah yang lebih dominan.

Al-Quran mengingatkan, *Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, pasangan-pasangan, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad dijalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasiq (QS Al-Taubah [9]: 24).*

Adapun tentang cinta Allah kepada hamba-Nya, pakar-pakar Al-Quran dan Sunnah memahami makna cinta Allah sebagai limpahan kebajikan dan anugerah-Nya. Anugerah Allah tidak terbatas. Karena itu, limpahan karunia-Nya pun tidak terbatas. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam

Al-Bukhari melalui Abu Hurairah dikemukakan bahwa Allah Swt. berfirman, "*Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka telah Kuumumkan perang atasnya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu, lebih Kusukai daripada melakukan apa yang Kufardukan. Seseorang yang berusaha terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, pada akhirnya Aku mencintainya, dan kalau Aku mencintainya, menjadilah Aku pendengarannya yang dengannya dia mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya dia melihat, menjadi tangannya yang dengannya dia bertindak, serta menjadi kakinya yang dengannya dia melangkah. Apabila dia bermohon kepada-Ku akan Kukabulkan, dan bila dia meminta perlindungan, pasti Kulindungi.*"

"*Siapa yang memusuhi wali-Ku*" begitu redaksi hadis di atas. Allah mengingatkan dalam Al-Quran suci bahwa, *Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk kepada Allah* (QS Al-Ma'idah [5]: 55).

Di tempat lain dinyatakan-Nya, *Katakanlah (wahai Muhammad), kalau kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mencintai kamu...*" (QS Ali 'Imran [3]: 31).

Selanjutnya, dalam Al-Quran ditemukan 18 kali Allah menyatakan secara tegas cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan redaksi *Innallahayuhibb*. Lima kali terhadap *Al-Muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik terhadap yang pernah melukai hatinya), tiga kali masing-masing terhadap *Al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) dan *Al-Muqsithin* (orang-orang yang adil), dua kali masing-masing terhadap *Al-Muta-thahhirin* (orang-orang yang menyucikan jiwa dan raganya), dan *Al-Mutawakkilin* (orang-orang yang berserah diri kepadaNya), serta masing-masing sekali terhadap *Al-Tawwabin*, *s haffan wdhidan*, dan *Al-Shabirin*.

Kalau rumus tentang cinta adalah, "Siapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan banyak menyebutnya," maka ini berarti bahwa yang paling dicintai Allah adalah *Al-Muhsinin*, yakni mereka yang berbuat baik terhadap orang yang berbuat jahat kepadanya, dan atau berbuat lebih baik terhadap orang yang berbuat baik kepadanya. *Adil* adalah berlaku seimbang, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak dan lebih baik dari yang diterima.

Semoga kita meraih cinta Allah, yakni dapat mencintai dan dicintai. Karena, alangkah sengsaranya bertepuk sebelah tangan. Semoga. []

Bagian Ketiga :

PERAN AGAMA DALAM MENGASAH JIWA

SABAR

Dan bersabarlah menghadapi apa yang menimpamu. (QS Luqman [31] : 17)

Dalam kamus-kamus Al-Quran, kata *shabr* (sabar) diartikan sebagai "menahan" baik dalam pengertian fisik-material, seperti menahan seseorang dalam ta-hanan (kurungan), maupun imaterial-nonfisik seperti menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya.

Dari akar kata ini diperoleh sekian bentuk kata dengan arti yang beraneka ragam, antara lain, berarti "menjamin", "pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya", atau berarti "gunung yang tegar dan kukuh", "awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang terdapat di bawahnya, "batu-batu yang kukuh", "tanah yang gersang", "sesuatu yang pahit atau menjadi pahit", dan lain-lain.

Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Berdasar kesimpulan tersebut, para agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".

Seseorang yang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya, terkadang hati kecilnya membisikkan agar dia berhenti saja, walaupun apa yang diharapkan belum juga tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi keinginanjiwa itu, bila ditahan, ditekan, atau tidak diikuti, merupakan pengejawantahan dari hakikat "sabar". Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya, walaupun menghadapi pelbagai rintangan. Makna "sabar" di sini sama dengan "tabah".

Seseorang yang ditimpa malapetaka, bila mengikuti kehendak nafsunya, akan meronta, menggerutu dalam berbagai bentuk dan terhadap berbagai pihak: terhadap Tuhan, manusia, atau lingkungannya. Akan tetapi, bila dia menahan diri, dia akan menerima dengan penuh kerelaan malapetaka yang terjadi itu, mungkin, sambil menghibur hatinya dengan berkata, "Malapetaka tersebut dapat terjadi melebihi yang telah terjadi" atau, "Pasti ada hikmah di balik yang telah terjadi itu," dan lain sebagainya, sehingga semuanya itu diterimanya sambil mengharapakan sesuatu yang lebih baik di kemudian hari.

Di sini sabar diartikan sebagai "menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi".

Dalam contoh yang kedua ini, akan dikemukakan suatu hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Nabi Saw., Anas ibn Malik, bahwa pada suatu ketika Rasul Saw. menemukan seorang wanita yang sedang menangis di hadapan sebuah kuburan. Kemudian Nabi Saw. bersabda kepadanya, "*Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.*"

Wanita tersebut menjawab, "Pergilah, jangan ikut campur urusanku, engkau tidak tertimpa seperti yang menimpaku." (Wanita tersebut ketika itu tidak mengenal Nabi sehingga ketika disampaikan kepadanya, dia sadar dan menyesal, kemudian mengunjungi Nabi Saw. di rumah beliau). Beliau tidak memiliki penjaga-penjaga pintu dan wanita tersebut menyampaikan penyesalannya dengan berkata, "(Waktu itu) aku tidak menegenalmu." Nabi Saw. menjawab, "*Hakikat kesabaran (kesempurnaannya) dinilai pada saat-saat pertama dari kedatangan malapetaka*" (bukan setelah berlalu sekian waktu).

Jika demikian, sabar bukan berarti "lemah" atau "menerima apa adanya", tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan (mengendalikan) keinginan nafsunya. Dari sini, tidak heran kalau "puasa" dinamai "sabar", karena esensi pokok dari ibadah ini adalah pengendalian diri yang berakhir dengan kemenangan.

Dari hakikat makna sabar yang dikemukakan di atas, jelas pula bahwa ia bukannya mengendapkan seluruh keinginan sampai terlupakan "di bawah sadar" sehingga dapat menimbulkan kompleks-kompleks kejiwaan, tetapi ia adalah pengendalian keinginan-keinginan yang dapat menjadi hambatan bagi pencapaian sesuatu yang luhur (baik) dan atau mendorong jiwa sehingga pelakunya mencapai cita-cita yang didambakannya.

Di dalam Al-Quran ditemukan perintah bersabar berkaitan dengan sekian banyak konteks, antara lain:

1. Dalam menanti ketetapan Allah, seperti dalam QS Yunus (10): 109, *Dan bersabarlah sehingga Allah memberi putusan.*
2. Menanti datangnya hari kemenangan, seperti dalam QS

Al-Rum (30): 60, *Dan bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah hak (pasti).*

3. Menghadapi ejekan (gangguan) orang-orang yang tidak percaya, seperti dalam QS Tha Ha (20): 130, *Dan bersabarlah menghadapi apa yang mereka ucapkan (berupa ejekan dan kritik).*

4. Menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal, seperti dalam QS Al-Nahl (16): 127, *Dan bersabarlah, dan tiada kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka.*

5. Dalam melaksanakan ibadah, seperti dalam QS Maryam (19): 65, *Maka mengabdilah kepada-Nya dan bersabarlah dengan penuh kesungguhan dalam pengabdian kepada-Nya.*

Demikian juga pada QS Tha Ha (20): 132, *Perintahkanlah keluargamu (melaksanakan) shalat dan bersabarlah dalam pelaksanaannya.*

6. Dalam menghadapi malapetaka, seperti dalam QS Luqman (31): 17, *Dan bersabarlah menghadapi apa yang menimpamu.*

7. Dalam usaha memperoleh apa-apa yang dibutuhkan, misalnya dalam QS Al-Baqarah (2): 153, *Dan mintalah*

bantuan (makanan dalam menghadapi segala kebutuhan-mu) dengan sabar (ketabahan) dan shalat (doa).

Al-Raghib Al-Asfahani, pakar bahasa Al-Quran, menjadikan ayat 177 Surah Al-Baqarah sebagai kesimpulan dari segala macam bentuk kesabaran (ketabahan) yang dituntut oleh Al-Quran. Ayat tersebut berbicara tentang *al-birr* (kebajikan) dan orang-orang yang melakukannya, yakni—antara lain—mereka yang digambarkan sebagai "orang-orang yang bersabar (tabah)" dalam *al-ba'sa'*, *al-dharra'*, dan *hina al-ba's*.

Menurut Al-Raghib, sabar (tabah) dalam menghadapi kebutuhan yang mengakibatkan kesulitan, tergambar dalam kata *al-ba'sa'*, sabar dalam menghadapi kesulitan yang telah menimpa (malapetaka) dicakup oleh kata *al-dharra'*, sedangkan sabar dalam peperangan (menghadapi musuh) tergambar dalam *wa hina al-ba's*. Dengan demikian, kesabaran yang dituntut oleh Al-Quran adalah kesabaran dalam usaha mencapai apa yang

dibutuhkan. Kesabaran ini menuntut usaha yang tidak kenal lelah, dan tidak memedulikan rintangan apa pun sampai tercapainya apa yang dibutuhkan. Kemudian, sabar dalam menghadapi malapetaka sehingga dapat menerimanya dengan jiwa yang besar dan lapang guna memperoleh imbalan dan hikmahnya. Yang terakhir adalah sabar yang secara khusus digarisbawahi, yaitu sabar dalam peperangan (perjuangan), walaupun hal yang terakhir dapat tercakup oleh kedua pengertian sebelumnya.

Salah satu perintah dari Allah adalah perintah bersabar.

Ini dikemukakan pada ayat ketujuh Surah Al-Muddatstsir yang merupakan wahyu kedua atau ketiga, menurut riwayat lain yang diterima Nabi Muhammad Saw. Perintah tersebut disertai dengan penekanan khusus, yakni bahwa kesabaran harus didasari oleh *liRabbik* (demi Hihannu). Kalimat ini menuntut

agar kesabaran dilaksanakan semata-mata karena Allah Swt., bukan karena sesuatu yang lain, misalnya karena iming-iming pencapaian target. Dalam hal ini, kesabaran bagi Nabi Muhammad Saw. waktu itu adalah keislaman umat manusia.

Melalui kata *li Rabbik*, ayat ini ingin menegaskan bahwa yang dituntut adalah pelaksanaan perintah Allah dengan penuh ketabahan dan kesabaran, apa pun hasil yang dicapai.

Mengapa demikian? Menurut hemat penulis, karena ketabahan dalam perjuangan dapat memudar apabila diingat bahwa hasil yang ditargetkan terlalu besar dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki. Akan tetapi, apabila yang menjadi tujuan adalah perjuangan itu sendiri—terlepas dari apa pun hasilnya—maka ia akan terus berlanjut, apakah yang diharapkan itu tercapai atau tidak. Sebab, sejak semula telah dinyatakan bahwa "yang dituntut adalah ketabahan dalam perjuangan" bukan "hasil perjuangan".

Inilah sebabnya, berulang-ulang Al-Quran mengingatkan, *Tidak ada tugas yang dibebankan kepada Nabi kecuali sekadar menyampaikan* (QS Al-Nahl [16]: 35), dan lain-lain, sebagaimana ditegaskan dalam hubungannya dengan "keimanan dan keislaman orang yang dicintainya sekalipun, berada di luar kemampuan usaha beliau" (Baca QS Al-Qashash [28]: 56), dan bahwa *Seandainya Tuhan menghendaki niscaya semua manusia (tanpa kecuali) akan beriman* (QS Yunus [10]: 99).

Demikian sabar dengan aneka makna dan jangkauannya, yang dibutuhkan oleh setiap orang, apa pun kedudukan dan status sosialnya. *Walldhu alam.* []

TAWAKAL

Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota), maka bila kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman" (QS Al-Ma'idah [5]: 23).

Tawakkal terambil dari kata *wakala-yakilu* yang berarti

"mewakilkkan", dan dari kata ini juga terbentuk kata *wakil* Dalam beberapa ayat ditegaskan bahwa, *Dan Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi wakil* (QS Al-An'am [6]: 102). *Dan cukuplah Allah sebagai Wakil* (QS Al-Nisa' [4]: r 81). Kata *wakil* bisa diterjemahkan dengan "pelindung". Apabila seseorang mewakilkkan kepada orang lain untuk suatu persoalan, maka dia telah menjadikan wakilnya itu sebagai dirinya sendiri dalam mengelola persoalan tersebut sehingga yang diwakilkkan (*wakil*) dapat melaksanakan apa yang dikehendaki oleh orang yang menyerahkan perwakilan kepadanya.

Menjadikan Allah sebagai *Wakil* (mewakilkkan kepada Allah), dengan makna di atas, berarti menyerahkan kepadaNya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak

sesuai dengan "kehendak" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. Makna ini dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dijelaskan lebih jauh.

Dalam hal ini, yang pertama-tama harus diingat adalah bahwa keyakinan tentang keesaan Allah berarti, antara lain, bahwa perbuatan-Nya esa sehingga tidak dapat dipersamakan dengan perbuatan makhluk, walaupun penamaannya mungkin sama. Sebagai contoh, Allah *Rahim* (Maha Pengasih) dan *Karim* (Maha Pemurah). Kedua sifat ini dapat dinisbahkan kepada manusia, namun hakikat dan kapasitas rahmat dan kemurahan Tuhan tidak dapat dipersamakan dengan apa yang dimiliki makhluk karena mempersamakannya mengakibatkan gugurnya makna keesaan itu.

Allah Swt. yang kepada-Nya diwa

kilkkan segala persoalan, adalah Zat Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahabijaksana, dan segala Maha, yang mengandung makna pujian. Manusia sebagai makhluknya, memiliki keterbatasan dalam segala hal. Kalau demikian, "perwakilan"-Nya pun berbeda dengan perwakilan manusia.

Benar, bahwa wakil diharapkan (di

tuntut) untuk dapat memenuhi kehendak dan harapan yang mewakilkan kepadanya. Akan tetapi, karena dalam perwakilan-manusia sering kali atau —paling tidak—boleh jadi yang mewakilkan lebih tinggi kedudukan dan atau pengetahuannya dari sang wakil, maka dia dapat saja tidak menyetujui (membatalkan) tindakan sang wakil atau menarik kembali perwakilannya. Ini terjadi bila dia—berdasarkan pengetahuan dan keinginannya—merasa bahwa tindakan tersebut merugikan. Inilah bentuk perwakilan manusia.

Akan tetapi, jika seseorang menjadikan Allah sebagai wakil, maka hal serupa tidak akan terjadi. Karena, sejak semula dia telah menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula ke-mahamutlakan Allah Swt. Tahu atau tidak tahu akan hikmah suatu perbuatan Allah, dia tentu menerimanya dengan sepenuh hati. *Allah mengetahui, sedangkan kamu sekalian tidak mengetahui* (QS Al-Baqarah [2]: 216).

Inilah salah satu segi perbedaan antara perwakilan manusia kepada Allah dengan kepada selain-Nya. Perbedaan kedua adalah dalam keterlibatan yang mewakilkan. Jika Anda mewakilkan kepada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, maka Anda telah menugaskan wakil Anda itu untuk melaksanakan hal tersebut. Anda tidak perlu lagi melibatkan diri. Dalam kamus-kamus bahasa, makna ini secara jelas digarisbawahi. Dalam Kamus *Al-Munjid*, misalnya, akar kata wakil diartikan sebagai "menyerahkan, membiarkan, serta merasa cukup" (pekerjaan tersebut dikerjakan oleh seorang wakil).

Dalam hal menjadikan Allah Swt. sebagai *wakil* atau ber-tawakkal kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. *Tawakkal* bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambatkan untanya. Ketika Nabi Saw. menanyakan hal

tersebut, dia menjawab, "Aku telah bertawakkal kepada Allah." Nabi Saw. meluruskan kekeliruannya tentang arti *tawakkal* tersebut dengan bersabda, "*Tambatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakkallah.*"

Menjadikan-Nya sebagai *Wakil* (bertawakkal) mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allahlah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di

alam raya, sebagaimana dia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah Swt. Seorang Muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama, dia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Dia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah.

Anda harus berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan, disertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu. Akan tetapi, ketika gagal meraihnya, Anda jangan meronta atau berputus asa serta melupakan anugerah Allah yang selama ini telah Anda terima.

Seorang Muslim berkewajiban untuk menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum dia melangkah kaki. Akan tetapi, bila pertimbangannya keliru, atau perhitungannya meleset, maka—ketika itu—akan tampil di hadapannya "Allah Swt." yang dijadikannya *Wakil* sehingga dia tidak larut dalam kesedihan dan keputusan. Karena, ketika itu, dia yakin bahwa *Wakil*-nya telah bertindak dengan sangat bijaksana, dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik. *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui* (QS Al-Baqarah [2]: 216).

Perintah bertawakal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal (*tawakkal*) sebanyak sembilan kali, dan dalam bentuk jamak (*tawakkalu*) sebanyak dua kali. Kesemuanya, dapat dikatakan, didahului oleh perintah melakukan sesuatu, baru kemudian disusul dengan perintah bertawakal. Perhatikan, misalnya, QS Al-Anfal (8): 61, *Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kamu kepadanya dan bertawakallah kepada Allah*. Demikian juga QS Hud (11): 123, *Dan kepada-Nya dikembalikan segala persoalan, maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya*.

Yang lebih jelas lagi adalah firman-Nya, " *Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota), maka bila kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman*" (QS Al-Ma'idah [5]: 23).

Kaum sufi membagi tawakal kepada tiga tingkat. *Pertama*, bagaikan penyerahan diri seorang tersangka kepada pengacara (pembelanya). *Kedua*, penyerahan seorang bayi kepada ibunya. *Ketiga*, penyerahan diri mayat

kepada yang memandikan-nya."Yang *pertama* masih berpotensi untuk menarik perwakilannya dengan mudah. Yang *kedua*, walau memiliki potensi, tetapi tidak mudah mengambilnya, paling-paling hanya meronta, sedangkan yang *ketiga* sepenuhnya tidak memiliki potensi dan tak berdaya. Sementara sufi berkata bahwa walau tingkat ketiga ini diperkenankan, tetapi hendaknya ia hanya berlalu se-kejap, untuk kemudian yang bertawakal berupaya sekuat tenaga melakukan aktivitas sesuai tuntunan Allah Swt.

Istilah lain yang digunakan oleh Al-Quran untuk makna *tawakkal* adalah *tajwidh*, yang berarti "mengembalikan", yang hanya digunakan sekali dalam Al-Quran dalam bentuk kata kerja tunggal (*ufawwidhu*). Dalam QS Al-Mu'min (40): 38-44 diceritakan bagaimana seseorang berusaha semampunya untuk menasihati Fir'aun dan kaumnya, kemudian—setelah selesai melaksanakan tugasnya—barulah dia berkata kepada

Fir'aun, "*Kelak kamu akan ingat apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*"

Dari sini jelas bahwa Al-Quran, melalui perintah bertawakal, bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Tidak! Al-Quran hanya menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, suatu realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tak mungkin tercapai harapan, dan tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.

"Hadapilah kenyataan. Jika kenyataan itu tidak berkenan di hati Anda, atau tidak sesuai dengan harapan Anda, maka usahakanlah agar Anda menerimanya/" demikian ungkap seorang arif. *Wallahu a'lam.* []

TAKWA

Siapa yang bertakwa kepada Allah, Allah akan memberinya jalan keluar dari kesulitannya, dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus dosa-dosanya dan akan melipatgandakan pahala baginya (QS Al-Thalaq [65] : 1-5)

Kata *taqwa*, oleh banyak ulama, dinilai terambil dari akar kata *waqa-yaqi* yang bermakna "menjaga (melindungi) dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan". Ada juga yang berpendapat bahwa kata itu terambil dari akar kata *waqwa*, kemudian huruf *wawu* pada awalnya diganti dengan *ta'* sehingga berbunyi *taqwa*, yang berarti terhalang.

Ada ungkapan yang dinilai oleh sementara ulama sebagai sabda Nabi Saw. yang menyatakan, "*Al-taqi muljam*" (orang yang bertakwa itu terhalang (terkendali lidahnya). Ini mengandung arti kehati-hatian. Makna inilah yang diilustrasikan oleh 'Umar bin al-Khattab ketika menjelaskan kepada Ubay bin Ka'b - > tang makna takwa. Katanya, "Pernahkah engkau berjalan di

jalan yang penuh duri?" Ubay menjawab, "Ya, pernah." "Apa yang engkau lakukan?" tanya 'Umar. "Aku sangat berhati-hati," jawab Ubay. "Demikian itulah takwa," ucap 'Umar r.a.

Takwa adalah pesan Tuhan yang di

amanatkan kepada para pendahulu dan generasi mendatang (QS Al-Nisa' [4]: 131). Al-Quran menggunakannya dalam arti himpunan segala kebajikan dan pesan agama, karena ia merupakan sarana yang melindungi manusia dari segala bencana.

Kata *taqwa* terulang dalam Al-Quran sebanyak lima belas kali di samping puluhan kata lain yang seakar dengannya. Perintah untuk bertakwa (*ittaqu*) terulang sebanyak 69 kali, umumnya terhadap Allah, dengan redaksi *ittaqu Allah*, dan ada juga perintah bertakwa dari api neraka serta Hari Pembalasan.

Ada sisipan kata yang terdapat antara "*ittaqu*" dan "*Allah*", yaitu "siksa" atau yang semakna dengannya sehingga perintah bertakwa kepada Allah berarti perintah untuk berlindung dari siksa-Nya atau sanksi hukum-Nya.

Dalam konteks ini, Muhamad Abduh membagi siksa Allah menjadi siksa duniawi akibat pelanggaran terhadap hukum-hukumNya yang berlaku di dunia, termasuk hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkanNya, dan siksa ukhrawi yang merupakan akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syariatNya. Setiap orang dituntut untuk mengindahkan hukum-hukum tersebut agar terhindar dari bencana dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ganjaran mengikuti hukum-hukum alam dan kemasyarakatan, pada dasarnya, diperoleh di dunia, sedangkan untuk hukum-hukum syariat akan diperoleh secara sempurna di akhirat. Demikian juga pelanggaran terhadap masing-masing dari kedua jenis hukum tersebut, tempatnya di dunia atau di akhirat. Karenanya, jangan heran jika ada yang tidak shalat atau berpuasa, tetapi sukses di dunia, dan jangan pula menantikan rezeki melimpah bagi yang shalat, tetapi tidak bekerja. *Barang siapa yang menghendaki (sukses dalam) kehidupan dunia, maka Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki, dan Kami tetapkan baginya Neraka Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki (sukses di dunia dan di) akhirat, dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia adalah Mukmin, maka mereka itulah (orang) yang usahanya diberi ganjaran yang baik* (QS Al-Isra' [17]: 18-19).

Kata *al-muttaqun* (orang-orang yang bertakwa) terulang di dalam Al-Quran sebanyak enam kali, dan *al-muttaqin* sebanyak empat puluh tiga kali. Paling tidak, terdapat tiga ayat dari jumlah itu yang dapat mewakili ayat lain dalam menjelaskan sifat-sifat yang disandang oleh seorang yang bertakwa.

Pertama, QS Al-Baqarah (2): 1-5. Dalam ayat ini ditemukan sifat-sifat berikut:

1. percaya kepada yang gaib.
2. melaksanakan shalat dengan baik dan bersinambung.
3. menafkahkan sebagian dari rezeki yang mereka peroleh.
4. percaya kepada Al-Quran dan kitab-kitab suci sebelumnya.
5. percaya akan kehadiran Hari Akhir.

Kedua, QS Al-Baqarah (2): 177. Di sini dikemukakan beberapa sifat lain setelah menggarisbawahi bahwa bukanlah menghadapkan wajah ke arah timur atau ke arah barat yang dinilai sebagai satu kebaktian, tetapi kebaktian adalah hal-hal yang dilakukan oleh mereka yang oleh akhir ayat tersebut dinamai dengan orang yang bertakwa. Sifat-sifat tersebut adalah:

1. Percaya kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat, kitab-kitab suci serta para nabi.
2. Memberikan harta yang dicintainya (secara tulus) kepada kerabatnya, anak-anak yatim, miskin, dan lain-lain serta memerdekakan orang-orang yang terbelenggu (hamba sahaya).
3. Melaksanakan shalat dan menunaikan zakat.
4. Menepati janji apabila berjanji.
5. Sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

Ketiga, QS Ali 'Imran (3): 133-136. Dalam ayat ini ditemukan sifat-sifat berikut:

1. Menafkahkan harta, baik dalam keadaan sempit maupun lapang.
2. Mampu menahan amarah, memaafkan orang lain, dan berbuat baik (terhadap siapa yang pernah melukai hatinya).
3. Sadar dan bertobat dari dosa besar yang dilakukannya.
4. Tidak berlanjut melakukan dosa setelah mengetahui bahwa yang demikian adalah dosa.

Dari ayat-ayat di atas diketahui bahwa orang yang bertakwa pastilah beriman. Kesempurnaan sifat-sifat orang beriman diuraikan, antara lain, oleh QS Al-Mu'minin (23): 1-11. Predikat takwa yang disandang seseorang tidak tanggal hanya ka

rena melakukan dosa besar atau kecil, selama setelah melakukannya dia bertobat dengan tulus. Ini terlihat dengan jelas dalam uraian QS Ali 'Imrân (3): 135 di atas, yakni "sadar dan bertobat dari dosa besar yang dilakukannya" sehingga tidak mengulangnya lagi.

Penjelasan di atas, dari satu sisi, dapat menjadi bukti adanya berbagai peringkat orang bertakwa. Bukankah takwa merupakan pesan Hihan kepada seluruh manusia, seperti dikemukakan di atas? Bukankah Nabi Muhammad Saw. adalah Imam *Al-Muttaqin* (Pemimpin orang-orang bertakwa)? Di sisi lain, penjelasan tersebut menunjukkan betapa manusiawinya konsep takwa sehingga yang berdosa besar pun masih dapat dirangkulnya selama mereka sadar akan kesalahannya. Walau demikian, harus diingat bahwa *"Tidaklah seseorang berzina, mencuri, minum minuman yang memabukkan, kecuali telah lepas keimanannya pada saat dia melakukan pelanggaran itu."* Demikian sabda Nabi Saw.

Dari beberapa ayat yang diangkat di atas, dapat disimpulkan tiga kelompok sifat pokok orang bertakwa, yaitu **(a) iman**; **(b) pengamalan syariat**; dan **(c) akhlak**.

Iman kepada yang gaib tidak hanya berarti mempercayai wujud dan keesaan Allah, adanya para malaikat, tetapi juga mempercayai kandungan kitab suci menyangkut hal-hal yang tidak dapat tejangkau hakikatnya oleh nalar. Di sini yang wajib digarisbawahi, di samping objek keimanan, juga substansi serta konsekuensi logisnya: "Anda harus percaya, bukan karena Anda tahu, tetapi karena Anda tidak tahu". Jika demikian, ma-ka pada saat Anda beriman, Anda harus sadar bahwa ada hal-hal yang tidak dapat tejangkau oleh nalar Anda. Sedangkan konsekuensi keimanan, mengantar Anda untuk lebih percaya kepada apa yang dijanjikan Tuhan, melebihi kepercayaan Anda menyangkut apa yang berada dalam genggam tangan Anda.

Dari pengamalan syariat, ada dua hal yang diangkat. *Pertama*, shalat yang melambangkan hubungan harmonis dengan Allah, dan *kedua*, nafkah—baik dalam bentuk zakat maupun sedekah—dalam keadaan lapang atau sempit. Yang kedua ini melambangkan kepedulian sosial serta hubungan baik dengan masyarakat. Kedua hubungan tersebut dapat menjadi bukti keberagamaan. Bukankah orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim? Bukankah kecelakaan akan menimpa mereka yang shalat, tetapi lengah akan makna (tujuan) shalatnya, yakni orang yang enggan memberi bantuan kepada orang yang butuh? (Baca QS Al-Ma'un [107]).

Upaya mengungkap kebenaran melahirkan ilmu, mencari keindahan mewujudkan seni, dan upaya mewujudkan kebaikan menghasilkan etika. Anda tidak dapat mewujudkan kebaikan jika gagal mengendalikan diri. Oleh karena itu, yang diangkat oleh ayat-ayat di atas adalah hal-hal yang

menyangkut etika, yaitu sifat yang berkaitan dengan pengendalian diri. *Mampu menahan amarah, memberi maaf, bahkan berbuat baik terhadap yang bersalah.*

Dalam literatur keagamaan ditemukan keterangan berikut tentang orang yang bertakwa dan yang dinilai sementara ulama sebagai sabda Rasul Saw., *"Makrifat adalah modal orang bertakwa, pengendalian diri sumber aktivitasnya, kasih asas pergaulannya, kerinduan kepada Ilahi tunggangannya, zikir pelipur hatinya, kepercayaan diri kekuatannya, keperihatinan adalah temannya, ilmu senjatanya, sabar busananya, kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah kebanggaannya, zuhud profesinya, kebenaran andalannya, ketaatan kepada Allah buah hatinya, perjuangan adalah kesehariannya, sedangkan buah mata kesayangannya ditemuinya saat dia menghadap Allah di dalam shalat."*

Allah Swt. menjanjikan kepada yang bertakwa banyak hal dalam kehidupan dunia sebelum dia meraih surga di akhirat sana. Antara lain, *Siapa yang bertakwa kepada Allah, Allah akan memberinya jalan keluar dari kesulitannya*, begitu penegasan QS Al-Thalaq (65): 2. Kemudian ayat berikutnya melanjutkan, *dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga*. Ayat keempat dalam surah yang sama menegaskan bahwa, *Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya*. Sedangkan ayat kelima surah yang sama menyatakan, *Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus dosa-dosanya dan akan melipatgandakan pahala baginya*.

Mereka yang diampuni dosanya dan dilipatgandakan pahalnya pastilah akan masuk ke surga-Nya. Sebab, surga memang disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa. Karena itu, *Bergegaslah kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa* (QS Ali 'Imran [3]: 133). Semoga kita dapat meraihnya. *Amin.* []

SAKINAH

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) (QS Al-Fath [48]:18)

Kata "sakinah" terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *siri*, *kafi* dan *nun* yang mengandung makna *ketenangan*, atau antonim dari *guncang dan gerak*. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara kepada makna di atas. Rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami keguncangan di luar rumah. "Pisau" yang berfungsi menyembelih binatang dinamai "siklon" dari akar kata yang sama dengan sakinah karena pisau tersebut adalah alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang, setelah sebelumnya ia bergejolak.

Dalam Al-Quran, kata *sakinah* ditemukan sebanyak enam kali. Ada hal menarik berkaitan dengan kata tersebut dalam

sekian banyak ayat Al-Quran, yakni pe rangkaiannya dengan bala tentara Tuhan, atau turunnya malaikat. Bumi yang luas telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belak dengan bercerai-berai. Kemudian *Allah menurunkan sakinah kepada Rasul* dan kepada orang-orang Mukmin, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya (QS Al-Taubah [9]: 25-26).

Ayat ini turun mengingatkan kaum Muslim akan petaka yang mereka alami pada Perang Hunain. Ketika itu, sebagai pasukan berbangga dengan kuantitas mereka. "Kali ini kita tidak terkalahkan," ucap salah seorang di antara mereka yang dibenarkan oleh yang lain.

Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian.

Mereka kocar-kacir sehingga dari jumlah tiga puluh ribu, atau dua puluh ribu orang (dalam riwayat yang lain), hanya tersisa tidak lebih dari tiga ratus orang yang bertahan. Kepada mereka-lah Allah menurunkan *sakinah*-Nya sehingga kekalahan dapat diubah menjadi

kemenangan, bukan karena jumlah mereka.

Dalam ayat 40 surah yang sama, *sa*

kinah dan kehadiran bala tentara Allah dikemukakan lagi dalam konteks uraian tentang hijrah Rasul Saw. dan sahabat beliau (Abu Bakar Al-Shiddiq r.a.): *Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah), sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya.*

Perjalanan hijrah Nabi Saw. bukan saja jauh dan melelahkan, bahkan juga mencekam, apalagi kelompok kaum musyrik Makkah, yang telah sepakat untuk membunuh beliau, telah berada di mulut gua. Abu Bakar r.a., ketika itu, boleh jadi, takut dan gemetar. Setiap orang wajar demikian, apalagi jika mengingat bahwa bila Rasul Saw. terbunuh, ajaran Islam tidak akan tegak. Akan tetapi, Rasul Saw. sungguh tenang, suatu ketenangan yang menjadikan beliau tidak takut menghadapi masa depan, dan tidak pula bersedih mengingat masa lalu. Tidak dijelaskan oleh ayat ini bagaimana gejolak hati Abu Bakar r.a.; apakah ketakutan dan kesedihan menyatu pada jiwanya, atau hanya kesedihan saja? Yang jelas dari ucapan Rasul yang diabadikan ayat ini, Abu Bakar r.a. hanya ditenangkan menyangkut kecemasan hati, dan dukacita menyangkut masa lalu.

Sebab, itulah makna kesedihan bukan kecemasan menyangkut masa depan atau ketakutan. *"Jangan berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan sakinah-Nya kepadanya dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS Al-Taubah [9]: 40).*

Sakinah Allah turun kepada Abd Bakar r.a. Akan tetapi, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa sakinah itu diberikan kepada Nabi Saw. Betapapun, yang jelas, bahwa ucapan Nabi itu menenangkan hati sahabat beliau.

Banyak hal yang wajar digarisbawahi dari ayat ini, satu di antara yang terpenting adalah kalimat yang diucapkan Nabi Saw. itu, dan yang mengantar dirasakannya sakinah oleh Abu Bakar r.a. dan oleh Nabi Saw.

Kalimat tersebut didahului oleh penyebutan nama Allah yang dengan mengingat-Nya hati menjadi tenang. *Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram* (QS Al-Ra'd [13]: 28). Betapa tidak tenteram bila hati sepenuhnya yakin Allah adalah penguasa tunggal dan pengatur alam raya, yang dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu.

Selanjutnya sabda Nabi Saw. yang diabadikan Al-Quran itu, dikemukakan dalam bentuk kebersamaan, *"Sesungguhnya, Allah bersama kita."* Kekitaan, yakni kebersamaan, merupakan j salah satu faktor utama kehadiran ketenangan, atau paling j tidak berkurangnya kesedihan. Sebab, semakin banyak yang ditimpa kesedihan, semakin berkurang pedihnya bagi setiap individu. Berbeda dengan kegembiraan; semakin banyak yang merasakannya, semakin bertambah semaraknya. Kekitaan yang dikedepankan Nabi Saw. di sini, sungguh berbeda dengan keakuan yang dikemukakan oleh Nabi Musa, ketika beliau ber-hijrah bersama kaumnya yang saat itu diliputi oleh ketakutan karena Fir'aun dan tentaranya sudah sedemikian dekat mengejar mereka, sedangkan laut Merah berada di depan. *Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul"*

(QS Al-Syu'ara' [26]: 61). Musa menjawab dengan redaksi keakuan, walau kaumnya menggunakan redaksi kekitaan, *"Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku"* (QS Al-Syu'ara'

[26]: 62). Entah mengapa Musa memilih redaksi demikian. Boleh jadi, itu menggambarkan individualisme yang sering kali menjadi ciri kehidupan Bani Israil. Atau, itu menunjukkan ke-tidaksiapan mental mereka ketika itu untuk menerima *sakinah* yang dicurahkan Allah Swt.

Dalam QS Al-Fath (48): 26, *sakinah* disinggung lagi dalam konteks uraian tentang Perjanjian Hudaibiyah, yang butirnya terlihat sangat merugikan umat Islam sehingga menimbulkan rasa cemas dan ketersinggungan yang mengundang protes.

Betapa mereka tidak tersinggung? Mereka datang dari Madinah dengan tujuan beribadah dan melaksanakan umrah di Makkah, tetapi dihadang dan dilarang melaksanakannya hingga tahun depan. Gencatan senjata disetujui, tetapi dengan syarat, siapa dari umat Islam yang datang meminta perlindungan kepada musyrik Makkah, mereka tidak akan dikembalikan kepada Nabi Saw. di Madinah. Sebaliknya, penduduk Makkah yang meminta

perlindungan kepada Nabi, harus dikembalikan kepada mereka untuk dimurtadkan atau disiksa. Di sisi lain, kalimat *Bismillah Al-Rahman Al-Rahîm* harus diubah dengan *Bismika Allâhumma* (Dengan nama-Mu, Ya Allah). Demikian juga kalimat *Muhammad Rasûlullâh*, harus diganti dengan *Muhammad bin (putra) 'Abdillah*.

Sayyidina Umar r.a. mencetuskan perasaan banyak kaum Muslim. 'Umar berucap, dengan nada protes, "Mengapa kita harus menerima perjanjian yang melecehkan agama kita?" Sayyidina 'Alî r.a. yang menulis perjanjian, enggan menghapus kalimat-kalimat yang telah ditulis. Akan tetapi, Nabi Saw. bersabda kepada mereka, "*Aku adalah pesuruh Allah, tidak mungkin Dia mengabaikan kita* " Beliau menghapus kalimat-kalimat itu dan menerima perjanjian. Ketika itu *orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan sakinah (ketenangan) kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang Mukmin, dan Allah menjadikan kalimat takwa selalu menyertai mereka, dan memang mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya* (QS Al-Fath [48]: 26).

Salah satu yang amat menarik lagi yang perlu digarisbawahi dari ayat di atas adalah bahwa "sakinah" itu diturunkan Allah karena ada kesiapan mental, atau tanah subur yang siap menerimanya. Upaya mereka menekan gejolak nafsu untuk membangkang perintah Nabi Saw. dan menolak perjanjian, apalagi menghadapi keangkuhan kaum musyrik, adalah bukti kesabaran dan ketakwaan mereka sehingga Allah sendiri yang menilai kepatutan mereka menyandangnya.

Kesabaran dan ketabahan itu lebih terasa lagi, karena beberapa hari sebelum perjanjian ini, mereka telah mengikat janji setia (berbaiat) kepada Nabi Saw. untuk membela agama ini sampai titik darah penghabisan. Baiat itu diridhai Allah, dan ketika itu Allah juga menurunkan *sakinah* kepada mereka.

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka

Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu menu runkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) (QS Al-Fath [48]: 18).

Dalam ayat ini, dan ayat sebelumnya, bala tentara Allah dan malaikat tidak

disebut kehadirannya, bukan saja karena pada awal surah ini—yang juga berbicara tentang Perjanjian Hudaibiyah—telah ditegaskan kehadiran mereka dengan firman-Nya, *Dia-lah yang telah menurunkan sakinah (ketenangan) ke dalam hati orang-orang Mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi, dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana* (QS Al-Fath [48]: 4).

Bukan saja karena itu, tetapi juga karena syarat bagi turunnya malaikat telah mereka penuhi, yaitu kesabaran dan ketakwaan. Jauh sebelum peristiwa Hudaibiyah yang terjadi pada tahun keenam Hijrah, pada Perang Uhud, yaitu yang terjadi pada tahun ketiga Hijrah, Allah telah menjanjikan sekaligus menginformasikan syarat kehadiran malaikat: *Benar, jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda* (QS Ali 'Imran [3]: 125).

Sakinah, atau tepatnya faktor-faktor yang dapat melahirkan *sakinah*, diturunkan oleh Allah dalam kitab suci-Nya. Ini dijelaskan oleh QS Al-Baqarah (2): 248, *Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu. Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman."*

Tabut adalah kotak yang di dalamnya terdapat dua lem-pengan berisi sepuluh ayat yang kedudukannya sama dengan Al-Fatihah dalam Al-Quran. Banyak sekali riwayat menyangkut tabut ini. Ada yang logis dan ada pula yang sangat irasional.

Bukan di sini tempatnya untuk menguraikannya, bahkan tidak perlu diuraikan di mana pun. Cukup apa yang dikemukakan di atas. Konon, Musa a.s. apabila berperang, menjadikan tabut itu sebagai perisai. Umat Islam pun dapat menjadikan Al-Fatihah sebagai perisainya. Sebab, seperti diketahui, Al-Fatihah menyimpulkan seluruh kandungan Al-Quran. Akan tetapi, menjadikan Al-Fatihah sebagai tabut yang berfungsi sebagai perisai adalah dengan menghayati makna-maknanya dan melaksanakan kandungan pesan-pesannya. Ketika itu, ia akan menjadi tabut yang di dalamnya terdapat *sakinah* bagi orang yang mengindahkan tuntunannya.

Dari ayat-ayat di atas dapat diperoleh beberapa kesimpulan tentang *sakinah*, antara lain bahwa sakinah dirasakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekam, baik karena bahaya yang mengancam jiwa, atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran pada masa kini atau masa lalu.

Memang, pakar-pakar bahasa menegaskan bahwa kata itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah adanya gejolak. Cinta yang bergejolak di dalam had dan yang diliputi oleh ketidakpastian, akan berakhir dengan *sakinah* dan ketenteraman hati sebagai buah perkawinan. Itu sebabnya Al-Quran menegaskan bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah agar pasangan mendapat sakinah atau ketenangan dan ketenteraman. Bacalah antara lain QS Al-A'raf (7): 189 dan Al-Rum (30): 21.

Sakinah dikaitkan dengan "bala tentara Allah yang tidak terlihat". Ini mengantar seseorang untuk selalu berani, walaupun sendirian. Sebab dia merasakan kehadiran bala tentara itu, sehingga betapapun mencekam atau mengancamnya situasi, dia selalu terlindungi atas izin Allah. Banyak ragam bala tentara Allah, bahkan *Milik Allah bala tentara langit dan bumi, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana* (QS Al-Fath [48]: 4), dan *Mahaperkasa lagi Mahabijaksana* (QS Al-Fath [48]: 7) serta *Tidak ada yang mengetahui (betapa hebat dan betapa banyak) bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri* (QS Al-Muddatstsir [74]: 31).

Sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan. *Sakinah* diturunkan Allah ke dalam kalbu, demikian ayat-ayat di atas mengungkapkannya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa hal itu baru diperoleh setelah melalui beberapa fase. Bermula dari mengosongkan kalbu dari segala sifat tercela, dengan jalan mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat, kemudian "memutuskan hubungan" dengan masa lalu yang kelam, dengan penyesalan dan pengawasan ketat terhadap diri menyangkut hal-hal mendatang. Sesudah itu disusullah dengan *mujahadah* (perjuangan) melawan sifat-sifat jiwa tercela) dengan mengedepankan sifat-sifatnya yang terpuji, mengganti yang buruk dengan yang baik, seperti kekikiran dengan kedermawanan, kecerobohan dengan keberanian, egoisme dengan pengorbanan, sambil memohon bantuan Allah dengan berzikir, mengingat-Nya, yang dapat disimpulkan dengan upaya menghias diri dengan ketabahan dan takwa.

Sifat-sifat itulah yang mengantar kepada kesadaran bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik, bahkan mengantarnya untuk "Tidak menghendaki

bagi dirinya kecuali apa yang dikehendaki-Nya, tidak juga mengharapkan sesuatu kecuali yang dikehendaki-Nya". Saat itu, pasti kecemasan—betapapun hebatnya—akan berubah menjadi ketenangan, dan ketakutan—betapapun mencekamnya—akan beralih menjadi ketenteraman. Itulah tanda bahwa *sakinah* telah bersemayam di dalam kalbu.

Sakinah bukan sekadar terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan air muka, sebab, yang demikian ini bisa muncul akibat keluguan, ketidaktahuan atau kebodohan.

Akan tetapi, ia terlihat pada kecerahan air muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Pada tahap ini, seseorang telah menguasai dan memimpin "sisi dalamnya" sehingga tercipta keserasian dan keharmonisan antara semua unsur yang berbeda, bahkan yang bertentangan di dalam jiwanya.

Itu sebabnya, ciri '*Ibad Al-Rahman* (hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih), antara lain, adalah lapang dada, tabah, dan tenang dalam menghadapi segala situasi. Mereka—menurut QS Al-Furqan (25): 63, *Berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan*, atau dalam arti, "mengucapkan salam perpisahan, agar tidak melayani si jahil yang menyapa itu".

Anda akan menemukan bahwa siapa pun yang telah dihiasi jiwanya oleh *sakinah*, pasti tidak banyak berbicara, tetapi banyak berpikir. Kalau berbicara tidak besuara keras, apalagi berteriak dan mengutuk. Lemah lembut, jauh dari keributan, dan selalu memberi maaf. Sederhana dalam hidup, tetapi sangat teliti dan baik dalam penampilan dan kerjanya, disertai dengan kesungguhan, kebenaran, serta kesetiaan dan moderat.

Kalau sifat-sifat tersebut harus disimpulkan dalam satu kata, maka kata yang terpilih adalah *sakinah*.

Ketenangan dan ketenteraman itulah, antara lain, yang menjadikan seseorang bersedia mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan pribadinya, walaupun dia sendiri berada dalam kesulitan. *Mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kesusahan* (QS Al-Hasyr [59]: 9).

Dalam pandangan sementara filosof, "Anda boleh melakukan apa saja, asal tidak melanggar hak orang lain." Pandangan ini tidak diterima oleh kaum agamawan. Pakar agama melukiskan bahwa puncak akhlak adalah upaya untuk menekan kehendak dan kepentingan diri sendiri demi orang lain. Jika akhlak dalam pandangan sementara filosof di atas hanya sekadar untuk mengatur hubungan seseorang dengan orang lain, maka akhlak dalam pandangan agamawan adalah ajakan untuk mencapai puncak evolusi keruhanian manusia. Pencapaian ini, antara lain, menghasilkan keserasian dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Ketika itu akan terpatrilah dalam benaknya, "*La haula wa la quwwata illa billah*" (Tiada daya untuk meraih manfaat, tidak juga kekuatan untuk menolak mudarat, kecuali yang bersumber dari Allah), dan bahwa, *Boleh jadi kamu tidak senang kepada sesuatu, padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi (juga) kamu menyenangi sesuatu, padahal ia buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui* (QS Al-Baqarah [2]: 216).

Itulah *sakinah* yang pernah turun kepada Nabi Saw. dan sahabat-sahabat beliau, dan tetap akan turun kepada orang-orang Mukmin, betapapun besarnya kesulitan dan mencekamnya keadaan. Semoga. *Wallahu a'lam.* []

OPTIMISME

Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan (QS Alam Nasyrah [94]: 5-6)

Keberapa saat setelah terjadinya krisis moneter, tersebar berita bahwa sekian banyak orang—baik di Indonesia maupun di negara lain—yang ditimpa krisis tersebut mengalami stres, bahkan sebagian mereka ada yang bunuh diri. Hal demikian adalah cerminan dari keputusan yang sering kali menimpa masyarakat materialistis. Apa yang terjadi itu merupakan ciri manusia yang jiwanya kosong dari tuntunan agama, dan yang sejak dini telah diisyaratkan oleh Allah Swt. dengan firman-Nya, *Jika ia (manusia) ditimpa kesusahan ia berkeluh kesahi, dan bila ia memperoleh harta ia amat kikir, kecuali orang yang shalat yang bersinambung dalam melaksanakannya* (QS Al-Ma'arij [70]: 20-23).

Sedemikian keras keluh kesah manusia yang jauh dari nur Ilahi itu sehingga dalam ayat lain dilukiskan bahwa, *Manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Manusia bersifat tergesa-gesa* (QS Al-Isra' [17]: 11). Salah satu makna ayat ini adalah bahwa manusia mengutuk dirinya sendiri dan keluarganya, meminta untuk dibinasakan saja dengan mengharapkan sesuatu yang cepat melalui jalan pintas walaupun pada hakikatnya apa yang diharapkannya itu adalah keburukan, seperti seorang yang sakit gigi yang memukul-mukul kepalanya dan menghempaskan dagunya karena tidak tahan menderita sakit. Demikian manusia, bersifat tergesa-gesa.

Jalan pintas demikian dalam menanggulangi kesulitan adalah jalan yang diarahkan oleh setan, yang selalu mengantarkan kepada kebinasaan. Bukankah seperti sabda Nabi Saw., "*Ketenangan adalah dari Allah dan ketergesa-gesaan didorong oleh setan*" (HR Al-Tirmidzi melalui Sahi bin Sa'd), dan karena itu, mengharapkan terselesaikannya problem dengan cepat dan melalui jalan pintas yang mengandung risiko berbahaya adalah salah satu indikasi keputusan. Hal ini bukan keberanian, tetapi kecerobohan.

Keputusan sering kali lebih banyak dan lebih menonjol dari mereka yang pernah merasakan nikmat dibanding dengan mereka yang belum merasakannya. *Kalau kami rasakan kepada manusia satu rahmat/nikmat, lalu kemudian Kami cabut nikmat itu darinya, pastilah dia menjadi putus*

asa lagi tidak berterima kasih (QS Hud [11]: 9). Tidak berterima kasih, atau dalam istilah Al-Quran "*kufr ni'mat*" adalah melupakan nikmat-nikmat yang selama ini telah diraih. Akan tetapi, lanjut ayat di atas, *Jika kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya dia akan berkata, "Telah hilang bencana-bencana itu dariku." Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga (menyombongkan diri).*

Sementara pakar tafsir mengomentari ayat-ayat di atas dan semacamnya bahwa keputusan atau tidak berterima kasih atas nikmat yang diperoleh sebelum terjadinya krisis, tidak layak kecuali dari manusia durhaka karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi, padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperolehnya itu adalah berkat anugerah Allah, sedangkan Allah Mahahidup dan terus-menerus wujud. Allah Swt. dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, sehingga tidak ada tempat bagi keputusan, tidak juga bagi kegembiraan yang mengantar kepada keangkuhan.

Itu pula sebabnya sehingga Allah Swt. menamai mereka yang berputus asa sebagai *orang kafir* (baca QS Yusuf [12]: 87), yakni yang menutupi lagi mengingkari rahmat dan *sesat dari jalan yang benar* (baca QS Al-Hijr [15]: 56) yakni tidak mengetahui arah yang benar dalam menghadapi kesulitan dan atau tidak mengetahui bahwa nikmat yang selama ini diperoleh adalah anugerah Allah Swt. semata.

Al-Quran mengingatkan lewat dua cara dalam menghadapi setiap kesulitan, bahkan guna meraih semua harapan, *Mintalah bantuan (kepada Allah) melalui ketabahan dan doa* (QS Al-Baqarah [2]: 45).

Bantuan Allah, antara lain—menurut sebuah hadis panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim—adalah melalui upaya memberi bantuan kepada sesama, "*Allah akan memberi bantuan kepada seseorang selama dia memberi bantuan kepada saudara (sesama)-nya*"

Ini berarti bantuan itu datang melalui kerja sama antar-manusia. Kehidupan kemasyarakatan yang sehat adalah pada saat setiap anggotanya menginginkan untuk orang lain apa yang diinginkannya untuk dirinya, dia tidak menginginkan untuk orang lain apa yang tidak diinginkannya. Manusia sebagai makhluk sosial harus sadar bahwa dia tergantung kepada pihak lain, kebutuhannya tidak dapat terpenuhi melalui usahanya sendiri. Hidup hanya mungkin dan nyaman bila dibagi dengan orang lain, sehingga masing-masing berperan serta dalam menyediakan kebutuhan bersama. Jika ini telah

dicapai, maka salah satu syarat kehadiran bantuan Allah Swt. telah terpenuhi.

Selanjutnya syarat kedua yang harus membarengi usaha di atas adalah doa. Doa merupakan manifestasi dari harapan kita kepada-Nya dan bukti optimisme kita terhadap Allah. Optimisme merupakan antonim dari pesimisme (keputusasaan).

Namun, perlu diingat peringatan Abd Al-Qadir Jailani (1078-1166 M), sufi besar kenamaan itu. Iblisnya dalam *Mafatih Al-Ghaib*, '[Jangan tergesa-gesa! Jika Anda memohon tibanya cahaya siang saat kian memekarnya kegelapan malam, maka penantian akan lama karena ketika itu kepekatan akan meningkat hingga tibanya fajar. Akan tetapi, yakinlah bahwa fajar pasti menyingsing, baik Anda kehendaki atau tidak; dan jika Anda menghendaki kembalinya malam saat itu, maka usaha dan doa Anda pun tidak akan terpenuhi karena Anda meminta sesuatu yang tidak layak. Anda akan dibiarkan oleh-Nya mera-tap, lunglai, jemu sehingga boleh jadi enggan berdoa."

Oleh karena itu, ingatlah bahwa Anda salah bila jemu berdoa sambil berusaha, *karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan* (QS Alam Nasyrah [94]: 5-6) dan ingat pulalah bahwa datangnya malam bukan berarti matahari tidak akan terbit lagi.

Yang menduga demikian adalah orang-orang yang berputus asa, semacam kaum musyrik Makkah, dan yang telah dibantah oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, *wa al-dhuha wa al-laili idza saja ma wa wadd'aka Rabbuka wa ma qala (Demi matahari ketika naik sepenggelahan dan malam ketika kelam, Allah tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu)* (QS Al-Dhuha

[93]: 1-3). Janganlah menduga ketika malam kelam matahari akan berhenti terbit. Jangan pula menduga jika krisis melanda dunia telah kiamat. Kalaupun dunia kiamat, Allah Swt. tidak akan meninggalkan kita yang bersangka baik kepada-Nya karena Dia tidak mengenal benci. Demikian, *wallahu a'alam.* []

ADAB

Wahai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS Al-Shaff [61]: 2-3).

Kata *adab* kini hanya sayup-sayup terdengar. Ia tampil dalam tulisan dengan wajah malu. Kalau keadaan ini berlanjut, maka tidak mustahil satu ketika nanti ia hilang dari peredaran. Karena, jangankan kata, bahasa pun dapat mati. Sekian banyak bahasa yang pernah digunakan banyak orang, kini tidak dikenal lagi, atau hanya dapat ditemukan tertulis dalam manuskrip. Syukur, kata *adab* masih ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dan, yang lebih penting lagi, ia ditemukan dalam rumusan salah satu sila Pancasila: "Kemanusiaan yang adil dan ber-adab".

Tidak merisaukan bila kata *adab* diganti, dalam penggunaannya, dengan kata lain, misalnya akhlak, budi pekerti, moral, etika, dan lain-lain. Yang merisaukan adalah bila substansi dan cakupan maknanya tereduksi atau ditelan oleh globalisasi yang melanda dunia.

Makna *adab*, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, antara lain, adalah "kesopanan, kebaikan dan kehalusan budi". Kata ini terambil dari bahasa Arab, yang maknanya antara lain adalah "pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji dan indah, ketepatan dan kelakuan yang baik". Dalam literatur agama banyak ditemukan uraian tentang *adab*. Salah satu di antaranya adalah sabda Nabi Saw., "*Addabani Rabbifa ahsana ta'dibi*"

Dengan demikian, sabda Nabi Saw. di atas berarti bahwa Allah Swt. telah mendidik, memperluhur budi, dan memberikan sifat-sifat terpuji kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga sungguh indah dan terpuji sikap dan kelakuan beliau.

Walaupun dalam Al-Quran tidak ditemukan kata *adab*, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak Nabi Muhammad Saw. *Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung* (QS Al-Qalam [68]: 4). Karena itu pula, beliau dijadikan Allah Swt. sebagai teladan bagi umat manusia, kapan dan di mana pun (baca QS Al-Ahzab [33]: 21), bukan saja dalam soal ibadah ritual, tetapi juga dalam tingkah laku dan sikap-sikap beliau.

QS Al-Qalam (68): 4 di atas menggunakan redaksi "berada di atas" untuk menunjukkan bahwa adab (budi pekerti) beliau melampaui batas budi pekerti luhur manusia biasa.

Oleh karena itu, ada teguran-teguran Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw. yang menurut ukuran normal "sudah sedemikian baik dan terpuji, tetapi masih juga diingatkan oleh Allah Swt. dan dituntut untuk tidak diulangnya". Ambillah sebagai contoh QS Abasa (80): 1-2, "*abasa wa tawalla anja'ahu al-a'ma (masam mukanya dan dia berpaling karena telah datang kepadanya seorang buta).*

Ayat ini turun sehubungan dengan kedatangan seorang buta bernama Abdullah ibn Ummi Maktum, anak paman Siti Khadijah r.a., kepada Nabi Saw. Ketika itu beliau sedang berada di masjid menyampaikan ajaran Islam kepada tokoh-tokoh ka-pi um musyrik Makkah yang sangat diharapkannya dapat memeluk agama Islam. Mungkin, keislaman mereka dapat membawa pengaruh besar terhadap pengislaman masyarakat secara mfl umum. Abdullah ibn Ummi Maktum yang buta itu tidak melihat tokoh-tokoh musyrik tersebut, dan tidak pula mengetahui betapa penting pertemuan yang sedang dilaksanakan Nabi Saw. itu. Karena itu, berulang-ulang dia berucap dengan suara nyaring, "Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku apa-apa yang telah diajarkan Allah kepadamu."

Tidak dapat disangkal bahwa permintaan ini—dalam situasi seperti dikemukakan di atas—benar-benar mengganggu Nabi Saw., dan inilah yang menyebabkan beliau berpaling dan bermuka masam. Sikap Nabi Saw. yang demikian itu mendapat teguran Allah. Thabataba'i dalam tafsirnya, *Al-Mizan*, juga menguraikan riwayat di atas, tetapi mufasir beraliran Syi'ah ini menolak sebab turunnya ayat yang disebut oleh mayoritas penafsir, sambil berkata bahwa ayat di atas tidak menunjukkan secara jelas bahwa yang bermuka masam adalah Nabi Muhammad Saw. Bahkan, lebih jauh, menurutnya, ada petunjuk yang dapat dijadikan alasan untuk menolak pendapat yang menyatakan Nabi Saw. bermuka masam, yaitu adab beliau yang tidak bermuka masam walau terhadap orang yang jelas-jelas memusuhi beliau, apalagi terhadap seorang Mukmin yang mengharapkan petunjuk Ilahi.

Dari satu sisi apa yang dikemukakan di atas benar adanya. Bahkan beliau selalu bermuka manis, khususnya ketika menghadapi orang lain." *Kalian tidak akan dapat memuaskan manusia dengan harta kalian, tetapi kalian dapat memuaskan mereka dengan adab yang luhur "* demikian sabda Rasul saw.

Ibn Sina (1980-1037), filosof Muslim yang dikenal luas di dunia Barat dengan nama Avicienna, mengemukakan, "Seorang arif akan selalu senyum gembira, betapa dia tak gembira sedang yang dilihatnya hanya keindahan dan keagungan Allah. Dia akan menjadi pemaaf karena tidak ada lagi tempat bagi ingatannya kecuali Allah, tidak cepat marah atau tersinggung walau melihat yang mungkar sekalipun. Betapa tidak demikian, bukankah dia memandang dengan nur Ilahi sehingga dia melihat yang tersirat di balik yang tersurat." Karena itu, Rasul Saw. dilukiskan sebagai selalu bermuka manis kepada siapa pun yang dihadapinya. Sampai-sampai beliau bersabda, "*Sesungguhnya kita bermuka manis kepada sekelompok orang, padahal hati kita mengutuk mereka* Ini tentu keadaan beliau secara umum. Bukan dalam setiap saat. Dari sini kita dapat melihat sisi lain yang dapat memperkuat pandangan mayoritas ulama tentang sebab turun ayat, sekaligus menggoyahkan alasan Thabathaba'i.

Hemat penulis, apa yang diungkapkan oleh Surah Abasa menyangkut Nabi Saw. ini, justru menunjukkan sisi manusiawi beliau, karena tidak ada manusia yang tidak dapat tersinggung atau marah. Akan tetapi, di sisi lain teguran itu, menunjukkan bahwa yang diharapkan dari beliau adalah sesuatu yang lebih tinggi dan luhur dari manusia-manusia biasa. Agaknya dari sini dapat dipahami sabda beliau di atas, "*Sesungguhnya kita bermuka manis kepada sekelompok orang, padahal hati kita mengutuk mereka.*"

Menjadikan rangkaian ayat-ayat Surah Abasa di atas sebagai teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw., dapat merupakan bukti ketinggian adab/budi pekerti beliau. Karena, sikap itu pada hakikatnya wajar, bahkan dapat dinilai sangat baik jika dilakukan oleh manusia biasa. Sekadar bermuka masam, tidak membentak, tidak mengusir adalah sikap yang terpuji terhadap yang mengganggu jalannya rapat/pertemuan. Namun, karena Allah Swt., menghendaki agar beliau berada pada puncak tertinggi dari akhlak, maka beliau ditegurnya, apalagi—seperti kata ulama— *hasanat al-abrar sayyi'at al-muqarrabin* (kebaikan yang dilakukan oleh mereka yang berbakti kepada Allah, dapat dinilai keburukan jika dilakukan oleh mereka yang dekat kepada-Nya).

Kembali kepada soal adab, Al-Quran memberi tuntunan dan Rasul Saw. memberi contoh bagaimana sebaiknya adab menghiasi segala sesuatu karena kalau tidak, maka sesuatu itu tercela. Berikut dikemukakan sekelumit tentang adab pembicaraan.

Adab pembicaraan menuntut si pembicara membuktikan kandungan pembicaraannya dengan perbuatan dan kelakuan. Menyampaikan apa yang ada dalam benak adalah alternatif, dan bila telah diucapkan, maka ia telah menjadi keharusan. Dengan kata lain, "apa yang ada dalam benak Anda adalah tawanan Anda, tetapi begitu Anda ucapkan, maka Anda menjadi tawannya". Karena itu, mengerjakan apa yang tidak diucapkan lebih baik dari mengucapkan apa yang tidak dikerjakan. Demikian beberapa prinsip adab pembicaraan. Karena itu Al-Quran mengecam, *Wahai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan* (QS Al-Shaff [61]: 2-3).

Basa-basi dalam berbicara adalah baik, asal yang diucapkan tidak melampaui batas. Mencela pun boleh, asal celaan tidak melewati kewajaran. Akan tetapi, adab agama memberi catatan bahwa tidak melontarkan celaan adalah sesuatu yang terpuji. Terhadap makanan pun Nabi Saw. tidak pernah men-cela, jika tidak sesuai dengan selera beliau, beliau tidak me-lahapnya. Melampaui batas dalam pujian adalah kemunafik-an yang lahir dari kerendahan diri, dan melampaui batas dalam celaan adalah balas dendam yang lahir dari kebusukan hati; keduanya buruk, tidak layak dilakukan oleh yang beradab dalam pandangan agama.

Adab agama yang menyangkut pembicaraan juga mengingatkan agar jangan sampai pembicaraan yang lahir dari rasa cinta atau takut mendorong seseorang memperturutkan rasa itu, sehingga berjanji atau bahkan mengancam yang tidak mampu dipenuhinya, atau tidak kuasa dilaksanakannya.

Adab pembicaraan bukan hanya menuntut bahasa yang baik dan benar, sesuai kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi juga pengucapan yang jitu, serta kandungan yang tepat sasaran, bahkan suara dan intonasi yang sesuai. Suara harus rendah terhadap yang dihormati. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadarinya* (QS Al-Hujurat [49]: 2).

Di tempat lain Al-Quran berpesan, *Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai* (QS Luqman [31]: 19). Selanjutnya, terhadap yang setara, maka bila

kandungan pembicaraan adalah ajakan, maka ia disampaikan dengan lemah lembut, dan bila ancaman, maka ia wajar bila dihiasi dengan sentakan dan ketegasan. Akan tetapi, sekali-kali jangan ia disertai dengan teriakan histeris, atau gerak buruk. Ketiadaan histeris dan gerak buruk lebih berkesan dari kelebihan kata-kata.

Pembicaraan hendaknya dihiasi dengan *majaz* (kiasan), apalagi jika kandungannya berat terdengar di telinga, atau tidak sopan ditegaskan orang terhormat. Pesan agama adalah sampaikan apa yang Anda kehendaki apa adanya, tetapi jangan sampai lidah Anda ternodai oleh kotornya kata, dan jangan juga adab pembicaraan terabaikan oleh buruknya sikap. []

UJIAN

Ini adalah anugerah Tuhanku untuk menguji aku, apakah aku bersyukur ataukah kufur (QS Al-Naml [27]: 40).

Suatu peristiwa menarik di satu senja sedang terjadi. Kuda-kuda tangkas, tinggi dan besar, tenang bila diam dan cepat bila berpacu, sedang dipamerkan di hadapan rajadiraja yang kekuasaannya tidak dipunyai oleh seseorang, baik sebelum maupun sesudahnya. Begitu kuasa sang raja, sampai-sampai angin pun berhembus ke mana dia kehendaki dan bertekuk kepadanya tidak saja manusia, tetapi setan-setan yang ahli bangunan dan penyelam pun tunduk, bahkan ada pula yang dibelenggunya (baca QS Saba' [34]: 12-13).

Suatu ketika, sedemikian asyik sang raja menyaksikan pameran kuda itu hingga matahari (hampir) terbenam. Ketika itu dia terhentak, karena beliau belum lagi melaksanakan shalat. *"Aku lebih senang kepada kekayaan daripada mengingat Tuhanku,"* begitu bisik hatinya. *"Bawa ke mari kuda-kuda itu!"* katanya pula. Lalu diusap-usapnya leher dan kaki kuda-kudanya, kemudian disembelihnya (untuk dibagi-bagikan dagingnya kepada fakir miskin). Ada juga versi lain yang menyatakan bahwa kuda-kuda itu dia serahkan sebagai wakaf untuk digunakan berjuang di jalan Allah.

Allah Swt. masih mengujinya. Kerajaannya berantakan, dan dia jatuh sakit, seperti diilustrasikan Al-Quran dengan firman-Nya, *Kami jadikan dia tubuh yang tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah), kemudian dia bertobat* (QS Shad [38]: 34).

Sungguh menarik tokoh ini. Setelah aneka ujian dihadapinya, dia tidak ber-sangka buruk kepada Tuhan, bahkan dia mendekatkan diri kepada-Nya sambil bermohon. Coba, dengarkan permohonannya yang diabadikan Al-Quran, *"Tuhanku,, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi"* (QS Shad [38]: 35).

Allah memperkenankan permohonannya sambil berfirman, *"Inilah anugerah Kami (tanpa ada batas), berikanlah kepada orang lain (dengan tidak terbatas pula) atau tahanlah untuk dirimu (itu-pun tanpa batas)."* Rajadiraja itu adalah Sulaiman putra Daud, yang

diceritakan kisahnya di atas oleh QS Saba' (34): 12-14 dan QS Shad (38): 30-40.

Kita berhenti sejenak untuk merenung. Jin bertekuk lutut di hadapannya. Kalau demikian, apa yang hampir melengah-kannya dari mengingat Allah? Tak pelak lagi itulah nafsu yang ada dalam diri setiap insan. Kerajaannya telah hancur berantakan, kekuasaannya hilang, jasadnya lunglai. Putus asakah dia? Tidak! Dia melakukan introspeksi, bertobat, dan tanpa segan dia bermohon, dan tidak tanggung-tanggung menyebut "kerajaan yang tidak dianugerahkan kepada siapa pun sesudahnya".

Apakah Allah menolak permintaannya? Sekali lagi tidak, bahkan dianugerahkannya tanpa batas. Diberinya dia kebebasan menahan atau memberi, karena Allah tahu bahwa kesadarannya telah demikian tinggi. Maka, dia pasti akan menggunakannya sebaik mungkin. Bukankah kemudian dia berkata, "*Ini adalah anugerah Tuhanku untuk menguji akui, apakah aku bersyukur ataukah kufur*", begitulah pernyataannya yang diabadikan Al-Quran (QS Al-Naml [27]: 40).

Benar, sebelumnya dia lengah. Itu manusiawi, dan hanya sejenak. Kemudian dia kembali kepada Tuhannya. Langsung sesudah memaparkan kisah di atas, Al-Quran memaparkan kisah kedua. Tokohnya bertolak belakang dengan tokoh pertama. Namun, kedudukan mereka di sisi Tuhan sama. Kali ini, sang tokoh adalah Ayyub a.s. yang berada di-puncak kelemahan dan penderitaan. Jangankan harta, keluarganya pun menghindarinya. Hibuhnya lemah-lunglai, kulitnya penuh penyakit. "*Tuhanku, aku diganggu setan dengan kepayahan dan ketersiksaan*," begitu keluhnya kepada Tuhan seperti diabadikan oleh Al-Quran dalam Surah Shad (38): 41.

"Menarik," tulis Al-Bigal, "Nabi agung itu tidak berkata 'iblis yang menggonggonya', karena kata *iblis* terambil dari akar kata yang mengandung makna 'keputusasaan'. Dia enggan, walau menggunakan kata tersebut. Sebab, keputusasaan tidak pernah menyentuh hatinya, walaupun makhluk lain menyandangnya.

Allah Swt. menyembuhkan Ayyub a.s. dan menghimpun kembali rumah tangganya yang berantakan sebagai rahmat yang tercurah dari-Nya. "Kelemahan dan ketersiksaan tidak menjadikan Ayyub a.s. menggerutu terhadap Hihan. Dia hanya menyampaikan keluhan kepada-Nya bahwa setan (bukan Hihan) mengganggu fisik-nya. *Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan* (QS Shad [38]: 41).

"Demikianlah, jiwanya tetap bersama Allah. Harapannya kepada-Nya tidak pernah putus. Memang begitulah seharusnya hamba Allah."

Adalah wajar jika kedua tokoh di atas, yang bertolak belakang kondisi dan keadaan materialnya, dijuluki Al-Quran dengan *Ni'ma al-'abd, innahu Awwdb-Sebaik-baik hamba, amat taat dan selalu kembali kepada Tuhan* (QS Shad [38]: 30 dan 44). Banyak pelajaran dapat ditarik dari kisah itu. Camkanlah.

Entah yang mana di antara mereka berdua yang lebih berat ujiannya. Yang kuasa dan kaya, ataukah yang lemah dan ber-kekurangan? Keduanya diuji dengan ujian berat, dan keduanya berhasil lulus dalam ujian. Demikian, *wallahu a'lam.* []

FITNAH

Orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul buhtan (kebohongan yang besar) dan dosa yang nyata (QS Al-Ahzab [33]: 58).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "fitnah" diartikan sebagai "perkataan yang bermaksud menjelekkan orang". Kata *fitnah* dalam Al-Quran mempunyai makna yang berbeda. Al-Raghib Al-Ashfahani, dalam *Mufradat-nya*, menjelaskan bahwa fitnah terambil dari akar kata *fatana* yang pada mulanya berarti "membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya". Kata tersebut digunakan Al-Quran dalam arti "memasukkan ke neraka" atau "siksaan" seperti dalam QS Al-Dzariyat (51): 13-14: (*Hari Pembalasan itu, ialah) hari ketika mereka difitnah/dimasukkan ke neraka; (kemudian dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah fitnahmu (siksa yang diperuntukkan bagimu). Inilah yang dahulu kamu minta agar disegerakan."*

Kata *fitnah* juga digunakan, berdasar pemakaian asal kata di atas, dengan arti "menguji", baik ujian itu berupa nikmat (kebaikan) maupun kesulitan (keburukan): *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah. Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan (QS Al-Anbiya' [21]: 35).*

Di dalam Al-Quran, kata *fitnah* terulang tidak kurang dari 30 kali, dan tidak satu pun yang mengandung makna seperti dikemukakan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di atas. Memang, satu kata boleh jadi digunakan oleh satu bahasa tertentu dengan arti yang berbeda dari yang digunakan oleh bahasa yang lain. Masing-masing sesuai dengan makna yang disepakati oleh para pemakainya. Namun, kita tidak dapat mengartikan satu kata dalam bahasa tertentu dengan arti yang digunakan oleh bahasa yang lain. Karena itu, tidaklah tepat mengartikan ayat, *Al-fitnah asyaddu min al-qatl* (QS Al-Baqarah [2]: 191) dan *Al-fitnah akbar min al-qatl* (QS Al-Baqarah [2]: 217) dengan makna "memfitnah (membawa berita bohong dan menjelekkan orang lain) lebih kejam atau lebih besar dosanya daripada pembunuhan". Kekeliruan muncul dari pemahaman yang meleset tentang kata *fitnah* yang diperparah oleh diabaikannya konteks sebab turunnya ayat-ayat itu.

Nabi Saw. mengutus pasukan dengan tugas mengamati-kafilah kaum musyrik Makkah. Ketika menemukannya, mereka sepakat menyerang, menyandera, dan merampas kafilah, padahal saat itu adalah bulan Rajab yang merupakan salah satu dari empat bulan haram. Dalam bulan-bulan tersebut petumpahan darah tidak dibenarkan. Kaum musyrik mengecam sikap kaum Muslim itu dan menganggap penyerangan tersebut sebagai suatu perbuatan yang sangat besar dosanya.

Menanggapi sikap kaum musyrik itu, serta menghargai niat baik pasukan, ayat-ayat di atas turun untuk menjelaskan bahwa *fitnah*, yakni penyiksaan yang dilakukan oleh kaum musyrik di Makkah, lebih kejam dan lebih besar dosanya daripada pembunuhan yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi pada bulan haram. Apalagi, seperti pandangan sementara riwayat, peristiwa ini terjadi pada malam pertama bulan Rajab, dan ketika itu mereka belum mengetahui bahwa bulan Rajab telah tiba.

Apa yang dikemukakan di atas bukan berarti Al-Quran tidak berbicara tentang pembicaraan *fitnah* dalam arti yang dikemukakan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di atas. Salah satu ayat yang menguraikannya ditemukan dalam QS Al-Hujurat (49): 12, *Wahai orang-orang yang beriman, hindarilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan pula sebagian kamu menggunjing (ghibah) sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*

Dalam rangka menjelaskan arti *ghibah* (menggunjing) Nabi Saw pernah bertanya kepada sahabat-sahabat beliau, "*Tahukah kalian apakah ghibah itu?*" Mereka menjawab, "*Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.*" Begitulah sering kali para sahabat, baik mereka tahu jawabannya maupun tidak, berusaha menggali pengetahuan Rasul Saw. lebih banyak lagi. Nabi Saw. menjelaskan, "*Ghibah adalah membicarakan apa yang tidak disenangi orang lain di belakangnya.*" "Seandainya yang dibicarakan itu benar, apakah itu juga dinamai *ghibah*?" tanya salah seorang sahabat beliau. Nabi Saw. menjawab, "*Itulah ghibah, sedangkan bilayang engkau bicarakan tidak benar, maka itulah buhtan*" (HR Muslim, Abu Dawtid, dan Al-Tarmidzi).

Barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian

dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya dia telah berbuat satu buhtan (kebohongan yang besar) dan dosa yang nyata (QS Al-Nisa' [4]: 112). Di tempat lain Al-Quran menyalakan, Orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul buhtan (kebohongan yang besar) dan dosa yang nyata (QS Al-Ahzab [33]: 58).

Buhtan terambil dari kata *bahata* yang antara lain berarti "mengherankan", seakan-akan yang melakukan fitnah melakukan sesuatu yang tidak masuk akal sehingga yang mendengarnya merasa heran. Memang, fitnah dalam pengertian bahasa Indonesia atau *buhtan* dalam istilah Al-Quran dan Sunnah sering kali membuat orang yang mendengarnya terheran-heran dan bingung, apalagi jika yang melakukannya seorang yang dinilai "terhormat" atau menyandang gelar ilmuwan atau agamawan.

Janganakan memfitnah (menyebut keburukan seseorang yang tidak benar), *ghibah* (membicarakan keburukannya yang sebenarnya) pun tidak dibolehkan oleh agama. Sedemikian buruk hal ini, sehingga Al-Quran melukiskannya dengan aneka lukisan yang mengerikan. Perhatikanlah ayat Al-Hujurat yang dikutip di atas. Ia dimulai dengan pertanyaan, " *Sukakah kamu?*" atau " *Tegakah kamu?*" atau " *Maukah kamu?*" Pertanyaan tentang "sukakah" dikemukakan menyangkut sesuatu yang pasti amat tidak disukai, bahkan tidak tega dilakukan oleh manusia mana pun, yakni memakan daging manusia. Lebih mengerikan lagi bahwa manusia tersebut adalah saudara sendiri, dan kengeriannya semakin bertambah-tambah lagi jika saudara tersebut telah meninggal. Sikap terhadap saudara, bahkan orang lain yang sudah meninggal, seharusnya bukan saja dihormati sebagai manusia, tetapi juga dikasihi. Seorang yang menggunjing (melakukan *ghibah*) diibaratkan sebagai memakan daging saudara yang telah meninggal. Sebab, orang yang dibicarakannya itu tidak berdaya sehingga tidak mampu membela diri sebagaimana halnya seorang yang telah wafat.

Ghtbah (menyebut keburukan orang lain walaupun benar), amat buruk, apalagi *buhtan* (memfitnah dan mengada-adakan keburukan). Sayyidina Ali putra Sayyidina Al-Husain, sebagaimana dikutip oleh mufasir Al-Maraghi, mengatakan,

"Hindarilah pergunjangan (*ghibah*), karena ia adalah makanan anjing-anjing manusia." Kepada Amr ibn 'Ubaid disampaikan bahwa, "Engkau telah digunjingkan dan difitnah sehingga kami merasa iba dan kasihan padamu."

Beliau menjawab, "Seharusnya dialah yang dikasihani, bukan aku." Dalam konteks serupa, Sayyidina Ali pernah berpesan, tangan terlalu merisaukan kezaliman orang terhadap dirimu sebab ia telah mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri, dan keuntungan untukmu.

Maka tidaklah selayaknya engkau membalas orang yang menggembirakanmu dengan menyusahkannya, atau selayaknyalah orang yang mendatangkan kerugian bagi dirinya—engkau kasihani."

Orang yang memfitnah dan menggunjing, berarti menunjukkan kelemahan dan kemiskinannya sendiri. Seandainya dia kuat, dalam argumentasinya, tentunya dia tidak perlu mengada-ada. Seandainya dia tidak miskin dalam pengetahuannya, mestinya dia tidak perlu menjadikan keburukan orang sebagai bahan pembicaraan. Bukankah masih banyak bahan pembicaraan yang lain? Orang yang menggunjing dan memfitnah juga bukan agamawan yang baik, karena agamawan yang baik akan melihat sisi positif pada sesuatu yang negatif, dan berusaha menemukan kebaikan dalam sesuatu yang terlihat buruk. Konon, satu ketika, Nabi Isa a.s. bersama murid-murid beliau menemukan bangkai binatang yang telah membusuk.

Para murid beliau berkata, "Alangkah busuk bau bangkai ini." Mendengar itu, Nabi Isa a.s. mengarahkan mereka sambil berkata, " Mendengar itu, Nabi Isa a.s. mengarahkan mereka sambil berkata, " *Lihatlah betapa putih giginya.*"

Keutuhan masyarakat tercipta apabila anggota-anggotanya saling mempercayai dan kasih-mengasihi. Ini mengharuskan masing-masing anggota mengenal yang lain sebagai manusia yang baik, bahkan—kalau dapat—menganggapnya tidak memiliki keburukan. Dengan menggunjing, keburukan orang lain ditonjolkan, sehingga rasa percaya dan kasih itu sirna. Ketika itu, benih perpecahan tertanam. Karena itu pula, menggunjing apalagi memfitnah seseorang, berarti mencabik-cabik keutuhan masyarakat satu demi satu, sehingga, pada akhirnya, me-runtuhkan bangunan masyarakat.

Di sisi lain, dalam rangka memelihara keutuhan masyarakat, Al-Quran dan Sunnah, dalam kasus-kasus tertentu, membenarkan *ghibah*. Allah Swt. mengetahui bahwa terkadang menyebut keburukan orang lain yang memang benar adanya, tidak dapat dihindari. Karena itu, dalam beberapa hal atau kasus, ia dapat ditoleransi, yakni (1) saat meminta perlindungan kepada siapa yang dinilai mampu menghilangkan atau meringankan keburukan yang dapat menyimpannya, (2) menyampaikan kepada yang berwewenang dalam

rangka memberantas.....

(LOST PAGE)

Bagian Keempat :

PERAN AGAMA DALAM MEMPERKAYA KEHIDUPAN

KEKAYAAN

(LOST PAGE)

.....an menjelaskan kapan Nabi Muhammad Saw. memiliki kekayaan seperti yang diinformasikan oleh QS Al-Dhuha (93): 8, *Wawajadaka 'a'ilan fa aghna*, yang biasa ditejemahkan dengan, *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, maka dia memperkaya kamu*. Yang demikian ini karena mereka memahami kata *aghna* dalam ayat tersebut sebagai "kekayaan materi", padahal para pakar bahasa menjelaskan bahwa untuk menunjuk secara khusus kepada "kekayaan materi", kata yang digunakan bahasa Arab adalah *tsarwah*. Di sisi lain, para pakar agama Islam menjelaskan bahwa Nabi Saw. tidak menilai kekayaan materi sebagai *ghina*. Beliau bersabda, *"Yang dinamakan kaya bukanlah dengan banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kekayaan jiwa," dan "Siapa yang ingin menjadi orang yang paling kaya, hendaklah apa yang berada di tangan Allah lebih meyakinkannya daripada apa yang berada dalam genggamannya."*

Merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah, ditemukan uraian tentang pangkal tolak kekayaan dan penilaiannya, yaitu bahwa kekayaan bersumber dari Allah serta bersama dengan Allah.

Wahai seluruh manusia, kamu adalah orang-orang fakir (yang butuh) kepada Allah, sedangkan Allah adalah Yang Mahakaya lagi Terpuji (QS Fathir [35]: 15). Kepada Abu Dzarr, Nabi Saw. pernah berpesan, *"Ya Abu Dzarr, istaghni bi ghina Allah, yugh-nika Allah"* (*Wahai Abu Dzarr, merasa cukuplah dengan kekayaan Allah, niscaya Allah akan menjadikanmu berkecukupan*).

Rasul Saw. melanjutkan, *"Siapa yang puas dengan apa yang dianugerahkan Allah, maka dia adalah manusia yang terkaya."* Apakah kekayaan Allah itu? Tentu saja mustahil kita mampu melukiskannya. Akan tetapi, sekali lagi, dari Al-Quran dan Sunnah kita dapat memperoleh secercah informasi tentang hal tersebut. Ketika berbicara tentang kemurahan Al-Rahman pada Surah Al-Rahman, nikmat pertama yang disebut-Nya adalah "pengajaran Al-Quran" (QS Al-Rahman [55]: 2). Itulah kekayaan utama dan pertama. Karena itu, dalam satu riwayat disebutkan bahwa, *"Siapa yang dianugerahi Allah (pemahaman) Al-Quran, kemudian dia beranggapan bahwa ada orang yang dianugerahi lebih utama/baik*

daripada apa yang dianugerahkan kepadanya itu, maka dia telah mengecilkan yang agung, dan mengagungkan yang kecil" Karena itu pula, Nabi Saw. bersabda, "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.*" Dan dari sini kita dapat berkata bahwa tiada kekayaan sebelum Anda memiliki Al-Quran, dan siapa yang memilikinya maka dia kaya, sedangkan yang tidak memilikinya adalah miskin.

Pengetahuan dan *hikmah*, yakni "kemampuan melaksanakan yang terbaik dari apa yang diketahui dalam rangka mendatangkan manfaat atau menolak mudarat", merupakan kekayaan lain yang bersumber dari Allah. Karena itu, *Siapa yang dianugerahi hikmah, maka dia telah dianugerahi kebajikan yang banyak* (QS Al-Baqarah [2]: 269), dan "*Tidak sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan* (QS Al-Zumar [39]: 9). Karena itu pula, Ali bin Abi Thalib k.w. menyatakan, "Kekayaan orang berakal adalah ilmunya, dan kekayaan orang bodoh adalah hartanya."

Dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai materialisme, nilai-nilai tersebut di atas terasa aneh. Karena itu, Al-Quran dan Sunnah mengingatkan betapa nilai materialisme akan mempengaruhi manusia yang terlalu memperturutkan unsur debu-tanahnya. QS Tha H& [20]: 131, misalnya, mengingatkan Nabi Muhammad Saw. dan umat beliau dengan, *Janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada kelompok-kelompok dari mereka (yang memperturutkan hawa nafsu menghimpun harta) sebagai bunga (hiasan) kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal* Bunga (hiasan) kehidupan dunia itulah yang merupakan kekayaan bagi sementara orang, dan menurut Al-Quran, *harta benda dan anak-anak adalah bunga kehidupan dunia* (QS Al-Kahfi [18]: 46).

Al-Quran dan Sunnah bukannya bermaksud, dengan nilai-nilai yang dipesankannya itu, mengikis habis kecenderungan manusia pada harta benda. Sebab, jauh sebelumnya telah digariskan bahwa harta-benda, anak, lawan jenis, emas perak, tunggangan dan ternak, sawah-ladang, adalah hal-hal yang telah "dihiaskan" kepada manusia (lihat QS Ali 'Imran [3]: 14). Hal-hal itulah yang menjadi pendorong yang tidak kecil perannya dalam melaksanakan aneka aktivitas manusia membangun dunia ini. Islam, dengan pemaparan pesan-pesannya di atas, hanya bermaksud menyesuaikan manusia

dengan kodratnya, yaitu bahwa manusia adalah makhluk dwidimensi, yang tercipta dari ruh Ilahi dan debu tanah. Atas dasar itu, kekayaan dan kemiskinan pun memiliki dua dimensi, dimensi debu tanah atau kekayaan materi dan dimensi ruh Ilahi, yakni kekayaan ruhani. Kemiskinan materi adalah ketiadaan sarana kehidupan duniawi akibat kegagalan menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah pada diri manusia dan alam raya, sedangkan kekayaan ruhani adalah terwujudnya sarana pengembangan ruhani dan kemampuan memanfaatkannya.

Kemiskinan ruhani lebih berbahaya daripada kemiskinan materi karena kemiskinan ruhani menghambat manusia mencapai tujuan hidupnya yang hakiki. Dengan penekanan kepada kekayaan ruhani, Islam mewujudkan "aku" manusia dari "unsur-unsur dalam" yang ada pada dirinya, berbeda dengan pandangan materialisme yang menjadikan "aku" manusia bersumber dari "luar" dirinya, yakni pada alam materi—harta benda, kedudukan, pengikut, dan lain-lain sebagainya.

Pandangan materialisme ini melahirkan sekian banyak dampak negatif yang tidak serasi dengan jati diri manusia sehingga yang bersangkutan tidak mengenal dirinya serta keistimewaan yang dimiliki jiwanya. Ini, pada gilirannya, menjadikan manusia tidak dapat mengembangkan diri dalam dimensi-dimensi yang amat luas karena potensi batiniah yang dimilikinya terabaikan, bahkan terkubur di alam materialisme yang sempit.

Perlu dicatat dua hal pokok berkaitan dengan nilai-nilai yang diamanatkan Al-Quran dan Sunnah di atas. *Pertama*, bahwa penekanan nilai-nilai seperti diisyaratkan di atas, bukan dimaksudkan untuk mengantar manusia kepada pengabaian sisi material dalam kehidupannya, atau mendorongnya untuk fijk menjauhi dunia. Bukankah seperti dikemukakan di atas bahwa harta-benda dan semacamnya telah dihiaskan Allah pada manusia, dalam arti telah menjadi salah satu fitrah bawaannya H sejak lahir. Dan, jangan lupa, Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia (baca QS Al-Riim [30]: 30). Di sisi lain, harta dijadikan Allah Swt. sebagai *qiyam* atau pokok kehidupan (baca QS Al-Nisa' [4]: 5), dan dinamainya dengan *al-khat*, yaitu sesuatu yang baik (QS Al-Adiyat [100]: 8).

Kedua, Al-Quran dan Sunnah, bersamaan dengan penekan-penekannya di atas, tetap memerintahkan manusia untuk bejuang meraih kehidupan duniawi. Bukankah sang Muslim, antara lain, diajari agar berdoa dan berusaha meraih *hasanah p. al-dunya* dan *hasanah fi al-akhirah*? Bukankah Allah Swt. memerintahkan manusia untuk menjelajahi bumi yang

terhampar untuk mencari rezekinya? Bukankah istilah yang digunakannya, menunjuk anugerah-Nya, adalah *fadh* yang berarti "kelebihan"? Jika demikian itu halnya, maka pemilahan kemiskinan dan kekayaan pada dua sisi—material dan spiritual—bukanlah berarti mengalihkan perjuangan meraih ke-.....

(LOST PAGE)

KEFAKIRAN

Dalam harta mereka (yang berlebihan) itu, terdapat hak orang yang meminta dan orang yang tidak memiliki (QS Al-Dzariyat [51]:19)

Sangat populer ungkapan yang dinilai oleh sementara ulama sebagai sabda Nabi Saw., *"Hampir saja kefakiran menjadi kekufuran"* (HR Abu Nu'aim melalui Anas bin Malik). Ungkapan ini sarat makna, namun bukan di sini atau kali ini, diuraikan maknanya.

Betapapun, dalam pandangan Al-Quran dan Sunnah, setiap makhluk mempunyai hak memperoleh makan dan minum, bahkan hidup terhormat. Jangankan manusia, binatang pun demikian. Hadis Nabi Saw. yang mengisahkan seorang wanita masuk neraka karena "menyiksa" kucing dengan tidak memberinya makan, atau melepaskannya mencari makan sendiri, cukup populer. Demikian juga kisah pengampunan Allah yang dianugerahkan-Nya kepada seorang yang memberi minum seekor anjing yang kehausan. Ini terhadap binatang, apalagi terhadap manusia. Oleh karena itu, wajar jika Al-Quran dan Sunnah menolak dengan keras kefakiran, dan bersikap sangat mengecam dan mewanti-wanti manusia agar tidak terjerumus ke dalamnya. "Seandainya kefakiran adalah seorang manusia, niscaya kubunuh ia," ucap 'Ali bin Thalib.

Sebelumnya, Al-Quran menyatakan, *Setan menjanjikan kefakiran kepadamu dan memerintahkan kamu berbuat kekejian* (QS Al-Baqarah [2]: 268). Perhatikan bagaimana Al-Quran menggandengkan kefakiran dengan kekejian.

Rasul Saw. juga berdoa, *"Allahumma inni a'udzu bika minal kufri wal faqri"*. *Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran*). Mendengar doa ini, seorang sahabat bertanya, "Apakah keduanya dalam peringkat yang sama?" Nabi Saw. menjawab, *"Ya"* Karena itu pula dinyatakan bahwa, "Kalau kefakiran berkunjung ke satu tempat, kekufuran berkata, Ajaklah aku bersamamu."

Ada kaitan yang sangat erat antara kefakiran dengan kehormatan manusia, siapa pun dia, Muslim atau kafir. Al-Qur-an dan Sunnah tidak sekadar menginginkan agar manusia hidup dalam batas kecukupan, tetapi yang dikehendakinya adalah agar manusia—seluruhnya—hidup dalam

keadaan terhormat.

Sesungguhnya Kami telah muliakan manusia. Kami angkut (mudahkan pengangkutan) mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS Al-Isra' [17]: 70).

Rasul Saw. bersabda, *Siapa yang menangani untuk kita satu pekerjaan (orang yang menjadi karyawan pemerintah), sedangkan dia tidak bertempat tinggal, maka hendaklah dia mendapatkan tempat tinggal (yang wajar atas biaya kami), atau tidak berpasangan, maka hendaklah dia kawin, atau tidak ber-kendaraan, hendaklah dia memperoleh kendaraan"* (HR Ahmad dan Abu Dawud). Ini semua tentunya agar setiap orang dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh amanah.

Apabila kemiskinan telah menguasai seseorang, dan dia mengalami kelaparan, bumi dan langit pun bergetar, bukan saja karena khawatir mereka kufur, tetapi karena kehormatan-nya sebagai manusia telah ternodai, suatu noda yang tidak pernah direstui oleh Pencipta mereka, Allah Swt. Dari sini kita bertemu dengan sekian banyak teks keagamaan yang mengecam dengan sangat keras kemiskinan dan mereka yang tidak berupaya mengentaskannya. "Bukanlah seorang Mukmin, orang yang kenyang, sedangkan tetangganya dalam keadaan lapar."

"Di daerah mana pun terdapat seorang yang kelaparan, maka orang-orang yang kenyang di sana, bila tidak membantunya, telah terlepas dari perlindungan Allah dan Rasul-Nya." Setiap Muslim berkewajiban memberi kepada yang butuh.

Tahukah kamu oranyang mendustakan agama? Mereka adalah orang-orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi pangan kepada orang miskin (QS Al-Ma'un [107]: 1-3).

Oleh karena itu, dalam pandangan fiqh Hanbali, apabila seorang Muslim wafat karena kelaparan, maka semua orang yang mampu yang ada di sekitarnya dinilai sebagai "pembunuh-pembunuh" dan berkewajiban membayar "diyah" (tebusan) atas kesalahan mereka.

Kembali kepada ayat Al-Ma'un di atas. Mungkin jawaban Al-Quran tentang siapa yang mendustakan agama dan Hari Kemudian yang dikemukakannya,

mengagetkan sementara orang yang selama ini berpegang kepada pengertian "iman" yang mereka dengar atau baca dalam buku-buku teologi. Akan tetapi, mereka keliru karena hakikat iman (pembenaran agama) bukan ucapan dengan lidah. Keimanan adalah kemantap-an jiwa yang mendorong pada kebaikan dan kebajikan terhadap saudara-saudara sekemanusiaan, serta mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan. Memang, Allah tidak menghendaki dari manusia hanya kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi yang dikehendaki-Nya adalah bukti nyata yang membenarkan kalimat yang diucapkan itu. Sebab, kalau tidak, maka itu semua hampa dan tidak berarti di sisi-Nya.

Demikian, *wallahu a'lam.* []

UTANG

(LOST PAGE)

.....gai *Muslimin*, yakni orang-orang yang menyerahkan diri (baca QS Al-Hajj [22]: 78).

Kehadiran manusia menyerahkan diri kepada-Nya adalah bukti pengakuan tentang utangnya, sekaligus bukti kesediaan membayarnya sesuai kemampuan. Inilah sikap terbaik dari seorang yang berutang, apalagi yang tidak mampu membayarnya. Bersyukur bahwa kemurahan Ilahi sedemikian besar, sehingga takwa yang dituntut-Nya, akhirnya, Dia cukupkan dalam kadar kemampuan manusia. Maka, turun penjelasan, atau bahkan pembatalan perintah QS Ali 'Imran (3): 102, di atas, yakni melalui firman-Nya, *Maka bertakwalah kepada Allah sebanyak kemampuan kamu* (QS Al-Taghabun [64]: 16), dan pada haji *wada'* (perpisahan) 9 Dzulhijjah tahun XII Hijrah Allah Swt. "memproklamasikan" bahwa, *Hari ini telah Kusem-purnakan agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam (penyerahan diri) menjadi agama bagimu* (QS Al-Ma'idah [5]: 3).

Tersirat dari kata *din* yang diterjemahkan dengan "agama" dan yang seakar dengan kata "utang", bahwa keberagamaan menuntut "pembayaran utang" kepada Allah. Namun, karena kita tidak mampu, maka Islam ("penyerahan diri") itulah pembayaran utang. Tentu saja saat Anda menyerahkan diri, Anda harus tunduk mengikuti sepenuh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan dalam keadaan demikian, Anda tidak memiliki sesuatu apa pun.

Ayat yang berbicara tentang utang-piutang di atas, antara lain, berpesan, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan transaksi tidak secara tunai, untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya* (QS Al-Baqarah [2]: 282). Penggalan kalimat "untuk waktu yang ditentukan" bukan saja mengisyaratkan bahwa ketika berutang harus ditentukan masa pelunasannya, bukan dengan berkata, "Kalau saya ada uang," tetapi untuk mengisyaratkan bahwa ketika berutang, sudah harus tergambar dalam benak tentang bagaimana, serta dari mana, sumber pembayaran yang diandalkan oleh orang yang berutang. Ini, secara tidak langsung, mengantar sang Muslim untuk berhati-hati dalam berutang. Sedemikian keras tuntutan kehati-hatian, sampai-sampai Nabi Saw. enggan men-shalati mayat yang berutang tanpa ada yang menjamin utangnya (HR Abu Dawud dan Al-Nasa'i). Bahkan beliau bersabda, *"Diampuni bagi*

syahid semua dosanya, kecuali utang" (HR Muslim dari Amr bin 'Ash).

Tuntunan agama melahirkan ketenangan bagi pemeluk-nya, sekaligus harga diri. Oleh karena itu, agama tidak menganjurkan seseorang berutang kecuali jika sangat terpaksa. "*Utang adalah kehinaan di siang hari dan keresahan di malam hari,*" demikian sabda Rasul Saw. Seorang yang tidak resah karena memiliki utang atau tidak merasa "risi" karenanya, maka dia bukan seorang yang menghayati tuntunan agama.

Salah satu doa Rasul Saw. yang populer adalah "*Allahumma innia'udzu bika min ghalabati al-dain al-wa gahri al-rijal*" (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari utang yang memberatkan serta penekanan manusia terhadapku). Di sisi lain beliau bersabda, "*Penangguhan pembayaran utang oleh yang mampu adalah penganiayaan*" (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Anda jangan berkata bahwa jika demikian pengusaha Muslim yang tidak memiliki modal memadai, tidak dapat mengembangkan usahanya. Jangan berkata demikian karena Islam mengajarkan, antara lain, bentuk *musyarakah* atau *mudhara-bah* dalam usaha pengembangan harta. Di situ, dua pihak atau lebih, dapat menggabungkan hartanya, atau yang satu bekerja dan yang lain memodali, lalu keuntungan yang diperoleh mereka bagi sesuai dengan kesepakatan bersama.

Itulah sekelumit tuntunan Al-Quran dan Sunnah tentang utang-piutang. *Wallahu a'lam.* []

KELALAIAN

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi (QS Al-Munafiqun [63] : 9)

Indah nian melihat butir-butir mutiara terangkum, atau butir-butir anggur teratur di tangkainya. Di sisi lain, bukan saja sayang, tetapi buruk, bila ia berceceran. Begitu juga jiwa manusia. Ada orang yang hidupnya bagaikan anggur yang terlepas dari tangkainya. Mereka, kata Al-Quran, adalah orang yang dilalaikan hatinya dari mengingat Tuhan, serta mengikuti hawa nafsunya sehingga keadaannya adalah *furutha*—kacau berantakan (baca QS Al-Kahfi [18]: 28). Kata *furutha*, antara lain, digunakan untuk melukiskan butir-butir anggur atau kurma yang berjatuhan dari tangkainya.

Kalau ayat di atas menggambarkan keadaan jiwa manusia yang lengah, dengan menggunakan perumpamaan, maka terdapat sekian banyak pula ayat yang menguraikan kelengahan itu secara tegas dan jelas. Kata yang digunakan untuk menggambarkannya adalah *al-lahw*.

Kata *al-lahw*, dalam berbagai bentuknya, ditemukan dalam Al-Quran sebanyak 16 kali. Dari segi bahasa, kata *lahw*, antara lain, berarti mengerjakan sesuatu dengan mengabaikan yang lain. Makna ini cukup netral karena pengertian demikian dapat mencakup mengerjakan sesuatu yang penting dan meninggalkan yang tidak penting. Akan tetapi, dari segi penggunaan kata ini oleh Al-Quran, terasa sekali bahwa kata *al-lahw* mengandung makna kecaman sehingga pada akhirnya ia diartikan sebagai mengerjakan sesuatu yang tidak penting, dengan meninggalkan yang penting, atau mengerjakan yang penting, tetapi meninggalkan yang lebih penting. Dari sini, kata tersebut diartikan lengah dan lalai. Pakar tafsir, Al-Biqā'i, merumuskan makna kata ini dalam Al-Quran sebagai "apa yang menyenangkan hati, seperti nyanyian, hiasan, harta, dan wanita, dalam bentuk yang tidak diperkenankan sehingga menimbulkan kelengahan dan kelalaian dari sesuatu yang bermanfaat".

Al-Quran menafikan adanya *lahw* (kelengahan dan kelalaian dari Allah Swt.), *Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apayang berada di antara keduanya bermain-main. Sekiranya Ka-mi hendak membuat sesuatu (permainan) yang melengahkan*

melalaikan (lahwan), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian (tentulah Kami telah melakukannya) (QS Al-Anbiya' [21]: 16-17).

Karena ini juga dipuji-Nya mereka yang tidak disentuh oleh *al-lahw*, yakni *orang-orang yang la tulhihim (tidak dilalaikan oleh) perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (ketika itu) hati dan penglihatan menjadi guncang (QS Al-Nur [24]: 37).*

Perlu digarisbawahi bahwa ayat ini tidak mengecam perniagaan, tetapi siapa yang dilengahkan olehnya. Berniaga dianjurkan, dan Nabi pun berniaga. Bahkan, beliau mendoakan mereka yang berniaga dengan jujur. Kecaman hanya ditujukan kepada mereka yang demikian aktif berniaga, sehingga melupakan *dzikrullah* dan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya.

Sejumlah sahabat Nabi Saw. pernah mengikuti shalat Jumat bersama Nabi Saw. Ketika beliau sedang menyampaikan khutbah Jumat, tiba-tiba dari kejauhan terdengar tepuk tangan dan suara gendang talu-bertalu menandai datangnya kafilah dari luar kota (Syam) membawa barang dagangan. Serta-merta jamaah masjid keluar, karena dilengahkan oleh perdagangan itu, sehingga hanya tinggal delapan atau dua belas, atau—dalam riwayat lain—empat puluh orang yang bertahan mendengar khutbah Jumat. Mereka itulah yang dikecam dan yang dimaksud oleh Al-Quran dengan, *Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan," dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki (QS Al-Jumu'ah [62]: 11).*

Al-takatsur (bersaing untuk memperbanyak hiasan duniawi) adalah salah satu faktor utama yang mengakibatkan kelengahan. Surah ke-102 berbicara tentang hal tersebut. Surah itu merupakan wahyu yang ke-15 yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw sesudah turunnya Al-Kautsar.

Harta dan Anak-Anak

Antara Al-Kautsar dan Al-Takatsur terdapat hubungan kesera-siaan yang jelas, antara lain, dari segi persamaan akar kata namanya. Keduanya bermuara pada *al-katsrah* yang berarti banyak. Juga, dari segi uraian yang bertolak belakang. Al-Takatsur mengandung kecaman, sedangkan Al-Kautsar adalah pujian.

Patron kata *al-takatsur*, menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing, semua berusaha memperbanyak agar melebihi saingan-saingannya. Dapat disimpulkan bahwa *al-takatsur* yang dikecam adalah persaingan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlapan hidup duniawi, serta usaha untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama sehingga mengakibatkan *al-lahw*, yakni kelengahan dan kelalaian.

QS Al-Munafiqun (63): 9 menyatakan, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*

Ayat ini menjelaskan dua hal yang berpotensi besar dalam melalaikan manusia, yaitu harta dan anak-anak. Kedua hal ini jugalah yang sering kali diupayakan untuk diperbanyak dan dipersaingkan oleh manusia.

Al-Quran memberi beberapa contoh menyangkut sifat manusia secara umum yang cenderung berbangga-bangga dalam soal harta dan anak-anak (pengikut). Lihat, misalnya, dialog yang diceritakan oleh Al-Quran antara seorang Mukmin dan seorang yang dinilai menganiya dirinya. Yang disebut terkemudian ini berkata kepada si Mukmin, *"Saya mempunyai hartayang lebih banyak daripadamu dan pengikut-pengikutku pun lebih kuat"* (QS Al-Kahfi [18]: 34).

Kelengahan mengantar manusia bersaing tanpa batas, dan persaingan tanpa batas mengantar kepada kelengahan sehingga manusia dapat diliputi oleh kelengahan berganda. Hal ini berkelanjutan sampai-sampai mereka yang bersaing menuju pemakaman untuk membuktikan betapa besar pengaruh dan betapa banyak jumlah pengikut mereka. Atau, sampai-sampai mereka menghitung pula orang-orang yang telah mati di antara mereka. Persaingan semacam ini juga tidak akan berhenti.

Itulah antara lain makna-makna yang dikandung oleh firman-Nya dalam ayat kedua Surah Al-Takatsur, *"Sampai kamu menziarahi kubur ."* Di samping makna-makna di atas, kata "menziarahi" pada ayat tersebut mengandung isyarat bahwa keberadaan seseorang dalam kubur hanya sementara. Sebab "ziarah" (kunjung-an) biasanya tidak berlangsung lama, dalam arti yang berkunjung tidak bermaksud untuk menetap di sana. Masih ada tempat lain yang akan menjadi tempat tinggal yang lama (selama-lamanya) di luar alam dunia dan alam kubur, yaitu alam akhirat. Kuburan bukan tempat peristirahatan terakhir, sebagaimana sering kali diucapkan orang secara salah kaprah. Masih ada tempat sesudahnya. Alam kubur adalah alam barzakh, yang berbeda dengan alam dunia, dan berbeda pula dengan alam abadi di surga dan neraka.

Menumpuk harta, atau memperbanyak anak dan pengikut, apabila motivasinya adalah persaingan, maka ia tidak pernah akan berakhir kecuali dengan kematian. Sebab, yang bersaing tidak pernah puas, selalu saja tergambar di dalam benaknya harta yang lebih banyak, kedudukan yang lebih tinggi, serta pengikut dan pengaruh yang lebih besar dari apa yang telah diperolehnya. Jika keadaannya sudah demikian, maka persaingan, begitu juga kelengahan dan kelalaian, baru akan berakhir setelah yang bersangkutan dikebumikan ke kubur. Rasul Saw. menggambarkan hal ini dengan firman Allah Swt. yang disampaikan melalui malaikat Jibril dalam sebuah hadis qudsi,

"Seandainya seorang manusia (yang lengah) memiliki dua lembah yang penuh emas, niscaya dia masih menginginkan lembah ketiga. Tidak ada yang (dapat) memenuhi rongga (ambisi) putra-putri Adam kecuali tanah, " sambil membaca Surah Al-Ha-kumAl-Takatsur. Rasul Saw. bersabda, *"Putra-putri Adam berkata..,'Hartaku, hartaku...'Hai manusia, engkau tidak memiliki (dari apa yang engkau anggap hartamu) kecuali apa yang telah engkau makan dan engkau habiskan, atau apa yang engkau pakai dan lapukkan, atau apa yang engkau sedekahkan sampai habis. Selain itu semuanya akan engkau tinggalkan untuk orang lain"* (HR Muslim dari Mutharriif).

Dalam kaitannya dengan persaingan tidak sehat dalam menumpuk harta, dan atau memperbanyak anak dan pengikut, Surah Al-Takatsur mengingatkan, *Hati-hatilah! Jangan lakukan persaingan semacam itu! Kelak kalian akan tahu akibatnya.* Inilah ancaman yang ditujukan Tuhan kepada mereka. Kebenaran ancaman tersebut kelak akan terbukti dan pasti

mereka ketahui.

Kalau demikian, persaingan memperebutkan kemegahan duniawi dan memperbanyak pengikut tidak akan membawa kebahagiaan dan kepuasan bagi setiap yang terlibat, dan tidak mengantarkan kepada hakikat dan tujuan kehidupan itu sendiri.

Kalau kepastian di atas tidak ditemukan (dialami) dalam kenyataan hidup duniawi, pasti akan terbukti kebenarannya dalam kehidupan ukhrawi. Dalam konteks ini Allah Swt. berfirman, *Janji yang sebenarnya dari Allah, Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan tentang kehidupan akhirat mereka adalah orang-orang yang lengah* (QS Al-Rum [30]: 6-7).

Selain harta dan anak-anak Al-Quran mengingatkan juga bahaya angan-angan, karena angan-angan inipun dapat melengahkan.

Angan-Angan Kosong

Hal lain yang dikecam Al-Quran karena dapat melengahkan dan melalaikan adalah angan-angan dan impian kosong tak berdasar. Ini adalah salah satu cara iblis menjerumuskan manusia. *"Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka"* Demikian sebagian sumpah iblis yang diabadikan dalam QS Al-Nisa' (4): 119. Mereka yang tidak menyadari hal ini setelah diingatkan berkali-kali, dibiarkan Al-Quran, *Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)"* (QS Al-Hijr [15]: 3).

Bercita-cita dan berangan-angan tidak dilarang karena hal itu dapat mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru. Al-Quran mengajar kita realistis. Ada angan-angan dan harapan yang boleh jadi dapat dicapai, dan ada juga yang jelas mustahil atau sangat jauh, bagaikan si cebol merindukan bulan. Yang dilarang adalah angan-angan kosong tanpa dasar, yang menjadikan seseorang duduk termenung tanpa upaya, dan puas dengan khayalannya.

Banyak yang mengandalkan harapan dan sangka baik. Ini boleh-boleh saja, bahkan yang demikian itu baik, asalkan sangkaan dan harapan itu beralasan lagi disertai dengan upaya sekuat kemampuan. Akan tetapi, kalau mengandalkan kehadiran rahmat atau datangnya bantuan tanpa usaha, maka ini adalah angan-angan kosong. Kalau terus menerus bergelimang dalam dosa dengan mengandalkan rahmat dan kasih sayang Allah, maka inilah angan-angan kosong. Puncak kelengahan dialami oleh orang-orang kafir yang menduga bahwa Allah merahmati mereka dengan harta dan anak-anak sehingga mereka hidup di dunia ini dengan harapan dan cita-cita kosong. Mereka berkata, *"Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu), dan kami sekali-kali tidak akan diazab"* (QS Saba' [34]: 35).

Al-Quran melukiskan seorang kafir dengan kekayaan melimpah yang dilengahkan oleh angan-angan tak beralasan, Dia berkata kepada kawannya, *"Hartaku lebih banyak daripada hartamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat,"... "dan aku Ini tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu"* (QS Al-Kahfi [18]: 34-36). Allah Swt. menegur umat Islam dan umat

yang lain dengan firman-Nya, *(Pahala dari Allah) bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak ada (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan dia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah* (QS Al-Nis&' [4]: 123). "Aku khawatirkan atas kalian dua hal: mengikuti hawa nafsu dan tinggi harapan," demikian sabda Sayyidina Ali r.a.

Harapan tentang hadirnya hari esok sehingga meninggalkan pekerjaan hari ini atau bulan ini, merupakan dalih mereka yang dilengahkan oleh angan-angan. Harapan yang makin panjang dan diulur-ulur ini, bersama jaminan palsu tentang kelanjutan hidup hingga esok, membuat manusia lalai. Oleh karena itu, Anda tidak perlu menunggu waktu, atau mengaitkannya dengan esok bila bermaksud melakukan sesuatu. Mulailah saat pikiran tentang hal itu muncul. Mulailah hari ini, dan saat ini juga, baik situasi Anda cerah maupun kelam. Menunda-nya, hanya menjadikan Anda terpaksa, kalau tidak memper-panjang masa kelam, bahkan memperburuk situasi. Oleh karena itu, agama melarang penundaan tugas saat ini ke "sebentar lagi", juga kerja hari ini keesok. Sebab, Anda tidak tahu apa yang ada di balik "sebentar" dan "esok" itu.

Imam Ali r.a. melukiskan bahwa "saat" itu hanya ada tiga, yaitu (Yang) berlalu tak dapat diharapkan lagi, jadikanlah ia pelajaran; (yang) kini pasti adanya, jadikan ia peluang, dan yang akan datang, tetapi, ingat, ia boleh jadi milik orang lain.

Pegang yang pasti, jangan diperdaya oleh esok, dan jangan pula menghadirkan keresahan esok ke hari ini. Karena, yang demikian itu hanya akan menambah beban Anda.

"Siapa yang merasa aman jiwanya, sehat afiat badannya, memiliki pula kebutuhan hidupnya untuk hari ini, maka dia bagaikan telah memiliki dunia dengan segala isinya," begitu sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan Al-Tirmidzi. Ketiga nikmat tersebut adalah modal utama dalam menggunakan seluruh saat guna peningkatan, sekaligus menghindari segala macam tantangan dan kecemasan.

Tahukah Anda bagaimana waktu mencuri usia manusia? Ia mencurinya melalui hari esok yang melalaikannya tentang hari ini, sampai usianya habis. Seorang anak berkata, "Kalau aku sudah remaja". Yang remaja berkata, "Kalau aku sudah dewasa..." Yang dewasa berkata, "Kalau aku sudah

kawin...", Yang berkeluarga berkata, "Kalau aku sudah tua atau pensiun

..." Dan, ketika hari tua datang, manusia ingin kembali muda dan kanak-kanak, tetapi ajal telah menantinya, dan ketika itu *Orang-orang durhaka bersumpah bahwa mereka tidak tinggal di dunia kecuali sesaat* (QS Al-Rum [30]: 55).

Ini, tentu bukan anjuran untuk mengabaikan hari esok, atau tidak mempersiapkan bekal bagi masa depan. Ada perbedaan antara "berpikir untuk hari esok" dengan "cemas meng-hadapinya", antara "bekeja hari ini untuk esok", dengan "tenggelam hari ini demi esok". Yang *pertama* adalah hal positif dan dianjurkan agama, dan itulah hakikat perencanaan, sedangkan yang *kedua* adalah hal negatif dan dikecam keras oleh agama, sebab ia adalah kelengahan.

Agama, ketika melarang penganutnya bersikap boros, atau menganjurkan hidup sederhana, dan menggunakan masa mu-da dan sehat sebelum tiba masa tua dan sakit, tidak lain hanya karena menginginkan umatnya menghadapi hari esok. Agama, ketika mengarahkan manusia agar memperhatikan "saat ini", tidak lain hanya ingin menghindarkan kecemasan yang bukan pada tempatnya, atau yang dapat menghambat kemajuannya.

Percakapan yang Melengahkan

Di antara manusia (ada) orang yang menggunakan perkataan yang tidak berguna untuk melengahkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan, dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan (QS Luqman [31]: 6).

Ayat ini menginformasikan hal lain yang dapat melengahkan manusia. Yaitu *lahw al-hadits*. Kalimat ini dipahami oleh sementara ulama dengan arti percakapan yang tidak bermanfaat, tetapi menyenangkan. Ia adalah obrolan dan olok-olokan yang tidak diketahui ujung pangkalnya, dan yang mengakibatkan kesesatan. Ia, menurut sementara ulama, adalah segala sesuatu yang menyenangkan dan menghabiskan waktu seperti nyanyian, lelucon, dan apa pun yang tidak bermanfaat, yang hanya mengantarkan kepada hal-hal yang sia-sia. Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa nyanyian, permainan, atau hiburan dilarang agama.

Rasul sendiri bersabda, "*Hiburilah hatimu dari saat ke saat.*" Beliau membolehkan nyanyian bahkan mendengarnya, selama nyanyian itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama atau merangsang nafsu kebinatangan. Beliau juga berolahraga, bahkan memerintahkan olahraga berkuda, memanah, dan berenang. Beliau tertawa mendengar gurauan, bahkan beliau bergurau, "*Pulang ke rumahmu, lihat suamimu! Ada sesuatu yang putih di matanya!*" kata Nabi Saw. kepada salah seorang istri sahabatnya. Dengan tergesa-gesa sang istri pulang. "Semua mata pasti ada putihnya," begitu sang suami menenangkan istrinya. Demikian satu dari sekian gurauan beliau. Akan tetapi, semua itu tidak berlebihan sehingga tidak melengahkan dan melalaikan tugas. Oleh karena itu, kecaman di atas hanya ter-tuju pada gurauan yang melengahkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan.

Ada satu ayat yang menunjuk Nabi Saw. sebagai melakukan *lahw*, yaitu *Adapun orang yang datang kepadamu dengan ber-segera (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan dia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya (QS Abasa [80]: 8-10).*

Ayat ini turun setelah terjadi satu kasus. Suatu ketika Rasul Saw. didatangi oleh seorang buta bernama Abdullah ibn Ummi Maktum, yang memohon diajari tuntunan agama. Sang buta tidak mengetahui bahwa beliau sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh musyrik Makkah. Rasul Saw.

bermuka masam karena enggan diganggu. Sikap semacam ini, walau wajar dilakukan manusia biasa, tetapi tidak wajar bagi manusia agung. Karena itu, turun ayat menegur beliau dan menilai sikap semacam itu dari Rasul sebagai *lahw*, yakni kelengahan yang mengakibatkan beliau mengabaikan seseorang. Kata *lahw* di sini sama dengan pengertian kebahasaan yang dikemukakan pada awal uraian, yakni mengerjakan sesuatu dengan mengabaikan yang lain.

Sekali lagi teguran ayat ini tidak mengurangi sedikit pun kedudukan beliau, tetapi justru menjadi bukti keagungan dan kebesaran beliau. Anak kecil dapat ditoleransi bila kencing di celana, karena ia masih kecil. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan orang dewasa. Orang kebanyakan, bahkan pemimpin, tidak dinilai bersifat buruk dan tidak perlu dikecam jika melarang siapa pun yang mengganggunya, lebih-lebih jika dia sedang serius menghadapi sesuatu. Jangankan berpaling dan bermuka masam, menegur yang mengganggunya pun dinilai wajar. Akan tetapi, tidak demikian akhlak yang baik bagi seorang agung. Berpaling dan bermuka masam pun tidak wajar baginya, karena dia bukan manusia biasa, bukan pula pemimpin sembarangan, bahkan bukan nabi setingkat nabi yang lain. Teguran itu merupakan tanda keagungan, bukan indikator kekurangan.

Dunia

Secara umum kehidupan dunia berpotensi besar untuk melengahkan. Allah Swt. berfirman, *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur: Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu* (QS Al-Hadid [57]: 20).

Ayat ini, dan ayat-ayat yang serupa, bukan kecaman terhadap dunia, yang menjadikan seseorang harus mengutuk dan mengabaikannya. Tidak. Ayat ini dan ayat-ayat semacamnya, menggambarkan kehidupan duniawi orang-orang yang melalaikan agama.

Al-Khatib Al-Iskafi dalam bukunya, *Durrah Al-Tanzil wa Ghurrah Al-Ta'wil* mengomentari ayat Al-Hadid di atas dengan mengatakan bahwa kehidupan dunia bagi yang disibukkan olehnya dan tidak bersusah payah mencari selainnya (kehidupan akhirat) hanya terbagi antara masa kanak-kanak, yaitu waktu bermain, kemudian disusul dengan masa bersolek.

Dari sini lahir sikap menonjolkan diri dan berbangga-bangga terhadap teman, kemudian lahir upaya memperbanyak harta dan anak-anak. Demikianlah kehidupan dunia (bagi orang-orang kafir).

Rasyid Ridha memahami ayat ini sebagai gambaran tentang perkembangan jiwa manusia secara umum, bukan kecaman terhadap kehidupan dunia. Pakar tafsir ini memulai uraiannya dengan menjelaskan makna *al-la'ib* yang biasa diterjemahkan dengan permainan. Menurutnya, yang dimaksud dengan permainan adalah suatu aktivitas yang tidak menghasilkan faedah yang baik. Hijuannya semata-mata untuk memperoleh kenyamanan. Ini mirip dengan sikap anak-anak yang bermain tanpa tujuan tertentu, kecuali meraih kenyamanan.

Penjelasan Rasyid Ridha ini sejalan dengan makna dasar kata *la'ib*, yaitu sesuatu yang terjadi bukan pada tempatnya. Itu sebabnya, *iler* yakni air liur yang meleleh di bibir dinamai *lu'ab* karena keluarnya tanpa disadari oleh

pelakunya serta bukan pada tempatnya.

Dari satu sisi kita dapat berkata bahwa permainan yang demikian itulah yang dikecam Al-Quran, dan dari sisi lain dapat juga dikatakan bahwa hal yang demikian tidak dilakukan kecuali oleh anak-anak kecil. Ini jelas berbeda dengan *al-lahw*.

Pelaku *al-lahw* mempunyai tujuan, yaitu meraih faedah, tetapi faedah yang sifatnya sementara, yaitu menolak keresahan atau kesakitan dengan cara yang tidak dibenarkan agama. Karena yang melakukannya mempunyai tujuan, maka pastilah yang dia telah memiliki kemampuan berpikir, tidak seperti anak-anak yang melakukan *la'ib* seperti dikemukakan di atas.

Katakanlah, di sini pelakunya telah menanjak remaja. Selanjutnya adalah *zinah* (berhias dan bersolek), disusul dengan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, yang merupakan aktivitas orang dewasa dan orang tua, yakni mereka yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama. Demikian, Rasyid Ridha menganggap ayat di atas berbicara tentang perkembangan jiwa manusia, dan bukan kecaman terhadap dunia. Kalaupun kecaman, maka hal itu ditujukan kepada mereka yang mengabaikan nilai-nilai agama.

Kehidupan dunia bagi yang mengindahkan nilai-nilai agama berbeda dengan uraian di atas. Mereka menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat. Mereka berupaya meraih dunia dengan berpedoman nilai-nilai Ilahi, bahkan berusaha menguasainya. Akan tetapi, tidak menjadikan dunia menguasai diri mereka. Ini mereka lakukan karena sadar bahwa apa yang mereka peroleh di sini, merupakan sarana meraih kebahagiaan di akhirat. *Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) karena Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan* (QS Al-Qashash [28]: 77).

Akhirnya, tidak ada salahnya dikutip uraian Ibn Al-Qayyim yang melukiskan tentang keadaan seseorang yang lalai, kemudian sadar dari kelalaiannya. "Orang yang lalai menyediakan persiapan menemui Hihan, bagaikan seorang yang sedang tidur nyenyak. Dia tidak sadar bahwa umurnya telah habis terbuang. Akan tetapi, jika dia sadar dan terbangun dari tidurnya, maka cahaya Ilahi akan mengetuk pintu hatinya, dan seketika itu juga dia akan

mengambil kapak untuk memotong rantai yang membelenggu dirinya, teranglah kembali alam di hadapannya, lalu terlihatlah olehnya bahwa putaran hidup di dunia ini cepat. Karena itu, sisa umurnya tidak disia-siakan-nya. Dia bangkit mengejar ketinggalan, dan segala pengalaman masa lalu dijadikannya pupuk untuk menyuburkan pohon iman yang telah mulai tumbuh di hatinya itu".

Demikian, *wallahu a'lam.* []

KELUHAN

Semua manusia dalam kesulitan dan susah payah (Laqad khalaqna al-insana fi kabad) (QS Al-Balad [90]: 4).

Silih berganti hari dan minggu, bulan dan tahun. Ke manakah kita akan diantar oleh pergantian itu? "Kita hanya bagaikan burung yang hinggap di atas dahan, berkicau, kemudian terbang," demikian seorang pujangga berkata. Melukiskan perjalanan hidup, Nabi Muhammad Saw. menggambarkan dirinya "bagai seorang pengembara yang berteduh di bawah sebuah pohon". Beliau yakin bahwa perjalanan akan berlanjut, hingga akhirnya menemui Allah. *Hai manusia, sesungguhnya engkau telah bersusah payah menuju Tuhanmu dan pasti kamu akan menemui-Nya* (QS Al-Insyiqaq [84]: 6).

Jalan menuju Tuhan ada yang lurus, luas terbentang, *shirdth al-mustaqim*; dan ada juga yang jauh, dan sempit, sesak napas menelusurinya, seperti seorang yang kekurangan oksigen, karena *bagaikan naik ke langit* (QS Al-An'am [6]: 125).

Dia naik, tetapi tidak untuk dibukakan pintu-pintu rahmat-Nya (QS Al-A'raf [7]: 40). Ada jalan lain lagi yang dialami dan ditelusuri oleh mereka yang mendapat murka Ilahi, yakni jalan meluncur ke bawah (QS Tha Ha [20]: 81), karena mereka tidak memiliki pegangan yang kukuh. *Siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia orang yang berbuat kebajikan, maka dia telah berpegang kepada buhul tali yang kukuh* (QS Luqman [31]: 22).

Jalan dalam kehidupan dunia pun demikian. Ada yang menuntut Anda *berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, menuntut bersakit-sakit dahulu, agar bersenang-senang kemudian*. Itulah yang diistilahkan Al-Quran dengan "al-taqabah". Ada juga yang berjalan sepanjang jalan, dengan foya-foya dalam kesenangan. Mereka itulah yang akan disambut oleh malaikat dengan ucapan, *"Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniamu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kamu dibalas dengan siksa yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak, dan karena ka-mu telah fasik"* (QS Al-Ahqaf [46]: 20).

Bagaimana sikap kita menghadapi hidup kini dan menghadapi pergantian tahun? Apakah Anda pesimistis atau optimistis? Melihat suasana perekonomian, gejolak moneter, bukan berita lagi jika kita katakan bahwa melihat suasana perekonomian yang ter-puruk dan gejolak moneter, banyak yang mengeluh, bahkan boleh jadi semua mengeluh. Akan tetapi, harus diingat bahwa sejak semula Al-Quran telah menggariskan bahwa, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah* (QS Al-Balad [90]: 4).

Manusia, kata sementara orang, sejak dalam rahim sampai kematian dan sesudah kematiannya, tidak pernah luput dari kesulitan demi kesulitan, selalu menerima tempaan peristiwa yang tidak mudah dielakkannya. Kalaupun mampu mengelak-kan yang satu, dia gagal pada yang lain, bagai seorang yang mengarungi samudra, bila selamat dari ombak yang menggan- nas, dia tetap cemas dan diluputi rasa takut oleh ikan yang ganas atau bahaya yang lain. Manusia, bila bebas dari lapar, dia boleh jadi tak bebas dari penyakit. Kalau dari keduanya dia bebas, boleh jadi anaknya yang menderita. Atau, kalaupun dia terhindar dari semua itu, dia tidak dapat terbebaskan dari ketuaan yang menghantuinya. Demikian kata mereka. *Semua manusia dalam kesulitan dan susah payah (Laqad khalaqna al-insana fi kabad)* (QS Al-Balad [90]: 4), bukan saja dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga dalam memelihara dan melindungi diri dan keluarga mereka. Bahkan, dalam upaya-nya mengarahkan potensi-potensi positifnya pun, manusia harus berjuang menghadapi dirinya sendiri, sebelum menghadapi musuh-musuh dari jenisnya sendiri atau jenis yang lain.

Itu semua benar jika kita hanya berhenti sampai di sana. Manusia yang demikian itu akan memandang hidup dengan penuh pesimisme. Adapun yang beriman, maka keimanannya melahirkan optimisme karena dia yakin bahwa apa yang berTuhan ada dalam genggamannya Ilahi, jauh lebih dapat diandalkan dari apa yang ada dalam pelukan makhluk. Agama tidak melarang kita mengeluh, lebih-lebih kalau keluhan ditujukan kepada Allah sambil berusaha. Ketika itu, keluhan menjadi tanda optimisme. Para nabi pun mengeluh.

Ingatlah hamba kami, Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya (mengadu), "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan" (QS Shad [38]: 41). Dengarkan juga keluhan Nabi Ya'qub a.s. yang ucapannya diabadikan oleh Al-Quran, *Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesu-sahanku dan kesedihanku* (QS Yusuf [12]: 86). Nabi

Muhammad Saw. juga demikian. Beliau mengeluh ketika di Makkah ditolak dan di Thaif pun diganggu. Beliau mengeluh, *"Wahai Tuhanku! kepada siapa Engkau serahkan aku? Kepada musuh yang selalu mengintaiku, atau kepada teman yang patah-sayap menghadapiku? Akan tetapi, selama Engkau tidak murka kepadaku, aku sama sekali tidak peduli."*

Demikian itulah seharusnya bunyi keluhan. Memang, ketiadaan keluhan bukan tanda optimisme, demikian juga sebaliknya. Karena, bisa saja ada manusia yang demikian pesimistis sehingga tidak melihat lagi ada harapan, bahkan tidak lagi merasakan kecemasan karena baginya semua itu tidak berguna.

Manusia mengeluh karena dia mengharap, dan pada saat dia mengharap—apalagi kalau kepada Allah—sebenarnya telah memenuhi jiwanya dengan optimisme. Oleh karena itu, Al-Quran melarang kita berputus asa, dan karena itu pula Rasul Saw. memerintahkan kita untuk terus menghiiasi jiwa dengan optimisme dan menghindari dari pesimisme. *"Optimisme bersumber dari (keimanan kepada) Allah dan pesimisme didorong oleh setan,"* demikian sabda beliau.

Selanjutnya, kepuasan kita tentang kehidupan yang kita alami, tidak harus diartikan sebagai kepuasan terhadap segala Bahan diaspek kehidupan. Sebab, meraih segalanya adalah sesuatu yang mustahil. Seseorang bisa saja berputus asa dari sesuatu, tetapi dia dapat menggantungkan harapan kepada sesuatu yang lain. Dia bisa saja menggerutu tentang keadaan masyarakatnya, bahkan berputus asa dalam satu priode kehidupan, tetapi dia tetap harus menggantungkan harapan untuk periode yang lain. Demikian, sehingga pada akhirnya manusia tidak boleh, bahkan tidak bisa terlepas dari optimisme. Demikian itulah anjuran agama, betapapun hebat dan besarnya krisis yang dialami. *Fa inna ma'a al-'usriyusra, inna ma'a al-usri yusra* (Sesungguhnya bersama (sesudah) kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama (sesudah) kesulitan ada kemudahan) (QS Alam Nasyrah [94]: 5-6).

Saat kedatangan kemudahan tidak lama. Itu sebabnya, ayat di atas menggunakan kata "ma'a" yang berarti "bersama," walaupun maksudnya adalah "sesudah" sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Thalaq (65): 7, *Allah akan menjadikan sesudah kesempitan kelapangan*. Bahkan, kelapangan akan datang berganda sesudah satu kesulitan, karena ayat di atas menggunakan bentuk definitif untuk *al-'usr* (kesulitan) dan indefinitif untuk *yusra* (kemudahan). Kata ulama, jika kata yang berbentuk definitif

diulang, maka yang pertama sama dengan yang kedua, dan ini berbeda jika ia berbentuk indefinitif. Di sini, kata yang kedua tidak sama dengan yang pertama. Karena itu pula, 'Umar bin Khaththab berkata, "Satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan."

Mengapa demikian? Jawabnya, kita temukan dalam Al-Quran, *Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah kuasa memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat* (QS Al-Hajj [22]: 61).

Jika demikian, tidak ada tempat bagi seseorang atau masyarakat untuk berputus asa, atau hidup dalam pesimisme.

Karena, *Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat*" (QS Al-Hijr [15]: 56). Mari kita hadapi kesulitan dengan optimisme serta harapan akan bantuan Allah. Demikian, *wallahu a'lam*. []

KURBAN

***Yang sampai kepada Allah bukan darah atau dagingnya, tetapi ketakwaan
pelakunya*** (QS Al-Hajj [22]: 37)

Kurban, dari bahasa Al-Quran *qurban*, terdiri dari kata *qurb* yang berarti "dekat" dengan imbuhan *ari* yang mengandung arti "kesempurnaan", sehingga *qurbdn* yang diindonesiakan dengan "kurban" berarti "kedekatan yang sempurna". Kata ini ditemukan dalam Al-Quran sebanyak tiga kali, yaitu pada QS AH 'Imran (3): 183, Al-'Ma'idah (5): 27, dan Al-Ahqaf (46): 28.

Dalam istilah keagamaan, kata ini pada mulanya berarti "segala aktivitas dan sarana yang dibenarkan untuk digunakan mendekatkan diri kepada Allah". Dahulu, orang-orang musyrik menjadikan penyembahan berhala dan dewa sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Ketika ditegur oleh para nabi tentang cara penyembahan itu, mereka berkata, "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*" (QS Al-Zumar [39]: 3).

Hukum Islam menyempitkan arti *qurban* yang juga biasa dinamai *udhhiyah* (karena dilaksanakan dalam suasana Idul Adha), sehingga pengertiannya menjadi "binatang tertentu yang disembelih pada Hari Raya Adha dan tiga hari sesudahnya, dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya".

Manusia, pada mulanya, sangat dekat kepada Allah. Ini, antara lain, dipahami secara tersirat dari firman Allah Swt. yang ditujukan kepada Adam a.s.,

"Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga, serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana sajayang kamu sukai, dan janganlah ka-mu berdua mendekati pohon 'ini' (Bila kamu melanggar) kamu akan termasuk orang-orang yang aniaya" (QS Al-A'raf [7]: 19). Akan tetapi, Adam dan Hawa tertipu oleh setan, sehingga keduanya memakan pohon terlarang itu. Pelanggaran yang dilakukannya ini, menjadikan dia menjauh dari Allah dan Allah pun menjauh darinya. Karena itu, dari kejauhan Allah mengecamnya—setelah mereka memakan pohon terlarang itu. *Maka Allah berseru kepada keduanya, "Bukankah Aku telah*

melarang kamu berdua dari pohon 'itu'?" (QS Al-A'raf [7]: 22).

Anda lihat, sebelum Adam dan Hawa memakan buah terlarang, Allah menunjuk pada pohon dengan kata "ini" yang merupakan isyarat dekat, tetapi begitu keduanya melanggar, menjauh dari Allah dan Allah pun menjauh darinya, maka pesan-Nya disampaikan dengan "berseru", yakni dengan suara keras karena yang jauh tidak mendengar kecuali bila diseru atau dipanggil dengan suara keras. Karena jauhnya itu pula, Allah menunjuk pada pohon dengan isyarat jauh, yakni "itu". Demikian terlihat bahwa dosa menjauhkan manusia dari Tuhan, serta menjauhkan Tuhan dari manusia.

Tobat berarti kembali ke posisi semula. Manusia bertobat dengan menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulangnya, dan melakukan hal-hal tertentu, misalnya istigfar, bersedekah, dan berkorban. Allah pun "bertobat", yakni kembali ke posisi-Nya dengan menganugerahkan pengampunan kepada manusia yang tulus.

Perlu dicatat bahwa langkah Hihan menuju posisi-Nya lebih cepat dan giat dibanding dengan langkah hamba-Nya yang kembali itu *"Siapa yang datang kepada-Ku sejengkal, Aku akan datang kepadanya sehasta. Siapayang datang kepada-Ku dengan merangkak, Aku akan datang kepada-Nya dengan berjalan, dan siapayang datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari,"* demikian firman-Nya dalam hadis qudsi.

Qabil dan Habil, kedua putra Adam, mempersembahkan *qurban* (korban) kepada Allah, begitu diinformasikan oleh QS Al-Ma'idah (5): 27. Agaknya inilah "korban" pertama dalam bentuk material yang dilakukan manusia. Konon, Habil mempersembahkan domba terbaik yang dimilikinya, sedangkan Qabil mempersembahkan tumbuh-tumbuhan yang tidak sempurna.

Yang dipersembahkan Habil diterima oleh Allah, sedangkan persembahan Qabil ditolak-Nya, boleh jadi karena keikhlasan dan persembahannya tidak sempurna. Dari sini, kurban harus dalam bentuk sempurna, tidak cacat, dan harus pula dipersembahkan secara ikhlas.

Anak cucu Adam menyadari betapa pentingnya "korban", dan mulailah tradisi ini berkembang sehingga akhirnya bukan hanya binatang yang dipersembahkan, tetapi juga manusia, dan bukan hanya kepada Allah persembahan itu dilakukan, tetapi juga kepada dewa-dewa yang dipertuhan.

Sejarah menginformasikan bahwa penduduk Meksiko yang menyembah Dewa Matahari mempersembahkan jantung dan darah manusia. Mereka berkeyakinan bahwa dewa tersebut terus-menerus bertempur melawan dewa gelap. Demi kesinambungan cahaya, bahkan demi hidup ini, sang dewa harus dibantu dengan darah dan jantung itu.

Orang-orang Viking, bangsa pelaut yang mendiami Skandi-navia, menyembah Odin, Dewa Perang. Kurban yang mereka persembahkan adalah pemuka agama. Dia diikat (digantung) pada sebuah pohon yang dianggap suci, kemudian ditikam dengan sebilah tombak, dengan tujuan menghapus dosa mereka yang mempersembahkan kurban itu.

Di Timur Tengah, suku Kan'an yang bermukim di Irak, mengurbankan bayi untuk Dewa Ba'al, sedangkan di Mesir penduduknya mempersembahkan gadis cantik untuk dewa sungai Nil.

Pada masa Nabi Ibrahim a.s. sudah ada pemikir yang mulai sadar tentang kekeliruan mengurbankan manusia. "Manusia terlalu mahal untuk dijadikan kurban demi Tlihan," demikian lebih kurang dalih mereka.

Allah Swt. meluruskan tradisi yang keliru itu, sekaligus meluruskan dalih yang mencegahnya, melalui Nabi Ibrahim a.s. Al-Quran menguraikan bahwa Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan kepada anaknya (Isma'il) bahwa beliau bermimpi menyembelihnya. Sang putra sadar bahwa itu adalah perintah Allah, karena salah satu cara Allah memberi wahyu (informasi) kepada manusia adalah melalui mimpi (baca QS Al-Syura

[42]: 51). Maka, Isma'il a.s. dengan penuh keikhlasan berkata, *'Ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk kelompok orang yang bersabar'* (QS Al-Shaffat [37]: 102). Akan tetapi, setelah Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (dan menggerakkan pisau di leher anaknya), Allah menebus sang anak dengan domba yang besar.

Mengapa Allah memerintahkan menyembelih Isma'il a.s. kemudian membatalkan dan menebusnya dengan domba? Ini bukan hanya ujian untuk keduanya, bukan juga hanya untuk membuktikan ketabahan keluarga Nabi Ibrahim a.s., tetapi juga untuk menjelaskan kepada siapa saja bahwa tiada sesuatu yang mahal untuk dikurbankan bila panggilan Ilahi telah datang.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. agar menyembelih

anak kandung satu-satunya dan yang telah lama didambakan, sebagai bukti bahwa manusia pun dapat dikurbankan bila panggilan Ilahi tiba. Allah harus selalu berada di atas segalanya. Itu bukti iman sejati. Dan, setelah hakikat ini ditegaskan melalui perintah penyembelihan itu, dan Nabi Ibrahim pun melaksanakan sesuai kemampuannya, Allah—dengan kuasa-Nya—menghalangi penyembelihan, untuk membatalkan tradisi pengurbanan manusia. Akan tetapi, harus diingat bahwa pembatalan tersebut bukan karena manusia terlalu mahal untuk berkorban atau dikurbankan karena Allah, tetapi ia dibatalkan demi kasih sayang Allah kepada manusia. Itulah sekelumit kisah kurban.

Kurban disyariatkan guna mengingatkan manusia bahwa jalan menuju kebahagiaan membutuhkan pengorbanan. Akan tetapi, yang dikurbankan bukan manusia, bukan pula nilai-nilai kemanusiaan, tetapi binatang, yang jantan, sempurna umur, dan tidak cacat, sebagai pertanda bahwa pengurbanan harus ditunaikan, dan bahwa yang dikurbankan adalah sifat-sifat kebinatangan dalam diri manusia, seperti rakus, ingin menang sendiri, mengabaikan norma, nilai, dan sebagainya.

Hendaknya Anda jangan menduga bahwa binatang atau domba semacam yang dipersembahkan Habil sekalipun, pasti diterima-Nya, jika tidak disertai oleh keikhlasan dan ketakwaan orang yang berkorban. Sebab, *Yang sampai kepada Allah bukan darah atau dagingnya, tetapi ketakwaan pelakunya* (QS Al-Hajj [22]: 37). Ketakwaan itu tercermin, antara lain, ketika daging kurban dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, walaupun yang berkorban dianjurkan juga untuk memakan sebagian dari daging binatang yang dikurbankan-nya, bahkan sementara ulama—menurut pendapat—boleh semuanya, namun yang terbaik tentunya adalah membagi-bagikan sebagian besar daging kurban itu kepada mereka yang membutuhkan. *Makanlah sebagian darinya dan beri makanlah orang yang merasa puas dengan apa yang dimilikinya (sehingga dia tidak meminta) serta orang-orang yang meminta* (QS Al-Hajj [22]: 36).

Sungguh, manusia semua bergelimang dalam dosa dan memiliki jarak antara dia dengan Allah. Manusia berkewajiban mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satu caranya adalah dengan ber -*qurban*. Karena itu pula, Nabi Saw. bersabda, *"Siapa yang memiliki kelapangan, tetapi dia tidak mau berkorban, janganlah dia mendekati tempat shalat kami."* Demikian, *wallahu a'lam.* []

KECELAKAAN

Sesuatu yang ber-nyawa tidak akan mati kecuali dengan seizin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya (QS Ali 'Imran [3]: 145)

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apayang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (QS Al-Dukhan [44]: 38-39).

Ayat ini mengisyaratkan, bahkan lebih dari sekadar isyarat, bahwa Allah Swt. mempunyai rencana yang pasti menyangkut alam raya ini. Kita manusia, bahkan seluruh makhluk, diatur-Nya. Bukankah Dia *Rabb Al-'Alamin*, Pemelihara seluruh alam?

Itu sebabnya, tidak ada kebetulan disisi-Nya karena segala sesuatu telah diketahui-Nya. Kita, manusia, diberi kebebasan untuk aktif di satu arena yang dinamai kehidupan dunia. Akan tetapi, jika ada aktivitas kita yang dapat mengarahkan alam ini kepada arah yang tidak dikehendaki-Nya, maka Dia Yang Mahakuasa itu akan "turun tangan", tak ubahnya seorang ibu yang membiarkan anaknya bebas bermain di satu kamar, tetapi begitu sang anak mengambil pisau untuk merobek tikar atau merusak meja, sang ibu turun tangan mencegahnya.

Setiap orang, bahkan setiap makhluk, mempunyai peran yang harus diperankannya sesuai dengan skenario yang ditetapkan Allah Swt. Demikian pandangan sementara pakar, *Dan kamu tidak dapat menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendak Allah, Tuhan semesta alam* (QS Al-Takwir [81]: 29).

Manusia berusaha membasmi nyamuk, tetapi begitu obat pembasmi yang diciptakannya mengancam eksistensi nyamuk dalam mengatur ekosistem yang dikehendaki-Nya, maka—ketika itu juga—Allah yang Maha Pengatur itu, menganugerahkan kekebalan bagi nyamuk-nyamuk yang tersisa sehingga mereka tidak punah. Jika manusia berusaha membasminya lagi dan berhasil, Allah Swt. kembali menganugerahkan kekebalan kepada nyamuk-nyamuk baru. Demikian silih berganti. Oleh karena itu, dalam pandangan agamawan, ada sesuatu yang dinamai hukum-hukum alam, atau hukum sebab-akibat, atau yang oleh sementara ulama dinamai *sunnatullah*. Yang ini

adalah "ikhtisar dari pukul rata statistik". Akan tetapi, ada juga yang dinamai dengan *'inayatullah*. Ini mempunyai hukum-hukumnya sendiri.

Bila terjadi kecelakaan mobil yang sangat fatal, misalnya, dan semua penumpang tewas seketika, maka yang demikian itu lumrah, sesuai dengan hukum alam (sebab-akibat yang merupakan ikhtisar dari pukul rata statistik itu). Akan tetapi, bila ada seorang di antara mereka yang luput dari kematian dan yang menurut perhitungan akal tidak mungkin dapat selamat, maka itu adalah *'indyatullah*, atau kehendak Hihih agar peranan yang dituliskan-Nya atas orang yang bersangkutan dapat terpenuhi. *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikuti (secara) bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan satu kaum, sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap satu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain-Nya* (QS Al-Ra'd [13]: 11).

Janganlah Anda menduga seperti kelompok Mu'tazilah, yaitu kelompok pemikir Islam yang terlalu rasional, bahwa yang meninggal dalam kecelakaan atau mati terbunuh, adalah mati sebelum datang ajalnya. Tidak, sebab, *Sesuatu yang ber-nyawa tidak akan mati kecuali dengan seizin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya* (QS Ali 'Imran [3]: 145). Ayat ini, dan ayat-ayat semacamnya, di samping berfungsi menjelaskan hakikat datangnya ajal, juga dimaksudkan untuk mengobati hati orang-orang yang sedih dengan datangnya kematian atau terjadinya satu kecelakaan. Ayat yang lebih jelas lagi yang berkaitan dengan tujuan terakhir ini adalah firman-Nya, *Tidak ada satu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Al-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu), supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan terlalu gembira terhadap apa yang dianugerahkan-Nya kepada kamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri* (QS Al-Hadid [57]: 22-23).

Jika demikian petunjuk Allah, tidak heran jika Rasul Saw. bersabda, " *Sungguh menakjubkan keadaan seorang Mukmin. Sesungguhnya persoalannya semua baik Kalau dia dianugerahi kesenangan, dia bersyukur, dan yang demikian itu baik*

untuknya, dan bila dia diterpa kesulitan, dia bersabar, dan itu pun baik pula untuknya."

Demikian, *wallahu a'lam.*[]

KEKERASAN

Janganlah belas kasihanmu kepada keduanya mencegah kamu dari (melaksanakan hukuman yang ditetapkan) agama Allah (QS Al-Nur [24]: 2)

Manusia adalah umat yang satu. Maka Allah mengutus para nabi untuk menjadi pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan kepada mereka kitab (suci) dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (QS Al-Baqarah [2]: 213). Ulama tafsir menyisipkan satu kalimat pada penggalan ayat di atas, agar maknanya lurus, berdasar penggunaan kata **fa** yang diartikan "maka" pada ayat di atas. Kalimat dimaksud adalah "mereka berselisih" sehingga ayat tersebut menginformasikan bahwa karena adanya perselisihan Allah mengutus para nabi dan menurunkan kitab suci untuk menyelesaikan perselisihan tersebut.

Perselisihan antara manusia terjadi sejak dini, yakni bermula dari dua saudara putra Adam. Ketika itulah, untuk pertama kalinya, lahir ancaman, teror, dan kekerasan yang berakhir dengan pembunuhan. "Aku pasti membunuhmu," demikian ancaman yang dibuktikan oleh Qabil, putra Adam, kepada saudara kandungnya, Habil, ketika kurban yang dipersembahkan oleh Qabil tidak diterima Allah (baca QS Al-Ma'idah [5]: 27-30).

Para nabi datang menyelesaikan segala perselisihan melalui petunjuk kitab suci. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci, pada prinsipnya, tidak mengajarkan kekerasan, tidak pula merestui perselisihan. Perbedaan memang diakui sebagai rancangan Allah, namun bukan untuk tujuan perselisihan dan perpecahan, tetapi sebagai rangsangan untuk ber-*musabaqah* dalam kebajikan dan dalam rangka menjadi yang terbaik.

Untuk tiap-tiap umat (kelompok) di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu umat yang satu, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Aliahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS Al-Ma'idah [5]: 48). Kata orang bijak, "Kompetisi adalah jalan terbaik untuk melahirkan inovasi dan kemajuan umat manusia." Jadi, wajar jika perbedaan

dan kompetisi dirancang Allah agar kemakmuran bumi dapat lebih berhasil dan lebih indah.

Kalau Dia menghendaki kesatuan, niscaya Dia tidak menganugerahkan manusia kemampuan memilah dan memilih. Dia menjadikan kepala dan isi kepala mereka sama, sehingga pendapat mereka pun sama dan ketika itu ujian terhadap manusia tidak akan terpenuhi dan unsur *musdbaqa* (berlomba) tidak akan terlaksana.

Salah satu bentuk ujian adalah memperjuangkan kehendak tanpa kekerasan, tetapi dengan penampilan simpatik dan sejuk, serta mengemukakan argumentasi yang logis, dan ketika berbeda, bahkan tukaran pikiran memanas, hati tetap dingin dan bersahabat. Bukankah secara tegas Al-Quran menuntun agar kaum Muslim berdakwah dengan hikmah, memberi peringatan dengan baik, berdialog dan bertukar pikiran dengan cara yang terbaik? (baca QS Al-Nahl [16]: 125). Bukankah telah ditegaskan-Nya bahwa, *Tidak sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang terbaik, maka (cara demikian akan menjadikan) orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan, tiba-tiba menjadi teman yang sangat setia* (QS Fushshilat [41]: 34).

Ada orang yang salah paham, karena kedangkalan pengetahuannya, sehingga mengira bahwa Al-Quran memerintahkan mempersiapkan kekuatan untuk melakukan teror. Ini, menurut mereka, karena Allah Swt. berfirman, *Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang yang kamu tidak mengetahuinya* (QS Al-Anfal [8]: 60).

Mereka lupa, sehingga menganggap kata *turhibun* yang digunakan ayat di atas berarti meneror, padahal ia berarti menggentarkan. Memang, dalam perkembangannya dewasa ini, kata *irhab* diartikan dengan teror, tetapi makna tersebut tidak digunakan, bahkan tidak dikenal, oleh Al-Quran. Demikian pula halnya dengan seluruh kata yang berakar sama yang terdapat dalam kitab suci itu.

Allah Swt. memerintahkan mempersiapkan kekuatan, bukan digunakan untuk mengancam dan menakut-nakuti orang, tetapi untuk membuat mereka yang bermaksud jahat berhitung seribu kali sebelum melangkah.

Memiliki kekuatan bukan untuk menganiaya, tidak juga untuk memusnahkan,

tetapi sekadar untuk menggentarkan. Sebab, penggunaan kekuatan sebaiknya dihindari. Kalau pun digunakan, ia digunakan untuk menghadapi musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang tidak kamu ketahui.

Dari sini ditemukan tuntunan Al-Quran dan Sunnah untuk bersikap lemah lembut, dan memberi kemudahan. Nabi Musa dan Nabi Harun a.s. diperintahkan menghadapi Fir'aun dengan ucapan yang lemah lembut, *"Berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"* (QS Tha Ha [20]: 44). Kedua nabi itu diperintahkan bersikap demikian agar hati Fir'aun tergugah, dan seperti terbaca, kelemahlembutan pun dapat menimbulkan rasa takut. Perintah ini bukan saja disebabkan Musa dibesarkan di bawah lingkungan istana Fir'aun dan menjadi "anak angkat tiran itu". Karena jika demikian saja, mengapa Harun pun diperintahkan bersikap lemah-lembut? Akan tetapi, perintah tersebut merupakan salah satu ciri penyampaian agama, dan karena itu pula, Nabi Muhammad Saw. juga diperintahkan untuk bersikap lemah-lembut dengan alasan, *Seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu* (QS Ali 'Imran [3]: 159).

Dari sini, dan dalam berbagai kesempatan, Nabi Saw. mengingatkan sikap dasar dalam menyampaikan dan memperjuangkan ide dan cita-cita, yaitu *"Permudahlah dan jangan persulit Berilah berita gembira dan jangan menjauhkan"* (HR Al-Bukhari dan Muslim, melalui Anas bin Malik). Ini, karena, seperti sabdanya, *"Sesungguhnya Allah bersifat lemah-lembut, dan menyenangkan kelemah-lembutan dalam segala persoalan"* (HR Al-Bukhari dan Muslim, melalui 'A'isyah). Dalam riwayat lain dinyatakan, *"Allah menganugerahkan dengan kelemahlembutan apa yang tidak dianugerahkan-Nya melalui kekerasan dan kesulitan, bahkan apa yang tidak dianugerahkan dengan cara yang lain"* (HR Muslim).

Sepanjang penelitian saya, tidak terdapat dalam Kitab Suci Al-Quran anjuran bersikap keras, kecuali dalam dua hal. *Pertama*, dalam peperangan. Bacalah, misalnya, firman Allah Swt., *Penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka* (QS Al-Anfal [8]: 12). *Kedua*, ketika penjatuhan sanksi hukum oleh yang berwewenang. Bacalah firman-Nya dalam konteks penjatuhkan sanksi bagi para penzina, perempuan maupun lelaki, *Janganlah belas kasihanmu kepada keduanya mencegah kamu dari (melaksanakan hukuman yang ditetapkan) agama Allah* (QS Al-Nur [24]: 2). Demikian, semoga kita terhindar dan

menghindari kekerasan dan teror. *Wallahu alam.* []

PEMBUNUHAN

Islam bertujuan memelihara lima hal pokok, yaitu agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan/keturunan. Setiap tindakan yang dapat mengganggu salah satu dari kelima hal tersebut tidak dibenarkan oleh agama Islam. Perzinaan dicegahnya karena dengannya terganggu kehormatan dan keturunan. Minuman keras dan obat terlarang diharamkannya karena ia dapat merusak akal. Pencurian dan korupsi dikutuknya karena yang demikian itu mengganggu harta orang lain. Begitu seterusnya. Merenggut nyawa orang lain tidak dibenarkan kecuali dengan hak. "... *Janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak,*" demikian firman-Nya dalam QS Al-An'am (6): 151 dan Al-Isra' (17): 33, dan salah satu yang dinilai sebagai pembunuhan yang hak adalah pembelaan terhadap diri, keluarga, dan harta benda.

(LOST PAGE)

,,,,,,*agresi terhadap kamu, maka balaslah dia setimpal dengan agresinya terhadap kamu.*

Membalas dengan setimpal tidak hanya dikenal dalam syariat Islam, tetapi juga dalam syariat-syariat lainnya. Dalam QS Al-Ma'idah (5): 45 ditegaskan, *Kami telah tetapkan terhadap mereka (umat Nabi Musa) di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qishash-nya. Barang siapa yang melepaskan hak qishash itu, maka melepaskannya menjadi penebus dosa baginya.*

Memang, pembunuhan berencana (disengaja) merupakan satu di antara tujuh dosa yang amat besar. Oleh karena itu, sanksinya bukan hanya di dunia dengan *qishash*, tetapi juga di akhirat dengan kekekalan di neraka. Ini disebabkan pembu-KB nuhan demikian merupakan pelanggaran terhadap hak Allah karena Dialah yang menganugerahkan hidup, dan hanya Dialah yang berwenang mencabutnya. Selain itu, pembunuhan demikian, sekaligus merupakan ancaman bagi keamanan masyarakat, bahkan kehidupan mereka. Dari sini dapat dipahami penegasan Al-Quran yang menyatakan, *Siapa yang membunuh jiwa seorang manusia (bukan karena orang itu membunuh orang lain atau) bukan karena membuat kerusakan di muka bumi maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya; dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka*

seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya (QS Al-Ma'idah [5]: 32).

Di tempat lain Allah mengingatkan bahwa, *Dalam qishash ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kamu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa* (QS Al-Baqarah [2]: 179).

Sebelum Allah Swt. menegaskan pentingnya *qishash*, dianjurkan kepada keluarga terbunuh untuk memaafkan si pembunuh, sambil memerintahkan si pembunuh untuk membayar *diyah* (tebusan kepada keluarga si terbunuh).

Sebenarnya, Al-Quran tidak hanya berbicara tentang pembunuhan yang disengaja, tetapi bermacam-macam pembunuhan dengan aneka sanksi pula. Para ulama menguraikan hal ini dengan terperinci. Imam Syafil, misalnya, berpendapat bahwa pembunuhan dapat dibagi dalam lima kategori sesuai dengan panca hukum yang diperkenalkan Islam, yakni, wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah.

Pembunuhan wajib adalah pembunuhan terhadap orang yang murtad dan enggan bertobat. Yang haram, adalah pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah. Yang makruh adalah pembunuhan terhadap keluarga (musuh) dalam peperangan, selama dia tidak menghina Allah dan Rasul-Nya.

Akan tetapi, kalau dia menghina Allah dan Rasul-Nya, maka membunuhnya tidak wajib, tetapi sekadar sunnah. Ini demi memelihara hubungan kekeluargaan. Yang mubah (boleh dilakukan dan boleh tidak) adalah pembunuhan terhadap seseorang yang dijatuhi hukuman *qishash*. Artinya pembunuhan terhadap si pembunuh tidak wajib, tidak juga dianjurkan, tetapi boleh dibunuh jika keluarga menuntut, dan boleh juga tidak jika keluarganya memaafkan. Oleh karena itu, para ulama memahami kata *kutiba* dalam firman Allah *Kutiba 'alaikum al-qishash*, berbeda dengan kata yang sama dalam hal puasa: *Kutiba 'alaikum al-shiyam*. Yang pertama dipahami sebagai "diwajibkan kepada kamu *qishash*, jika kamu mau", sedangkan yang berkaitan dengan puasa, penggalan kalimat terakhir tersebut tidak perlu ada.

Diperlukan bukti-bukti yang pasti sebelum mencabut nyawa atau menjatuhkan *qishash* terhadap seseorang, apalagi Nabi Saw. memberi petunjuk, "*Hindarilah menjatuhkan sanksi hukum terhadap pelanggaran kriminal karena adanya dalih.*" Ini, karena, "*Keliru dalam menjatuhkan hukum yang meringankan tertuduh, lebih baik daripada keliru dalam menjatuhkan sanksi hukum yang memberatkannya.*"

Salah satu cara pembuktian adalah pengakuan tersangka atas kejahatan yang dilakukannya. Akan tetapi, tidak semua pengakuan, secara otomatis, dapat diterima. Pengakuan tersebut harus jelas, rinci, mengandung kepastian makna—apakah pembunuhan dilakukan secara sengaja, keliru, atau serupa dengan sengaja—dan bahwa pengakuan tersebut harus disampaikan oleh orang yang bebas, merdeka, dewasa dan berakal, serta tidak diragukan pengakuannya.

Ini semua tentunya harus dicermati oleh hakim, sebelum menjatuhkan keputusannya. Jika telah memenuhi syarat-syarat, maka yang mengaku masih diberi kesempatan untuk menarik pengakuannya, kecuali bila pengakuan tersebut berkaitan dengan hak manusia yang lain, seperti pembunuhan.

Membunuh dalam rangka membela diri, walau dibenarkan, bukannya tanpa syarat. Pembelaan itu harus dimulai dengan tindakan yang berdampak seringan mungkin bagi pelaku kejahatan, misalnya dengan ancaman, atau teriakan. Jika ini telah dapat menghalangi maksud jahatnya, maka jangankan membunuh, memukul pun sudah tidak dibenarkan. Akan tetapi, jika belum, maka si pembela dapat menolaknya dengan tangan, tidak dengan batu, tongkat atau kayu, kecuali jika tangannya tidak mempan. Demikian seterusnya. Oleh karena itu pula, tidak dibenarkan membunuhnya kalau mencederai salah satu anggota tubuhnya telah dapat mengakhiri kejahatannya.

Akan tetapi, kalau si penjahat mengancamnya dengan senjata dan dia menduga keras bahwa cara-cara yang ringan tidak akan menghentikannya, maka saat itulah dia dibolehkan membunuhnya. Dengan demikian, walaupun pembelaan diri dibenarkan, hal itu tidak berarti serta-merta seseorang dapat membunuh orang lain dengan dalih pembelaan. Sebab, sekali lagi, pembunuhan dalam rangka pembelaan, baru dibenarkan kalau terbukti secara jelas bahwa si penjahat benar-benar bermaksud membunuhnya. Jika tidak dipenuhi kehendaknya, serta tidak ada sesuatu yang dapat mengurungkan niatnya kecuali dengan membunuhnya, misalnya dengan menghunus pedang atau menodongkan senjata api, sambil mengancam, maka tidak diterima dalih yang sekadar menyatakan bahwa penjahat masuk ke rumah sehingga saya terpaksa membunuhnya. Para saksi pun tidak diterima kesaksiannya kalau hanya melihat penjahat masuk tanpa membawa senjata.

Selanjutnya pembelaan diri ini hukumnya wajib, menurut pandangan Imam Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i, antara lain berdasarkan firman Allah Swt., *Janganlah kamu menjerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan* (QS

Al-Baqarah [2]: 195), dan firman-Nya, *Siapa yang menyerang kamu, maka seranglah mereka sebagaimana mereka menyerang kamu* (QS Al-Baqarah [2]: 194). Hanya saja, menurut pandangan Imam SyafTi, jika yang menyerangnya sesama Muslim, maka dia boleh menyerah berdasarkan sabda Nabi Saw., *"Jadilah yang terbaik dari kedua anak Adam"* (HR Abu Dawud). Yang dimaksud adalah agar menjadi seperti Habil yang mengalahkan kepada saudaranya, Qabil, ketika yang kedua ini bermaksud dan ternyata membunuhnya. Habil berkata, *" Sungguh, jika engkau mengulurkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, maka sekali-kali tidaklah aku akan mengulurkan tanganku untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam"* (QS Al-Ma'idah [5]: 28).

Mazhab Hanbali menilai *ja'iz* (dibolehkan)—tidak wajib tidak juga sunnah—bagi orang yang membela diri untuk membunuh, baik yang menyerangnya anak kecil atau besar, sadar *pemaafannya itu, dan dihapuskan dosanya*" (HR Ibn Majah dan Al-Tirmidzi). Demikian, *wallahu a'lam.* []

ABORSI

Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka (anak-anak itu) dan juga kepadamu (QS Al-Isra' [17]: 31)

Uraian tentang pembunuhan anak, dirangkaikan oleh QS Al-Takwir [81]: 1-8, dengan peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi, seperti tergulung/kehancuran matahari, bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung dihancurkan, lautan dipanaskan, dan dipertemukannya kembali ruh dengan badan. Bersamaan dengan itu semualah Al-Quran mempertanyakan, *Karena dosa apakah dia (anak perempuan) dibunuh (dikuburkan hidup-hidup)?* (QS Al-Takwir [81]: 9).

Ayat terakhir ini, tidak mempertanyakan siapa yang membunuh karena pelakunya—siapa pun dia—pasti melanggar dan mendapat murka Allah. Tidak juga redaksinya yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada pelaku pembunuhan. Untuk mengisyaratkan betapa besar murka Allah, sampai-sampai si pelaku tidak wajar untuk dipandang atau diajak berdialog oleh Allah. Yang ditanyakan oleh ayat di atas adalah *Disebabkan dosa apakah anak perempuan itu dibunuh?* Redaksi semacam ayat ini, bukan saja mengisyaratkan larangan pembunuhan, tetapi juga mengajak si pembunuh untuk menyadari keburukan perbuatannya, serta memahami mengapa dia harus menerima hukuman. Oleh karena itu, menurut lanjutan ayat di atas, ketika terjadi peristiwa-peristiwa besar yang dilukiskan pada awal surah ini, termasuk ketika diajukan pertanyaan di atas, adalah karena *Tiap-tiap jiwa akan mengetahui dampak baik atau buruk dari apa yang dikerjakannya* (QS Al-Takwir [81]: 14).

Pembunuhan bayi perempuan atau anak-anak pada masa turunnya Al-Quran dilakukan oleh beberapa kabilah saja. Konon, yang pertama melakukan pembunuhan/penanaman hidup anak perempuan adalah Bani Rabfah, diikuti oleh Bani Kindah dan sebagian anggota suku Bani Tamim. Kabilah Quraisy dengan berbagai cabang-cabang keturunannya, tidak mengenal kebiasaan buruk ini. Karena itu, riwayat yang mengatakan bahwa 'Umar bin al-Khattab r.a. pernah menanam hidup-hidup anak perempuannya, tidak dinilai sebagai riwayat yang sahih oleh pakar-pakar sejarah. Apalagi kisahnya dijalin sedemikian memukau. Dalam riwayat itu dinyatakan bahwa suatu ketika 'Umar r.a. duduk bersama beberapa sahabatnya. Tiba-tiba beliau tertawa, dan tidak lama kemudian menangis. Ketika ditanya mengapa

beliau tertawa, 'Umar r.a. menjawab, "Kami, pada masa Jahiliyah, menyembah berhala yang terbuat dari kurma, dan bila kami lapar kami memakannya. Sedangkan tangisku karena aku mempunyai anak perempuan. Aku menggali kuburnya, dan ketika itu dia membersihkan pasir yang mengenai jenggotku, lalu kukuburkan dia hidup-hidup. Itulah sebabnya mengapa aku menangis."

Riwayat ini juga tertolak karena putri beliau, Hafshah, yang kemudian menjadi istri Nabi Saw., lahir sebelum masa kenabian. Jika memang 'Umar r.a. mengubur hidup-hidup anak-anak perempuannya, mengapa Hafshah r.a., yang juga anak perempuannya dan yang kemudian menjadi istri Nabi Muhammad Saw., tidak dikuburkan pula hidup-hidup, dan mengapa adiknya yang lebih kecil, menurut riwayat itu, yang dikuburkannya hidup-hidup? Sungguh satu hal yang tidak masuk di akal.

Perlu dicatat bahwa penguburan anak perempuan hidup-hidup bukanlah adat kebiasaan yang direstui oleh masyarakat Jahiliyah. Karena itu, sebagian suku bahkan memberikan tebusan kepada orangtua yang bermaksud menanam hidup-hidup anak-anak perempuannya. Sha'sha'ah bin Najiah, kakek pe-nyair Al-Farazdaq, menebus dengan dua ekor unta hamil sepuluh bulan—yang merupakan harta yang paling berharga bagi masyarakat Jahiliyah ketika itu—kepada setiap orangtua yang bermaksud menanam hidup-hidup anak perempuannya. Konon dia sempat menebus tiga ratus, atau dalam riwayat lain, empat ratus anak perempuan, yang direncanakan oleh orangtuanya untuk dikubur hidup-hidup.

Walaupun penguburan anak perempuan hidup-hidup hanya terbatas pada beberapa kabilah, kecaman Al-Quran terhadap perbuatan keji ini tidak tanggung-tanggung, sampai-sampai—seperti terbaca di atas—hal tersebut disandingkan dengan kehancuran alam raya. Persamaan antara aborsi dengan pembunuhan tersebut, terletak pada dampak menghilangkan nyawa yang telah siap atau berpotensi untuk berpartisipasi dalam tugas kekhalifahan.

Akan tetapi, ironisnya, dalih atau alasan pelaku aborsi dewasa ini, jauh lebih buruk daripada alasan mereka yang melakukan pembunuhan bayi pada masa lampau itu. Padahal masyarakat abad dua puluh sudah mendendangkan hak-hak asasi manusia dengan suara yang jauh lebih nyaring daripada sebelumnya. Paling tidak ada tiga alasan yang diisyaratkan Al-Quran dan Sunnah bagi pembunuhan bayi pada masa Jahiliyah yang lampau.

Pertama, orangtua khawatir terjatuh dalam lembah kemiskinan dengan

menanggung biaya hidup anak-anak perempuan yang lahir, apalagi menurut mereka, anak perempuan tidak produktif. "*Nashruha buka', wa birruhd sariqah*" (Pembelaannya hanya tangis dan pengabdianya adalah mencuri), yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada orangtua. Untuk dalih ini, Al-Quran mengingatkan bahwa, *Kami yang akan memberi rezeki kepadamu (hai para orangtua) dan kepada mereka (anak-anakmu)* (QS Al-An'am [6]: 151).

Kedua, anak-anak dikhawatirkan jatuh dalam lembah kemiskinan, jika mereka dewasa kelak. Untuk mereka, Al-Quran mengingatkan bahwa, *Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka (anak-anak itu) dan juga kepadamu* (QS Al-Isra' [17]: 31). Perhatikan bagaimana QS Al-An'am (6): 151 di atas mendahulukan janji pemberian rezeki kepada orangtua yang takut terjerumus dalam kemiskinan, baru kemudian menyebut anak, sedangkan pada QS Al-Isra' (17): 31, yang didahulukan adalah anak yang dikhawatirkan oleh orangtuanya, baru kemudian orangtua yang mengkhawatirkannya.

Ketiga, khawatir menanggung aib, akibat ditawan dalam peperangan sehingga diperkosa atau akibat perzinahan. Itu sebab-sebabnya, maka, *Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan, hitamlah (mukanya merah padam) dan dia sangat marah* (QS Al-Nahl [16]: 58).

Pelaku aborsi pada masa Jahiliah modern, sebagian melakukannya bukan karena takut miskin, baik menyangkut dirinya sekarang, maupun menyangkut anaknya kelak. Tetapi, perbuatan keji itu mereka lakukan, pada umumnya, untuk menutup malu yang menimpa mereka setelah terjadi "kecelakaan"

akibat dosa ibu mereka, bukan karena khawatir malu akibat perlakuan buruk orang lain terhadap anak-anak mereka. Pada zaman Jahiliah yang lalu, mereka membunuh, antara lain, karena khawatir anak diperkosa atau berzina, sedangkan pada masa Jahiliah modern anak dibunuh karena ibunya sendiri diperkosa atau telah berzina.

Pada masa Jahiliah masa lampau, anak dibunuh oleh mereka yang tidak berpengetahuan, belum juga mengenal apa yang dinamakan HAM, tetapi masa Jahiliah modern anak dibunuh oleh ibu dan dokter yang berpengetahuan, serta hidup dalam situasi maraknya tuntutan HAM.

Pada masa Jahiliah dahulu, anak dibunuh atau ditanam hidup-hidup oleh

ayahnya seorang diri. Kini, pada masa Jahiliah modern, anak dibunuh oleh ibu, bersama dokter ahli dan bidannya. Kalau yang seorang diri itu dipengaruhi oleh setan dan tidak ada yang mengingatkannya, maka tidaklah salah seorang dari yang tiga di atas sadar sehingga mengingatkan rekannya?

Pada masa Jahiliah dahulu, yang dibunuh/ditanam hidup-hidup hanya anak perempuan, kini yang dibunuh adalah anak, baik perempuan maupun lelaki. Pada zaman Jahiliah dahulu anak perempuan yang akan ditanam hidup-hidup, dihiasi terlebih dahulu dan dibawa ke tempat yang jauh bersama ayahnya saja, tetapi pembunuhan anak dewasa ini, tanpa basa-basi, dibuang begitu saja tanpa diketahui oleh orangtuanya sendiri di mana bayinya dibuang. Sungguh ironis dan kejam.

Ada diskusi di kalangan para pakar tentang boleh tidaknya pengguguran kandungan sebelum ditiupkannya ruh kepada janin, yakni sebelum 120 hari dari pertemuan sperma dan ovum. Diskusi ini tidak berkaitan dengan masalah dosa atau tidak, tetapi ia berkaitan dengan kadar dosa dan sangsi hukum yang harus dikenakan kepada para pelaku. Oleh karena itu, jangan menduga bahwa aborsi dibolehkan tanpa alasan yang sah. Ia tetap terlarang. Hanya saja dosanya bisa berbeda dengan dosa pembunuhan setelah kelahiran.

Di sisi lain, harus pula dicatat bahwa Al-Quran dan Sunnah, tidak menutup pintu serapat-rapatnya bagi aborsi, sebagaimana yang ditempuh oleh sementara ajaran/agama dan tidak pula membukanya selebar mungkin seperti yang diinginkan oleh beberapa negara dan masyarakat Barat. Akan tetapi, ciri ajaran Islam yang moderat adalah membenarkan aborsi untuk menyelamatkan nyawa ibu, dengan syarat para dokter yang tepercaya menduga keras bahwa kehamilan akan mem-bahayakan jiwa ibu. Selanjutnya di kalangan sementara pemikir Muslim, terbetik pandangan untuk membenarkan aborsi, lebih-lebih jika kandungan belum mencapai usia 120 hari, apabila diduga keras bahwa janin akan lahir dalam keadaan cacat amat berat, atau mengidap penyakit yang amat serius sehingga kelak bila lahir dan dewasa dia tidak dapat berfungsi sebagaimana layaknya seorang manusia. Demikian, *wallahu a'lam.* []

BENCANA

*Sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami mengirimkan tanda-tanda (untuk masyarakatmu hai Muhammad) **melainkan** (karena tanda-tanda semacam itu telah Kami kirimkan sebelum ini, namun tetap) **didustakan oleh umat-umat terdahulu** (QS Al-Isra' [17]:59)*

Dahulu, menurut Aguste Comte (1798-1857), dalam fase *pertama* pikiran manusia—dan karena keterbatasan pengetahuannya—segala gejala yang terjadi, baik bencana maupun bukan, selalu dikembalikan penafsirannya kepada kekuatan tuhan atau dewa yang diciptakan oleh benak manusia. Fase *kedua* dalam perkembangan pemikiran manusia adalah fase metafisika. Gejala alam ditafsirkan secara metafisis. Sedangkan fase *ketiga* adalah fase ilmiah yang di situ manusia menafsirkan semua fenomena alam melalui pengamatan yang teliti dan dengan berbagai eksperimen, sehingga diketahui hukum-hukum alam yang menjadi dasar terjadinya fenomena itu.

Bukanlah di sini tempatnya menguraikan kekuatan dan kelemahan pandangan tersebut. Namun, yang jelas bahwa tidak ada yang terjadi di alam raya ini kecuali atas izin dan kehendak Allah. Akan tetapi, perlu diingat adalah bahwa kehendak-Nya tersebut, pada dasarnya, tecermin pada hukum-hukum alam yang diciptakan-Nya. Bila seseorang tidak menyesuaikan diri dengan kehendak-Nya yang tecermin dalam hukum-hukum alam itu, dia pasti mengalami kesulitan. Dia akan mengalami bencana, baik pada dirinya maupun lingkungannya. Di sini kita harus berkata bahwa bencana itu adalah kehendak-Nya jua. Bukankah Dia yang menciptakan hukum-hukum-Nya?

Al-Quran mengecam manusia yang tidak menggunakan logika lurus. Perhatikan firman-Nya, *Mereka (orang-orang kafir) berkata, "Kami mempunyai lebih banyak harta dan anak-anak daripada kamu, (sehingga) kami tidak akan disiksa."*

Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS Saba [34]: 35-36).* Mereka tidak mengetahui bahwa lapang dan sempitnya rezeki tidak ada kaitannya dengan murka atau ridha Allah, tetapi berkaitan dengan hukum-hukum alam yang diciptakan-Nya. Perolehan seseorang—

positif atau negatif—berkaitan dengan sikapnya terhadap hukum-hukum alam yang mencerminkan kehendak Allah itu.

Logika tidak lurus terlihat juga dalam sikap kita terhadap bencana. Sering kali kita menyatakan, "Itu takdir Ilahi." Akan tetapi, bila nikmat-Nya yang kita peroleh, maka kata "takdir" tidak pernah teringat. Suatu hal yang luar biasa yang hanya terjadi sesekali, kita jadikan ia sebagai tanda-tanda dari Allah.

Akan tetapi, bila itu terjadi berulang-ulang, kita lupa menjadikannya sebagai tanda. Ketika itu, kita tidak mengagumi atau memperhatikannya lagi. Padahal, pada hakikatnya, segala sesuatu adalah tanda-tanda dari-Nya—tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Alam raya dan segala isinya, fenomena dan peristiwa-pe-ristiwanya, yang terjadi berulang kali atau yang hanya terjadi sesekali, semuanya dinamai oleh Al-Quran dengan *ayat* (tanda-tanda). *Sesungguhnya dalam penciptaan (sistem tata kerja) langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan tanda-tanda dari Allah Swt., dan kita selalu harus mawas diri, beristigfar, memohon bantuan dan bimbingan-Nya, baik yang terjadi itu bencana, maupun bukan. Demikian, wallahu a'lam. []*

Bagian Kelima :

PERAN AGAMA DALAM PENGEMBANGAN SDM

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

Apabila engkau telah selesai melakukan satu tugas, maka bepayah-payahlah menghadapi tugas yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau mengharap (QS Alam Nasrah [94] : 7-8)

Manusia adalah ciptaan Ilahi yang mempunyai kedudukan sangat tinggi, bahkan malaikat pun diperintahkan sujud kepadanya. Melalui pengajaran Allah kepada Adam, manusia mampu, secara potensial, untuk mengetahui hukum-hukum alam. *Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya* (QS Al-Baqarah [2]: 31), dan melalui penundukan Allah terhadap alam raya, manusia dapat memanfaatkan seluruh jagat raya. *Dia yang telah menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya* (QS Al-Jatsiyah [45]: 13).

Semua itu adalah untuk menyukseskan tugas kekhalifahan manusia di bumi, dalam rangka pengabdianya kepada Allah Swt. karena, *Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku* (QS Al-Dzariyat [51]: 56).

Dari sini, dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM), perlu dihindari kecenderungan mereduksi dimensi manusia, atau sekadar menjadikan tujuannya terbatas pada target peningkatan produksi (pembangunan ekonomi). Bahkan yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa pengembangan SDM harus mencakup diri manusia sebagai *insan* abdi Allah, yang mengandung nilai-nilai etika, estetika dan logika, dan yang kemudian harus dimanfaatkan sebagai sumber daya kekhalifahan (pembangunan dalam berbagai aspeknya).

Menarik membaca informasi Al-Quran yang menyatakan bahwa malaikat mempertanyakan rencana Allah Swt. menciptakan makhluk manusia itu untuk menjadi khalifah, "*Apakah Engkau akan menjadikan di bumi makhluk yang akan merusak dan menumpahkan darah, sedangkan kami bertasbih kepada-Mu dan menyucikan-Mu?*" (tanya malaikat) (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Allah menampik "keberatan" mereka melalui pembuktian kemampuan makhluk ini (manusia), yaitu berpengetahuan. Sementara pakar berpendapat bahwa dari kisah ini dapat ditarik kesimpulan, seandainya

malaikat yang sifatnya tidak melanggar perintah Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya (baca QS Al-Tahrim [66]: 6) yang menjadi khalifah di bumi, maka mereka tidak akan dapat mengambil inisiatif. Hal ini karena mereka diciptakan hanya mengikuti perintah Ilahi. Mereka tidak dapat mengambil keputusan melalui dirinya sendiri karena mereka bukan makhluk yang memiliki tanggung jawab. Di sisi lain, mereka tidak diberi potensi untuk dapat mengetahui hukum-hukum, sifat, dan fungsi benda-benda alam sehingga mereka tidak dapat berkreasi di bumi ini.

Manusia yang diberi kemampuan seperti terlukiskan pada ayat-ayat di atas, tidak lagi merasa sebagai bagian dari alam, tetapi ia "memisahkan" diri darinya untuk berusaha mengenal, memanfaatkan, bahkan menguasainya. Ini berarti bahwa syarat kekhalifahan atau keberhasilan membangun dunia dalam segala aspeknya, termasuk pembangunan ekonomi, adalah pengetahuan yang, antara lain, menghasilkan daya kreasi, yang kemudian harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt.

Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa pengetahuan merupakan satu-satunya syarat, apalagi jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah hasil penggunaan daya akal semata-mata. Pengetahuan bukan satu-satunya syarat karena masih ada bekal-bekal lain yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia dalam rangka tugas tersebut, antara lain, kandungan pesan-Nya sesaat sebelum makhluk ini menginjakkan kaki di arena pengabdian, *"Turunlah kamu sekalian dari surga (ke bumi). Kemudian, jika datang petunjuk-Ku kepadamu (maka ikuti petunjuk itu). Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, tidak pula mereka bersedih hati"* (QS Al-Baqarah [2]: 38).

Kembali kepada persoalan SDM. Kita dapat berkata, setelah memahami ayat-ayat di atas, bahwa dalam rangka pengembangan kualitas SDM, pengetahuan yang menghasilkan daya cipta merupakan syarat pertama dan utama. Selanjutnya masih ada catatan penting yang harus digarisbawahi, yakni menyangkut ilmu pengetahuan.

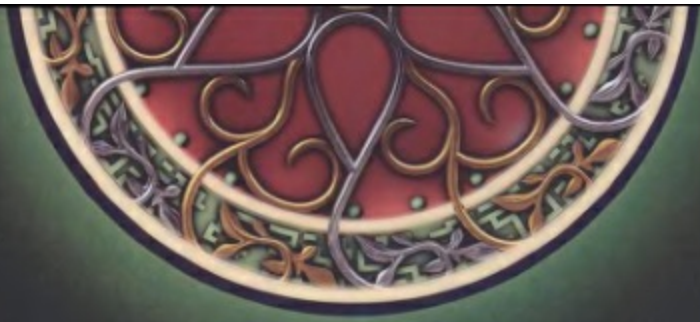
Ilmu pengetahuan biasa dilukiskan sebagai sekumpulan ide yang tersusun dan yang dapat dikontrol secara kritis, di samping metode-metode untuk mendapatkannya. Dalam pandangan Islam, dikenal dua macam ilmu, masing-masing dengan metode perolehannya.' *Um kasbi (acquired knowledge)*, yaitu ilmu yang dapat diperoleh melalui upaya manusia, dan *'ilm ladunni (perennial knowledge)*, yaitu Ilmu Abadi yang diperoleh berkat anugerah Allah Swt. kepada mereka yang memiliki kesucian jiwa, baik berupa wahyu

maupun ilham.

Pada wahyu pertama yang memerintahkan membaca, kedua cara tersebut disinggung secara tersirat, di samping ditegaskan bahwa ilmu haruslah dicari dan dimanfaatkan *Bismi Rabbika* (demi Allah). Dalam dunia pendidikan Islam, dikenal istilah *adab al-dunya* dan *adab al-din*. Yang pertama melahirkan *Hi taskhir* (teknologi) yang mengantarkan kepada kenyamanan hidup duniawi, sedangkan yang kedua menghasilkan *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ma'rifah*, yang mengantarkan kepada kebahagiaan ukhrawi. Keduanya harus terpadu sebagaimana dicerminkan oleh doa yang diajarkan Al-Quran, "*Rabbana atina fi al-dunya hasanah, wa fi al-akhirati hasanah, wa qina 'adza al-nar.*"

Dalam konteks upaya peningkatan kualitas SDM, kita dapat berkata bahwa "Jika tujuan pengembangan SDM terbatas pada upaya meningkatkan produksi dan pengembangan ekonomi, maka boleh jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang diperlukan dapat dibatasi pada pengetahuan jenis pertama, itu pun dalam beberapa disiplin saja. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan dengan pengembangan SDM adalah mewujudkan manusia seutuhnya untuk menyukseskan tugas kekhali-....

(LOST PAGE)



"Barang siapa yang tidak mendapatkan nûr dari Allah, niscaya dia tidak akan memperoleh cahaya sedikit pun."

—QS Al-Nûr (24): 40

Buku ini berkeinginan mengajak para pembacanya untuk hidup bersama Al-Quran atau berperilaku dalam naungan cahaya (*nûr*) Allah Swt. Sebagaimana karya-karya *best-seller* pengarang buku ini—seperti *Lentera Hati*, *"Membumikan" Al-Quran*, dan *Wawasan Al-Quran*—yang "bercahaya", buku *Secerai Cahaya Ilahi* ini ditulis dan dikemas secara efektif untuk menyamai kesuksesan buku-buku sebelumnya tersebut.

Keunikan buku ini terletak di antara keistimewaan buku *Lentera Hati* dan *Wawasan Al-Quran*. Topik-topiknya dikembangkan lebih dalam dan luas ketimbang *Lentera Hati* dan gaya penulisannya disajikan secara mengalir dan enak sebagaimana *Lentera Hati*, namun pembahasannya tidak sepelelik buku *Wawasan Al-Quran*. Menikmati buku ini bagaikan menikmati sebuah hidangan yang membangkitkan selera karena diberi "bumbu"—seperti aktualitas masalah, penekanan pada problem sosial yang lebih banyak, dan kekayaan ilustrasi yang tepat-mengena—yang amat bervariasi.

mizan
PUBLISHERS BOOKS & MEDIA



Agama Islam/Al-Quran

Copyrighted material

Ebook By **khazanah@mizan.com**

Epub Maker By imanboer™

Tidak Untuk Dikomersilkan!

Beberapa bagian dalam ebook ini hilang/dihilangkan dikarenakan adanya perbedaan format antara buku asli dengan buku elektronik maupun sumber awal baik berupa format djvu, pdf dan lainnya tidak lengkap. Jika ingin membaca keseluruhan buku sebaiknya anda membeli yang asli!

Table of Contents

Judul	2
Tentang Penulis	3
Pengantar	5
Bagian Pertama : Peran Agama Dalam Kehidupan Bermasyarakat	6
Ayat-ayat Allah	7
Muhammad saw.	10
Teladan Yang Baik	12
Mengharapkan Anugerah Ilahi	14
Apa Saja Yang Harus Diteladani	18
Al Masih a.s.	20
Al Masih dalam Al-Quran	22
Fokus Pada Manusia	24
Pesan Moral Al-Masih	26
Syahid dan Syuhada	28
Ulama	33
Hakim	40
Kepemimpinan	44
Peranan Agama Dalam Negara	49
Peranan Agama Dalam Masyarakat	54
Tuhan Dalam Kehidupan Manusia	57
Bagian Kedua : Peran Agama Dalam Kehidupan Keluarga	62
Luqman dan Pendidikan Anak	63
Perlindungan terhadap Anak	68
Cinta terhadap Anak	72
Orang Tua	77
Berbakti kepada Ibu dan Bapak	84
Ihsan terhadap Orang Tua	86
Doa Kepada Orang Tua	88
Makna Bakti kepada Orang Tua	90

Prioritas Bakti	92
Doa Kepada Orang Tua yang Kafir	93
Doa	94
Inna Rabbi Qoribun Mujib	96
Doa Para Nabi	99
Doa Sapu Jagad	109
Cinta Allah	112
Bagian Ketiga : Peran Agama Dalam Mengasah Jiwa	117
Sabar	118
Tawakal	123
Takwa	127
Sakinah	132
Optimisme	140
Adab	143
Ujian	148
Fitnah	151
Bagian Keempat : Peran Agama Dalam Memperkaya Kehidupan	156
Kekayaan	157
Kefakiran	161
Utang	164
Kelalaian	166
Harta dan Anak-Anak	168
Angan-Angan Kosong	171
Percakapan Yang Melengahkan	174
Dunia	176
Keluhan	179
Kurban	183
Kecelakaan	187
Kekerasan	190
Pembunuhan	194
Aborsi	198
Bencana	202
Bagian Kelima : Peran Agama Dalam Pengembangan	204

SDM	204
Pengembangan Sumber Daya Manusia	205
Cover Belakang	208
Kredit	209